

**PEMBIASAAN GERAKAN SALAT BERJAMAAH DALAM  
MENINGKATKAN MOTORIK PADA ANAK USIA DINI DI  
LABSCHOOL IIQ JAKARTA**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

**Sabila Ambari**

**NIM: 21320088**

**PRODGRAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

**1447 H/2025M**

**PEMBIASAAN GERAKAN SALAT BERJAMAAH DALAM  
MENINGKATKAN MOTORIK PADA ANAK USIA DINI DI  
LABSCHOOL IIQ JAKARTA**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

**Sabila Ambari**

**NIM: 21320088**

**PRODGRAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

**1447 H/2025M**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul "*Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah Dalam Meningkatkan Motorik Pada Anak Usia Dini di RA LabSchool IIQ Jakarta*" yang disusun oleh Sabila Ambari dengan Nomor Induk Mahasiswa: 21320088 telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan ke sidang munaqasyah

Tangerang Selatan, 5 Agustus 2025

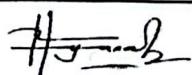
Pembimbing



Hasanah, M.Pd

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah Dalam Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini Di RA Labschool IIQ Jakarta*" oleh Sabilia Ambari dengan NIM 21320088 telah diajukan pada sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 03 Juli 2025. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Syahidah Rena, M.Ed	Ketua Sidang	
2.	Dr. Reksiana, MA.Pd	Sekretaris Sidang	
3.	Kurnia Akbar, M.Pd	Penguji 1	
4.	Nur Aini Zaida, M.Pd	Penguji 2	
5.	Hasanah, M.Pd.	Pembimbing	

Tangerang Selatan, Senin 25 Agustus 2025



Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta

Dr. Syahidah Rena, M. Ed.

## **PERNYATAAN PENULIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabilia Ambari

NIM : 21320088

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 7 April 2001

Menyatakan bahwa skripsi dengan *judul “Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah Dalam Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini Di RA Labschool IIQ Jakarta”* adalah benar-benar asli karya saya kecuali ada kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 5 Agustus 2025

Penulis



Sabilia Ambari

## MOTTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” (Q.S Ali-Imran [3]:173)

“For all of you who are striving for your dreams, you should believe in yourself and don't let anyone bring you down. Negativity doesn't exist it's all about positivity. So, keep that in mind.”

– Mark Lee

“Everyday can't be perfect. There are gonna be days that are very hard, tiring, and confusing. And it's not gonna be like this forever. There are gonna be better days. So, don't worry too much, be happy.”

– Aeri Uchinaga

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran *Parent Attachment* Dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Usia Dini Di RA Labschool IIQ Jakarta”.

Shalawat serta salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, karena atas perjuangan beliaulah kita dapat merasakan kehidupan yang lebih bermartabat dengan adanya kemajuan ilmu yang didasarkan pada iman dan Islam. Semoga kita mendapatkan syafaat di hari akhir nanti.

Penulisan skripsi dapat penulis selesaikan karena dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nadjematu Faizah, SH, M.Hum, Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag, Wakil Rektor I Bidang Akademik Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CP A, Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
4. Ibu Hj. Muthmainnah, M.A, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

5. Ibu Dr. Syahidah Rena, M.Ed, Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
6. Ibu Hasanah, M.Pd, Ketua Program Studi Sarjana (S1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
7. Para Dosen dan Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, semoga bermanfaat bagi kehidupan peneliti, dunia dan akhirat.
8. Staf Akademik Fakultas Tarbiyah, Ibu Yuyun Siti Zaenab, S. Pd.I. dan Pera Patmawati, S.Pd, yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama peneliti studi di IIQ Jakarta.
9. Kepala dan seluruh Staf Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah membantu penulis dalam mencari buku dan kitab sebagai referensi selama penulisan skripsi di IIQ Jakarta.
10. Keluarga besar RA Labschool IIQ Jakarta yang banyak membantu penulis dalam penelitian ini.
11. Kedua Orang tua tersayang Ayahanda Efrizon dan Ibunda Febrini feri handayani yang senantiasa memberi dukungan, nasihat, mengasihi, menyayangi, mendoakan keberhasilan, dan selalu berada disamping dan menemani penulis dalam kondisi dan situasi apapun
12. Teman seperjuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Angkatan 2021 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, khususnya teman-teman PIAUD

Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, perhatian, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, baik berupa materi dan non materi. Tak lupa penulis ucapkan permohonan maaf kepada seluruh pembaca jika terdapat kesalahan dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT. dan kekurangan ada pada diri penulis, hanya harapan dan do'a semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan karya sederhana ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Aamiin

Tangerang Selatan, 5 Agustus 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Sabilah".

Sabilah Ambari



## **PEDOMAN LITERASI**

Transliterasi adalah penulisan dengan mengganti satu huruf abjad dengan huruf abjad lainnya. Dalam karya penulisan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, transliterasi Arab-Latin mengacu pada SKB Menteri Agama RI. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan Tunggal

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
س	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ڙ	Žal	Ž	zet (dengam titik di bawah)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ť	te (dengan titik di bawah)
ذ	Za	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

1. Konsonan Rangkap karena **Tasydid ditulis rangkap:**

مُتَّعِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>Iddah</i>

2. **Tā' marbūtah di akhir kata**

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila **Tā' marbūtah** diikuri dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila **Tā' marbūtah** hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dhammah ditulis *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

### 3. Vokal Pendek

ـ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ـ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ـ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

### 4. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جا هلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī

	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>dhammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فُروضٌ	Ditulis	<i>Furūd</i>

## 5. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	يَسْكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قُولٌ	Ditulis	<i>Qaul</i>

## 6. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعْدَتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## 7. Kata Sanding Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>Al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-syams</i>

## 8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN PENULIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN LITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	7
1. Identifikasi Masalah .....	7
2. Pembatasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
1. Secara Teoritis .....	8
2. Secara Praktis .....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>19</b>
A. Pembiasaan Gerakan Salat.....	19

1. Pengertian Pembiasaan .....	19
2. Tujuan Pembiasaan .....	28
3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan .....	34
4. Langkah-Langkah dalam Pembiasaan .....	39
5. Pengertian Salat dan Pentingnya Pembiasaan pada Anak.....	43
6. Manfaat Salat Berjamaah Bagi Anak Usia Dini.....	50
<b>B. Motorik anak usia dini.....</b>	<b>54</b>
1. Pengertian Motorik Anak Usia Dini .....	54
2. Tujuan dan fungsi motorik anak usia dini.....	61
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak .....	63
4. Tugas Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini.....	67
5. Prinsip Perkembangan Fisik dan Motorik.....	69
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini .....	73
7. Dampak Perkembangan Motorik Terhadap Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	78
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>85</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	85
B. Jenis Penelitian.....	85
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	86
1. Tempat .....	86
2. Waktu Penelitian.....	86
3. Siklus (Jadwal Penelitian) Penelitian .....	86
D. Sumber Data.....	87
1. Data Primer .....	87
2. Data Sekunder .....	87
E. Teknik Pengumpulan Data.....	88

1. Observasi (Pengamatan).....	88
2. Teknik Wawancara .....	88
3. Dokumentasi.....	89
F. Teknik Analisa Data .....	90
1. Reduksi Data .....	90
2. Penyajian Data.....	90
3. Verifikasi Data.....	91
4. Pedoman Observasi .....	91
G. Pedoman Wawancara .....	92
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>99</b>
A. Gambaran Umum RA Labschool IIQ Jakarta.....	99
1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Labschool IIQ Jakarta .....	99
2. Profile RA Labschool IIQ Jakarta .....	99
3. Letak Geografis .....	100
4. Visi, Misi, dan Tujuan RA Labschool IIQ Jakarta.....	100
5. Daftar Nama Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	102
6. Data Siswa .....	103
7. Struktur Kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta .....	104
8. Ekstrakurikuler .....	106
9. Jadwal Kegiatan Harian .....	107
10. Jadwal Seragam Sekolah .....	108
B. Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah dalam Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini di RA Labschool IIQ Jakarta.....	109
1. Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah di RA Labschool IIQ Jakarta .....	109
2. Hasil Analisis Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah dalam Meningkatkan Motorik pada Anak Usia Dini Di RA Labschool IIQ Jakarta.....	110

3. Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah Dalam Meningkatkan Motorik pada Anak Usia Dini di RA Labschool IIQ Jakarta .....	132
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>139</b>
A. Kesimpulan .....	139
B. Saran.....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>155</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>183</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian .....	79
Tabel 3. 2 Sumber Data Penelitian Pembiasaan Gerakan salat berjamaah dalam meningkatkan motorik pada anak usia dini.....	81
Tabel 3. 3 Pedoman Observasi .....	84
Tabel 3. 4 Pedoman Wawancara.....	86
Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana RA Labschool IIQ Jakarta.....	94
Tabel 4. 2 Data Guru dan Tenaga Pendidik RA Labschool IIQ Jakarta.....	95
Tabel 4. 3 Data Peserta Didik RA Labschool IIQ Jakarta Tahun Ajaran 2022/2023.....	96
Tabel 4. 4 Nama Peserta Didik Kelas B1 dan B2 RA Labschool IIQ Jakarta...	96
Tabel 4. 5 Jadwal Ekstrakurikuler.....	99
Tabel 4. 6 Jadwal Kegiatan Harian Kelas KB .....	100
Tabel 4. 7 Jadwal Kegiatan Harian Kelas TK A-B .....	101
Tabel 4. 8 Jadwal Seragam.....	101

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi RA Labschool IIQ Jakarta .....	95
Gambar 4. 2 Tampak Depan Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta .....	103

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. 1 Surat Izin Permohonan Penelitian .....	147
Lampiran 1. 2 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian.....	148
Lampiran 1. 3 Lampiran Hasil Pengumpulan Data .....	149
Lampiran 1. 4 Laporan Hasil Dokumentasi .....	169
Lampiran 1. 5 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme.....	183



## **ABSTRAK**

**Sabila Ambari. NIM : 21320088. Judul Skripsi "Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah Dalam Meningkatkan Motorik Pada Anak Usia Dini Di Labschool IIQ Jakarta". Prodigram Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. 1445 H/2025 M**

Di RA Labschool IIQ Jakarta, kegiatan meniru gerak dan pembiasaan salat berjamaah menjadi salah satu strategi dalam merangsang perkembangan motorik dan karakter religius anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pembiasaan gerakan meniru gerak dan salat berjamaah dalam meningkatkan perkembangan motorik dan karakter anak usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta.

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa. Observasi langsung terhadap aktivitas anak di kelas sebagai indikator perkembangan motorik dan dokumentasi. analisis data menggunakan reduksi data Miles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan meniru gerakan salat berjamaah dapat mendukung perkembangan motorik anak usia dini secara optimal. langkah-langkah pembiasaan yang dilakukan di RA Labschool IIQ Jakarta sebagai berikut: pelibatan orang tua dalam menunjang kegiatan salat berjamaah, melakukan pengulangan guna memperkuat daya ingat anak terhadap urutan dan gerakan salat, anak-anak di ajak bermain peran salat berjamaah, menanamkan kebiasaan ibadah sejak usia dini dengan membangun kebiasaan salat berjamaah setiap hari, menumbuhkan rasa cinta dan ketiaatan kepada Allah melalui kebiasaan salat berjamaah setiap hari, menanamkan pemahaman dasar mengenai salat, menyisipkan pemahaman keagamaan yang bersumber dari hadis-hadis nabi, menciptakan suasana yang kondusif dengan membantu anak membentuk pola pikir yang otomatis sehingga gerakan salat dan tata caranya menjadi bagian yang melekat dalam keseharian, pemberian puji secara verbal dan penghargaan sederhana pada anak yang mulai hafal gerakan salat atau melaftalkan bacaan salat dengan benar. dari pembiasaan tersebut dapat disimpulkan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang tepat, konsisten, dan menyenangkan yang dilakukan secara terpadu antara sekolah dan lingkungan keluarga salah satunya melalui pembiasaan salat berjamaah.

**Kata kunci:** Salat bejamaah, motorik halus, motorik kasar

## ABSTRACT

**Sabila Ambari. NIM 21320088. Following the thesis: “The Habituation of Congregational Prayer Movements in Enhancing motor skills among preschool children at labschool iiq jakarta.” program of islamic education for early childhood, faculty of tarbiyah, institute of qur'anic sciences (iiq) jakarta. 1445 H/2025M**

At RA Labschool IIQ Jakarta, the activities of imitating movements and the habituation of congregational prayer serve as strategies to stimulate the motor and religious character development of early childhood students. The aim of this study is to analyze the habituation of imitating movements and performing congregational prayer in enhancing motor development and character building in early childhood at RA Labschool IIQ Jakarta.

This study employed a qualitative method, with data collected through interviews with the principal, classroom teachers, and students' parents. Direct observation of children's classroom activities was used as an indicator of motor development, alongside documentation. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's data reduction technique.

The findings show that the habituation of imitating the movements of congregational prayer can optimally support motor development in early childhood. The habituation steps implemented at RA Labschool IIQ Jakarta include: involving parents in supporting congregational prayer activities; repetition to strengthen children's memory of prayer sequences and movements; engaging children in role-playing congregational prayer; instilling the habit of worship from an early age by building a daily routine of congregational prayer; nurturing a sense of love and obedience to Allah through daily prayer habits; introducing basic understanding of prayer; incorporating religious understanding sourced from the Prophet's hadiths; creating a conducive atmosphere to help children develop automatic thinking patterns so that prayer movements and procedures become an integral part of their daily lives; and giving verbal praise and simple rewards to children who begin to memorize the prayer movements or recite the prayer verses correctly.

From these practices, it can be concluded that the gross and fine motor development of early childhood students at RA Labschool IIQ Jakarta is significantly influenced by appropriate, consistent, and enjoyable stimulation carried out in an integrated manner between school and family environments one of which is through the habituation of congregational prayer.

Keywords: Congregational prayer, fine motor skills, gross motor skills

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas<sup>1</sup>. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan sikap, karakter, serta keterampilan hidup yang berkelanjutan. Salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting adalah pendidikan anak usia dini (PAUD)<sup>2</sup>. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut<sup>3</sup>.

Selanjutnya, Pasal 28 Ayat 1 menegaskan bahwa PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal, yang berperan penting dalam menyiapkan generasi sejak usia dini<sup>4</sup>. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa karena menjadi dasar bagi pembentukan kualitas generasi penerus. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan, di mana potensi anak

---

<sup>1</sup> Sugiyono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Alfa Beta, 2015.

<sup>2</sup> Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015. h, 172.

<sup>3</sup> Permendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud, (2014)h,21.

<sup>4</sup> Widi, Eggy Nararya Narendra, Saraswati, Putri, & Dayakisne, Tri. “Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Ditinjau dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu”. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2,( 2017).h,135.

berkembang sangat pesat dan menentukan kualitas kehidupannya kelak<sup>5</sup>. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual berkembang secara cepat<sup>6</sup>.

Menurut Suryana (2013), masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia karena pada masa tersebut anak mengalami pembentukan dasar-dasar kepribadian, keterampilan, serta nilai-nilai hidup<sup>7</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan pendidikan, termasuk pendidikan agama, seyogianya diberikan sejak usia dini agar dapat tertanam secara kuat dan membekas hingga dewasa. Anak yang terbiasa mendapatkan stimulasi positif sejak kecil akan lebih siap menghadapi tantangan hidup di kemudian hari, termasuk dalam membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan kesadaran spiritual.

Pendidikan agama Islam memiliki peranan sentral dalam membentuk karakter, moral, serta keterampilan spiritual anak<sup>8</sup>. Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diberikan sejak dini adalah pembiasaan ibadah salat<sup>9</sup>. Salat tidak hanya merupakan kewajiban setiap Muslim, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membentuk **kedisiplinan, ketekunan, serta kesadaran spiritual<sup>10</sup>**.

<sup>5</sup> Khadijah.Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah. Cipta Pustaka Media Perintis, (2017)

<sup>6</sup> Hasanah, A. Mengerjakan Shalat pada Anak Melalui Metode. AL Hikmah: Indonesia Journal Of Early Childhood Islamic Education, 2(1) (2018) h. 14-16.

<sup>7</sup> Suryana, D. Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktek Pembelajaran). UNP Press, (2016)h,12-13.

<sup>8</sup> Aghila, U. Mengakrabkan Anak pada Ibadah. Almira.(2019), h. 4.

<sup>9</sup> Rozi, A., Saputra, R., & Rahmi.Peningkatan Pengalaman Ibadah Sholat Siswa Melalui Kerja Sama Guru dan Orang Tua Talamu. Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, 3(2),(2021). h. 1.

<sup>10</sup> Zein, A. H. Fikih Ibadah. Deepublish (CV Budi Utama). (2022), h. 8-9.

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا أَبْنُ وَهْبٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ قَتَادَةَ بْنَ دَعَامَةَ حَدَّثَنَا أَنَّسَ بْنَ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ تَوَضَّأَ وَتَرَكَ عَلَى قَمَمِهِ مِثْلَ مَوْضِعِ الظُّفَرِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْجِعْ فَأَخْسِنْ وُضُوئِكَ قَالَ أَبُو دَاؤِدَ هَذَا الْحِدْيُ لَنِسَ بِمَعْرُوفٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ وَلَمْ يَزُورْهُ إِلَّا أَبْنُ وَهْبٍ وَحْدَهُ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْجَزَّارِيِّ عَنْ بَيِ الرَّبِّيِّ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْوِهً قَالَ ارْجِعْ فَأَخْسِنْ وُضُوئِكَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَادًا أَخْبَرَنَا يُونُسُ وَحُمَيْدًا عَنِ الْخَسْنِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى قَتَادَةَ

*"Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Jarir bin Hazim, bahwa ia mendengar Qatadah bin Di'amah menceritakan dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan ia telah berwudhu, tetapi ia meninggalkan sebagian dari kakinya, seperti area sekitar kuku (yang masih basah). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Kembalilah dan sempurnakan wudhumu." Abu Dawud menambahkan bahwa hadis ini tidak diketahui berasal dari Jarir bin Hazim, dan hanya diriwayatkan oleh Ibnu Wahb sendirian. Hadis serupa juga diriwayatkan dari Ma'qil bin Ubaidullah Al-Jazari dari Abu Az-Zubair dari Jabir dari Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan redaksi yang sama: "Kembalilah dan sempurnakan wudhumu." Selain itu, Musa bin Isma'il meriwayatkan dari Hammad, yang mengabarkan dari Yunus dan Humaid dari Al Hasan dari Nabi shallallahu 'alaihi*

*wasallam dengan makna yang sepadan dengan hadis Qatadah dari Anas.” (HR. Abu Dawud)<sup>11</sup>.*

Hadis ini menekankan pentingnya kesempurnaan dalam berwudhu sebagai syarat sahnya ibadah, terutama salat. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengingatkan bahwa meskipun seseorang telah berniat dan melakukan wudhu, jika ada bagian tubuh yang terlewat, maka wudhu tersebut belum sempurna dan perlu diperbaiki. Pesan ini mengajarkan perhatian terhadap detail dalam ibadah serta disiplin dalam melaksanakan tuntunan agama. Hal ini juga menegaskan bahwa kesungguhan dalam ibadah tidak hanya sebatas niat, tetapi juga pada kesempurnaan pelaksanaan setiap langkah yang diperintahkan oleh syariat.

Hadis tersebut menegaskan bahwa pembiasaan ibadah salat sejak dini bukan hanya dianjurkan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dalam membentuk karakter anak. Pengenalan salat sejak usia dini dapat dimulai dari memperkenalkan wudhu, bacaan, hingga gerakan salat<sup>12</sup>. Ketika anak terbiasa menjalankan ibadah, maka mereka tidak hanya belajar aspek ritual, melainkan juga memperoleh pembiasaan disiplin, kebersihan, serta ketataan terhadap aturan agama<sup>13</sup>. Dengan kata lain, salat menjadi instrumen penting dalam pendidikan agama yang bersifat holistik dan berpengaruh terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

Lebih jauh, pembiasaan salat berjamaah, khususnya di lingkungan sekolah, dapat menjadi metode efektif untuk menanamkan kedisiplinan

<sup>11</sup> Hadist sunan abu Dawud no.148 –kitab salat.h1-8

<sup>12</sup> Revita, D. & Hartati, S.Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Wudhu di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Dar EL-Iman 2 Kota Padang. Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, 7(1), (2020) h. 27.

<sup>13</sup> Afiyah, M.M.P., Nurhasanah, R., & Wahuni, I.W. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 19(1), (2019) h. 79.

sekaligus meningkatkan kemampuan motorik anak<sup>14</sup>. Gerakan salat yang meliputi berdiri, rukuk, sujud, dan duduk memiliki aspek fisik yang dapat menstimulasi motorik kasar anak, sedangkan konsentrasi dan bacaan salat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus melalui koordinasi gerakan dan konsentrasi pikiran. Dengan demikian, ibadah salat bukan hanya sekadar kewajiban spiritual, melainkan juga menjadi media yang mendukung perkembangan motorik, konsentrasi, serta koordinasi tubuh anak usia dini. Di samping itu, gerakan-gerakan dalam salat dapat menjadi sarana latihan jasmani yang sederhana namun bermanfaat untuk kesehatan fisik anak.

Selain aspek motorik, pembiasaan salat berjamaah di sekolah juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang sangat penting bagi anak usia dini. Anak belajar untuk mengikuti imam, menyesuaikan diri dengan jamaah, serta membiasakan keteraturan dalam barisan salat<sup>15</sup>. Aktivitas berjamaah ini menanamkan rasa kebersamaan, kepatuhan terhadap aturan, serta kepedulian terhadap orang lain<sup>16</sup>. Nilai-nilai sosial seperti kerjasama, disiplin, dan kebersamaan ini sangat relevan untuk membentuk karakter anak agar mampu hidup dalam lingkungan masyarakat yang majemuk<sup>17</sup>. Dengan demikian, salat berjamaah memberikan dampak ganda, yaitu pengembangan aspek spiritual sekaligus pembentukan keterampilan sosial anak usia dini.

Labschool IIQ Jakarta sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama

<sup>14</sup> Husna, K., Arif, M. *Ibadah dan praktiknya dalam masyarakat*. Tak'lim: jurnal studi Pendidikan islam, 4(2), (2021) h.145

<sup>15</sup> Indrijati,H. *Pesikolog perkembangan dan Pendidikan anak usia dini*. Kencana,(2017),h. 18

<sup>16</sup> Yumni, A. *Pelaksanaan ibadah dengan mengintergrasikan fiqh dantasaruf*. Jurnal Pendidikan islam dan teknologi Pendidikan. VII (2), (2017) h.145

<sup>17</sup> Eprilia, U. H. *Perkembangan nilai moral, agama, sosial & Emosi pada anak usia dini*. (2016)h.211-212

sejak dini. Melalui program pembiasaan salat berjamaah, sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang religius, disiplin, serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab<sup>18</sup>. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sekolah dapat berperan sebagai sarana pembentukan generasi yang unggul tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk meneliti lebih jauh mengenai **“Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah dalam Meningkatkan Motorik pada Anak Usia Dini di Labschool IIQ Jakarta.”** Penelitian ini dipandang relevan dengan kebutuhan pengembangan pendidikan anak usia dini yang menekankan pada keseimbangan antara aspek fisik, psikis, spiritual, dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap upaya integrasi antara pendidikan agama dengan pengembangan motorik anak usia dini, yang pada akhirnya diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah di Labschool IIQ Jakarta, menganalisis keterkaitan antara pembiasaan gerakan salat dengan peningkatan motorik anak usia dini, serta memberikan rekomendasi

---

<sup>18</sup> Ellen Kristi. *Cinta yang berfikir sebuah manual Pendidikan karakter charlotte mason*. Penerbit Ein Institute. (2016),h.50

strategi pembiasaan ibadah yang efektif bagi pengembangan motorik dan karakter anak usia dini.

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat anak usia dini yang belum mampu melaksanakan ibadah salat dengan benar sesuai tuntunan.
2. Sebagian anak mengalami keterbatasan dalam aspek motorik, seperti ketahanan berdiri tegak, keseimbangan saat rukuk, serta koordinasi antara mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya ketika melakukan gerakan salat.
3. Beberapa anak kurang memiliki kemampuan bertahan lama dalam posisi tertentu, misalnya berdiri atau duduk tasyahud.
4. Anak-anak belum sepenuhnya mampu menyeimbangkan anggota tubuh maupun menahan posisi diam ketika melaksanakan gerakan salat.
5. Masih ada anak yang kurang fokus sehingga pelaksanaan salat belum optimal.

### 2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan oleh peneliti maka perlu melakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini berfokus pada studi kasus siswa Labschool IIQ Jakarta terkait upaya pembiasaan gerakan salat berjamaah dalam meningkatkan perkembangan motorik anak usia dini

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pembiasaan gerakan salat berjamaah dalam meningkatkan perkembangan motorik anak usia dini?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mengkaji bagaimana pembiasaan shalat berjamaah mempengaruhi perkembangan motorik anak usia dini.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan Memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan teori dan konsep tentang metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah.

#### **2. Secara praktis**

- a. Memberikan masukan bagi guru dan pengelola TK dalam merancang program serta kegiatan pembiasaan salat berjamaah yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik anak usia dini.
- b. Membantu orang tua dalam memahami pentingnya pembiasaan gerakan salat berjamaah bagi perkembangan motorik anak usia dini, sehingga dapat diterapkan pula dalam pembiasaan di rumah.
- c. Memberikan pemahaman bahwa pelajaran salat sangat penting bagi anak karena merupakan bagian mendasar dari ajaran agama yang harus diamalkan secara konsisten guna membentuk landasan yang kokoh bagi kedewasaan.

- d. Mendorong anak untuk terbiasa berperilaku baik melalui teladan dan bimbingan guru maupun orang tua sebagai mentor sepanjang hidup.

## F. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan tela’ah terhadap beberapa penelitian terdahulu, diperoleh sejumlah karya yang memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini, baik dari segi tema, metode, maupun fokus kajiannya. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memperkaya pemahaman, memperoleh acuan konseptual, sekaligus menunjukkan perbedaan mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini.

1. Salah satu penelitian relevan ditulis oleh Syifa Bahrul Umuludin, Cucu Atikah, dan Fahmi dalam *JPP PAUD FKIP Untirta* dengan judul “**Pembiasaan Ibadah Salat pada Anak Usia Dini di KB TPA Permata Ruby**” (2021). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menanamkan kebiasaan ibadah sejak dini sebagai dasar pembentukan karakter religius anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembiasaan salat pada anak serta mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam praktiknya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan analisis Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah salat di KB TPA Permata Ruby berjalan dengan baik meskipun terdapat hambatan teknis.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Paujiah, Fitrianor, Rahmat Hamdani, Ana Sulton Mutmainah, Sri Asmanah Subandi, dan Akhmad Ramli dalam *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* berjudul “**Pembiasaan Salat Dhuha sebagai**

***Implementasi Visi Sikap Religius Anak di Taman Kanak-Kanak”***

(2022)<sup>19</sup>. Metode penelitian yang digunakan juga kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat Duha di sekolah berperan dalam menanamkan sikap religius anak sesuai dengan visi lembaga pendidikan.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pentingnya pembiasaan ibadah salat pada anak usia dini sebagai sarana pembentukan sikap religius dan karakter anak. Perbedaannya, penelitian Syifa dkk. berfokus pada proses pelaksanaan pembiasaan salat serta hambatan teknis yang dihadapi, sementara penelitian Paujiah dkk. lebih menekankan pada pembiasaan salat Duha yang dikaitkan dengan visi sekolah untuk membentuk sikap religius anak secara komprehensif. Adapun penelitian penulis berbeda dari keduanya karena lebih menekankan pembiasaan gerakan salat berjamaah sebagai sarana untuk meningkatkan perkembangan motorik anak usia dini di Labschool IIQ Jakarta, sehingga memberikan kontribusi pada aspek perkembangan fisik selain aspek religius.

2. Penelitian lain yang turut memperkaya referensi adalah skripsi karya Nur Cahya Nigsih dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “***Pembiasaan Disiplin Salat Berjamaah di Kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Mutahirin Yogyakarta***” (2020). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menanamkan kedisiplinan ibadah pada anak usia dini melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan

---

<sup>19</sup> Paujiah, P., Fitrianor, F., Hamdani, R., Mutmainah, A. S., Subandi, S. A., & Ramli, A. (2022). Pembiasaan Salat Duha sebagai Implementasi Visi Sikap Religius Anak di Taman Kanak-Kanak. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 183–193.  
<https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3122>

proses pembiasaan salat berjamaah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin salat berjamaah terbentuk dengan baik, meskipun dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat.

Hasil tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Ainul Hasanah dalam jurnal berjudul “*Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan*”<sup>20</sup>. Metode penelitian yang digunakan juga kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode demonstrasi, tanya jawab, dan pembiasaan efektif dalam mengenalkan ibadah salat kepada anak usia dini.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pentingnya metode pembiasaan dalam mengajarkan serta mananamkan nilai ibadah salat sejak dini. Perbedaannya, penelitian Nur Cahya lebih berfokus pada pembiasaan disiplin salat berjamaah beserta faktor pendukung dan penghambatnya, sedangkan penelitian Ainul Hasanah menekankan pada variasi metode pengajaran salat untuk mengenalkan fiqh ibadah kepada anak. Adapun penelitian penulis berbeda dari keduanya karena mengkaji pembiasaan gerakan salat berjamaah yang diarahkan untuk meningkatkan perkembangan motorik anak usia dini di Labschool IIQ Jakarta, sehingga

---

<sup>20</sup> Hasanah, A. (2018). Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode. AL Hikmah: Indonesia Journal Of Early Childhood Islamic Education, 2(1), h. 14-16.

kontribusinya lebih menekankan pada aspek perkembangan fisik melalui kegiatan keagamaan.

3. Selanjutnya, penelitian oleh Anisa Agustina dari UIN Walisongo Semarang dengan judul "**Pengembangan Nilai Agama dan Moral melalui Pembiasaan Salat Dhuha Sejak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Hidayah**" (2022) juga memberikan kontribusi penting dalam tinjauan pustaka ini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini melalui praktik keagamaan yang berulang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses pembiasaan salat dhuha serta hasil yang diperoleh dari pelaksanaannya pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan salat dhuha berperan penting dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Hasil tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Neng Zakiyah Zein dan Mulyawan Safwandy Nugraha yang dimuat dalam *Epistemic: Journal of Education, Learning, and Research* berjudul "**Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah**"<sup>21</sup>. Penelitian ini menggunakan metode mix method (gabungan kualitatif dan kuantitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah lima waktu di sekolah dan madrasah dapat membentuk karakter disiplin peserta didik.

---

<sup>21</sup> Zein, N. Z., & Nugraha, M. S. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 77–108.  
<https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i1.5>

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menekankan pembiasaan salat sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai positif, serta menyoroti peran lembaga pendidikan dalam menanamkan kebiasaan ibadah. Perbedaannya, penelitian Anisa lebih berfokus pada pembiasaan salat dhuha untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini, sedangkan penelitian Neng Zakiyah dan Mulyawan menekankan pembiasaan salat berjamaah lima waktu di sekolah dan madrasah untuk membentuk karakter disiplin peserta didik dengan pendekatan campuran. Adapun penelitian penulis berbeda dari keduanya karena mengkaji pembiasaan gerakan salat berjamaah sebagai media untuk meningkatkan perkembangan motorik anak usia dini di Labschool IIQ Jakarta, sehingga lebih menekankan pada aspek perkembangan fisik anak melalui praktik keagamaan.

4. Selain itu, skripsi yang ditulis oleh Ade Maulida Punaningrum dengan judul "**Pembiasaan Ibadah Salat Berjamaah pada Anak melalui Kegiatan Salat Berjamaah di TPQ Al-Istiqlomah Tumiyan, Banyumas**" (2023) juga menjadi rujukan yang penting. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk membentuk kebiasaan ibadah pada anak melalui aktivitas keagamaan yang konsisten di lingkungan TPQ. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis proses pembiasaan salat berjamaah pada anak agar dapat terlatih dalam keteraturan ibadah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan salat berjamaah di TPQ mampu membiasakan anak melaksanakan ibadah salat secara lebih teratur.

Hasil tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Baiq Nada Buahana yang dimuat dalam *Khirani: Journal of Early Childhood Education* berjudul “**Menanamkan Nilai Agama dan Moral dalam Pembiasaan Kegiatan Sholat Dhuha di TK Melati Aikmel, NTB**”<sup>22</sup>. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha di TK Melati Aikmel dapat menanamkan nilai agama, moral, serta kedisiplinan pada anak usia dini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta menekankan pentingnya pembiasaan salat sebagai sarana menanamkan nilai-nilai positif pada anak usia dini. Keduanya juga menyoroti peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Perbedaannya, penelitian Ade Maulida lebih berorientasi pada pembiasaan ibadah salat berjamaah di TPQ untuk membiasakan keteraturan ibadah anak, sedangkan penelitian Baiq Nada fokus pada pembiasaan salat dhuha di TK untuk menanamkan nilai agama, moral, dan kedisiplinan sesuai dengan STPPA. Adapun penelitian penulis berbeda dari keduanya karena mengkaji pengaruh gerakan salat berjamaah terhadap perkembangan motorik anak usia dini di Labschool IIQ Jakarta, sehingga lebih menekankan pada aspek perkembangan fisik anak melalui praktik keagamaan.

5. Penelitian terakhir yang menjadi bagian penting dalam telaah ini adalah skripsi oleh Anggi Sepiani berjudul “**Peran Pembiasaan**

---

<sup>22</sup> Baiq Nada Buahana. (2023). Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Dalam Pembiasaan Kegiatan Sholat Dhuha di TK Melati Aikmel, NTB. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 186–195. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.657>

***Salat dalam Membentuk Regulasi Diri Anak Usia Dini di TK Mawar Tambun Selatan”*** (2024). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan regulasi diri sejak dini sebagai bekal anak dalam mengatur perilaku dan emosinya melalui praktik keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembiasaan salat dapat berperan dalam membantu anak usia dini mengembangkan regulasi diri secara optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan regulasi diri pada anak usia dini.

Hasil tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Ja’far Amirudin, Elih Herlina, dan Hani Siti Nuraeni yang dimuat dalam *Jurnal Ihsan* berjudul “***Penerapan Metode Pembiasaan Sholat pada Anak Usia Dini (Studi di Raudhatul Athfal Al-Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat)***”<sup>23</sup>. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan salat di RA Al-Ittihad mampu memperkuat pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam sekaligus menanamkan nilai keimanan, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif serta menekankan pentingnya pembiasaan salat sebagai sarana pembentukan karakter anak usia dini. Perbedaannya, penelitian Anggi Sepiani lebih menekankan

---

<sup>23</sup> Amirudin, J., Herlina, E., & Siti Nuraeni, H. (2024). Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Pada Anak Usia Dini: (Studi di Raudhatul Athfal Al- Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat). *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 82–90. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.258>

pada pembentukan regulasi diri anak melalui pembiasaan salat di TK, sedangkan penelitian Ja'far Amirudin dkk. berfokus pada penanaman nilai keimanan, ibadah, dan akhlak melalui pembiasaan salat di RA. Adapun penelitian penulis berbeda dari keduanya karena lebih menitikberatkan pada pengaruh gerakan salat berjamaah terhadap perkembangan motorik anak usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu sama-sama menegaskan pentingnya pembiasaan salat dalam pembentukan aspek spiritual, moral, maupun psikologis anak usia dini. Namun, kajian-kajian tersebut masih jarang yang secara spesifik menyoroti aspek perkembangan motorik anak, khususnya melalui gerakan salat berjamaah. Inilah yang menjadi kebaruan (novelty) dalam penelitian penulis, yaitu menempatkan pembiasaan salat berjamaah tidak hanya sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi fisik dan motorik anak. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan tentang pendidikan anak usia dini melalui pendekatan integratif antara aspek religius dengan aspek perkembangan fisik.

## G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, mencakup kajian teoritis dan konsep-konsep yang mendukung penelitian, khususnya mengenai pembiasaan gerakan salat berjamaah serta kaitannya dengan peningkatan perkembangan motorik pada anak usia dini.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan tentang waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, sumber dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian yang mencakup gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta interpretasi hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang berkaitan dengan temuan penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembiasaan Gerakan Salat**

##### **1. Pengertian Pembiasaan**

Pembiasaan yang dilakukan secara teratur pada anak akan mendorong perilaku positif. Etika, agama, moralitas, perkembangan sosial-emosional, dan kemandirian merupakan bagian dari pembiasaan ini. Kebiasaan positif sejak dini dapat membentuk perkembangan anak.<sup>24</sup> Novan Ardy Wiyani mengatakan pembiasaan pada anak usia dini sangat efektif. Ingatan anak yang kuat dan ketidakdewasaan mereka membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku sehari-hari.<sup>25</sup> Kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk sejak dini akan menjadi bagian integral dari kepribadian anak dan sulit untuk diubah, seiring dengan perkembangan mereka.<sup>26</sup>

Sapendi mengartikan pembiasaan sebagai peningkatan keterampilan secara berulang-ulang hingga menjadi naluri. Pembiasaan ini juga merupakan cara mendidik anak melalui penanaman kebiasaan yang dilakukan dengan konsisten dan penuh kesungguhan.<sup>27</sup> Dengan demikian, pembiasaan bisa dipahami sebagai metode pendidikan yang melibatkan proses penanaman kebiasaan tertentu pada anak. Inti dari pembiasaan

---

<sup>24</sup> Mahatma and Navion, "Efektifitas teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah pelajar SMP di kelurahan turi." (2023),h 18-20

<sup>25</sup> Andriane and Erhamwilda, "The correlation between the habit of carrying out jamaah prayers with the discipline attitude of students." (2021),h. 23

<sup>26</sup> Sayang, "Keteladanan Guru Dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di MTS Al-Maarif Panyiwi Kec. Cenrana Kab. Bone." (2020),h.17

<sup>27</sup> Hasibuan and Yusram, "Hukum Salat Berjemaah Di Masjid Dengan Saf Terpisah Karena Wabah."h. 22-24

adalah pengulangan. Sebagai contoh, jika seorang guru selalu mengucapkan salam setiap kali memasuki kelas, ini merupakan upaya untuk membiasakan hal tersebut kepada anak-anak.

Metode ini dilakukan secara bertahap dan menjadikan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai rutinitas dalam kehidupan anak. Pembiasaan adalah kegiatan yang diterapkan secara terus menerus dengan tujuan menguatkan keterampilan pada anak. Tujuan utama pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih dan membiasakan peserta didik agar konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai hasilnya, kebiasaan ini akan benar-benar tertanam dalam diri anak dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya di masa depan.<sup>28</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu cara paling efektif untuk menanamkan karakter pada anak sejak dini. Kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan religiusitas diajarkan melalui instruksi lisan dan tindakan berulang. Anak-anak mempelajari nilai-nilai dan mempraktikkannya setiap hari. Anak-anak menginternalisasi nilai-nilai melalui proses ini. Oleh karena itu, pembiasaan bukan hanya sebatas kegiatan rutin, tetapi merupakan sarana utama untuk membentuk karakter yang kuat dan kokoh. Jika pembiasaan ini dilakukan secara konsisten oleh guru maupun orang tua, maka anak akan memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat yang akan terbawa hingga dewasa. Pendidikan karakter yang dilakukan

---

<sup>28</sup> Septadina et al., “Manfaat Gerakan Salat Untuk Meningkatkan Fleksibilitas Punggung Bawah Pada Pengrajin Kain Blongsong Di Kota Palembang.” (2022),h. 14

dengan metode pembiasaan lebih berdampak daripada sekadar nasihat.<sup>29</sup>

#### Pembiasaan sebagai Proses Pembentukan Kebiasaan Positif

- Dalam konteks perkembangan anak usia dini, pembiasaan berfungsi sebagai proses pembentukan kebiasaan yang dilakukan melalui pengulangan aktivitas secara teratur. Kebiasaan positif yang dibentuk sejak dini akan mudah melekat dalam kepribadian anak dan menjadi perilaku otomatis tanpa harus diarahkan. Proses pembiasaan menekankan pentingnya konsistensi dan keteraturan dalam mendidik anak, karena melalui pengulangan yang terus-menerus, otak anak akan merekam aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang harus dilakukan. Misalnya, anak yang dibiasakan untuk salat setiap hari pada waktu yang sama akan terbiasa untuk menjalankan ibadah itu secara sukarela tanpa paksaan. Kebiasaan seperti itu pada akhirnya akan membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang membangun, di mana anak-anak mampu menanamkan rutinitas positif sejak dini.<sup>30</sup>

**Pembiasaan dan Peran Lingkungan dalam Perkembangan Anak -** Lingkungan sekitar, baik keluarga maupun sekolah, memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan proses pembiasaan. Anak usia dini merupakan peniru ulung; mereka menyerap apa yang mereka lihat dan alami di sekitarnya.

<sup>29</sup> Reni Imawan, "Penyuluhan Fiqh Ibadah Tentang Syarat-Syarat Sahnya Sholat Untuk." (2020),h. 5

<sup>30</sup> meningkatkan kedisiplinan beribadah pelajar SMP DI kelurahan turi" (2020),h.7-10

Ketika orang tua, guru, dan masyarakat secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik, maka anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan. Misalnya, ketika seorang guru selalu mengucapkan salam saat memasuki kelas, anak-anak akan menirunya sebagai bentuk sopan santun. Lingkungan yang suportif akan memperkuat pembiasaan positif, sebaliknya lingkungan yang tidak konsisten atau bahkan negatif dapat menghambat proses pembentukan kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan sangat bergantung pada dukungan lingkungan yang harmonis, penuh teladan, serta memberikan penguatan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, sinergi antara keluarga dan institusi pendidikan menjadi kunci utama keberhasilan pembiasaan nilai-nilai positif pada anak.<sup>31</sup>

Pembiasaan dan Tahapan Usia Anak Dini - Anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age) perkembangan, di mana otak mereka berkembang sangat cepat dan sangat peka terhadap stimulasi dari luar. Pada masa ini, pembiasaan memiliki peran krusial karena anak lebih mudah menerima dan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Proses pembiasaan yang dilakukan pada tahap usia ini akan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan perilaku dan karakter. Jika anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan religius seperti salat, membaca doa, atau membantu sesama, maka perilaku tersebut akan menjadi bagian dari kesehariannya. Pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini

---

<sup>31</sup> Paramudita and Mulyadi, "Pembiasaan Shalat Khusyu' Dalam Kegiatan Shalat Dhuha Dan Shalat Dzuhur Berjama'ah Siswa Kelas Tinggi Di SDN 01 Blumbang Tawangmangu." (2020), h. 8

lebih mudah membentuk perilaku otomatis karena anak masih berada dalam tahap perkembangan perilaku dan kepribadian. Maka dari itu, pembiasaan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia anak agar hasilnya optimal. Pendekatan yang digunakan pun harus penuh kesabaran, kasih sayang, serta disertai dengan contoh nyata dari orang dewasa.<sup>32</sup>

Pembiasaan sebagai Strategi Penguatan Nilai Religius - Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah penanaman nilai-nilai religius. Pembiasaan menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai tersebut, karena ajaran agama tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, membaca doa bersama, dan belajar Al-Qur'an secara rutin, anak akan terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Pembiasaan ibadah tidak hanya memperkuat hubungan anak dengan Tuhan, tetapi juga melatih kedisiplinan, ketenangan, dan empati sosial. Proses ini harus dilakukan secara konsisten agar menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku anak. Jika sejak dini anak sudah dibiasakan menjalankan perintah agama secara menyenangkan, maka saat dewasa ia akan memiliki dasar religiusitas yang kuat. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan metode paling tepat dalam membentuk karakter religius anak melalui praktik spiritual yang dilakukan secara berulang dan penuh kesadaran. Untuk memperjelas makna dan peran pembiasaan dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya dalam membentuk

---

<sup>32</sup> Intifada and Izzuddin, "The distinctions of the beginning praying calculation by Rinto Anugrah"(2020),h. 14

karakter serta meningkatkan kemampuan motorik melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, maka bagian ini akan menguraikan beberapa sudut pandang yang lebih spesifik. Pembahasan berikut akan dijelaskan dalam lima poin utama, yaitu :

a. **Pembiasaan sebagai Metode Pendidikan Karakter**

Pembiasaan merupakan metode yang terbukti ampuh untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak sejak dini. Melalui instruksi lisan dan perbuatan yang berulang, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan religiusitas diajarkan. Anak-anak mempelajari nilai-nilai dan mempraktikkannya setiap hari. Anak-anak menginternalisasi nilai-nilai melalui proses ini. Pembiasaan merupakan cara utama untuk membangun karakter yang kuat dan tangguh. Pembiasaan oleh pendidik dan orang tua akan memberikan anak-anak landasan moral dan spiritual yang kokoh dan berkelanjutan. Pendidikan karakter yang dilakukan dengan metode pembiasaan lebih berdampak daripada sekadar nasihat<sup>33</sup>. Dengan demikian, menurut penulis, pembiasaan adalah kunci utama pendidikan karakter karena sifatnya praktis, konsisten, dan mampu mencetak kepribadian yang berkarakter kuat.

b. **Pembiasaan sebagai Proses Pembentukan Kebiasaan Positif**

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, pembiasaan berfungsi sebagai proses pembentukan kebiasaan yang dilakukan melalui pengulangan aktivitas secara teratur. Kebiasaan positif yang dibentuk sejak dini akan mudah

---

<sup>33</sup> Septadina et al., “Manfaat Gerakan Salat Untuk Meningkatkan Fleksibilitas Punggung Bawah Pada Pengrajin Kain Blongsong Di Kota Palembang.” (2020), h. 13-15

melekat dalam kepribadian anak dan menjadi perilaku otomatis tanpa harus diarahkan. Proses pembiasaan menekankan pentingnya konsistensi dan keteraturan dalam mendidik anak, karena melalui pengulangan yang terus-menerus, otak anak akan merekam aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang harus dilakukan. Misalnya, anak yang dibiasakan untuk salat setiap hari pada waktu yang sama akan terbiasa untuk menjalankan ibadah itu secara sukarela tanpa paksaan. Kebiasaan seperti itu pada akhirnya akan membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang membangun, di mana anak-anak mampu menanamkan rutinitas positif sejak dini<sup>34</sup>. Menurut penulis, pembiasaan yang konsisten adalah fondasi pembentuk perilaku positif yang akan bertahan hingga dewasa.

- c. Pembiasaan dan Peran Lingkungan dalam Perkembangan Anak
- Lingkungan sekitar, baik keluarga maupun sekolah, memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan proses pembiasaan. Anak usia dini merupakan peniru ulung; mereka menyerap apa yang mereka lihat dan alami di sekitarnya. Ketika orang tua, guru, dan masyarakat secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik, maka anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan. Misalnya, ketika seorang guru selalu mengucapkan salam saat memasuki kelas, anak-anak akan menirunya sebagai bentuk sopan santun. Lingkungan yang suportif akan memperkuat

---

<sup>34</sup> Susilo, M.Ag, and Muthoifin, "Shifatush Shalat Al-Filiyah Bainal Ikhtiyarat Al-Fiqhiyah Li Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Wa Bainal Qoul Al-Mutamad Fil Madzhab Asy-Syafii."(2022),h.13

pembiasaan positif, sebaliknya lingkungan yang tidak konsisten atau bahkan negatif dapat menghambat proses pembentukan kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan sangat bergantung pada dukungan lingkungan yang harmonis, penuh teladan, serta memberikan penguan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, sinergi antara keluarga dan institusi pendidikan menjadi kunci utama keberhasilan pembiasaan nilai-nilai positif pada anak<sup>35</sup>. Penulis berpendapat bahwa lingkungan yang positif dan konsisten merupakan faktor paling menentukan dalam keberhasilan pembiasaan anak.

#### d. Pembiasaan dan Tahapan Usia Anak Dini

Anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age) perkembangan, di mana otak mereka berkembang sangat cepat dan sangat peka terhadap stimulasi dari luar. Pada masa ini, pembiasaan memiliki peran krusial karena anak lebih mudah menerima dan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Proses pembiasaan yang dilakukan pada tahap usia ini akan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan perilaku dan karakter. Jika anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan religius seperti salat, membaca doa, atau membantu sesama, maka perilaku tersebut akan menjadi bagian dari kesehariannya. Pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini lebih mudah membentuk perilaku otomatis karena anak masih berada dalam tahap perkembangan perilaku dan kepribadian. Maka dari itu, pembiasaan harus disesuaikan

---

<sup>35</sup> Hidayah et al.“Learning Worship as a Way to Improve Students’ Discipline, Motivation, and Achievement at School.” (2022),h. 22

dengan tahapan perkembangan usia anak agar hasilnya optimal. Pendekatan yang digunakan pun harus penuh kesabaran, kasih sayang, serta disertai dengan contoh nyata dari orang dewasa<sup>36</sup>. Menurut penulis, masa usia dini adalah waktu paling tepat untuk menanamkan pembiasaan karena dampaknya akan bertahan seumur hidup.

e. Pembiasaan sebagai Strategi Penguatan Nilai Religius

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah penanaman nilai-nilai religius. Keyakinan ini paling baik diperkuat melalui pembiasaan karena ajaran agama kurang dikomunikasikan secara teoritis dan harus dibuktikan setiap hari. Anak-anak akan belajar hidup Islami melalui salat berjamaah, mengaji berjamaah, dan belajar Al-Qur'an. Ibadah memperkuat hubungan anak dengan Tuhan dan menumbuhkan disiplin, ketenangan, dan empati sosial. Proses ini harus dilakukan secara konsisten agar menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku anak. Jika sejak dini anak sudah dibiasakan menjalankan perintah agama secara menyenangkan, maka saat dewasa ia akan memiliki dasar religiusitas yang kuat. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan metode paling tepat dalam membentuk karakter religius anak melalui praktik spiritual yang dilakukan secara berulang dan penuh kesadaran<sup>37</sup>. Menurut penulis, pembiasaan religius sejak dini akan menanamkan dasar keimanan yang kokoh dan menjadi bekal moral

---

<sup>36</sup> Wibowo, Hariyono, and Aeni, "Pengenalan edukasi gerakan dan bacaan shlt wajib berbasis android" (2019),h.18-20

<sup>37</sup> Mandira, Wicaksono, and Aswad, "Geraba Android-Based Application to Facilitate the Students of TK Tarbiyatul Athfal Al-Falah Malang on Memorizing the Prayer Movements and Reading." (2023),h.14

## 2. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Untuk membentuk sifat-sifat terpuji pada individu, tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan teori semata. Sebaliknya, yang lebih efektif adalah membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik secara terus-menerus. Harapannya, kebiasaan baik tersebut akan tertanam kuat dalam diri individu dan mereka akan dengan mudah menghindari sifat-sifat tercela. Seorang yang telah membentuk kebiasaan tertentu, terutama sejak usia muda, akan melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Kebiasaan yang terbentuk sejak dini sulit untuk diubah, bahkan akan terus bertahan hingga usia tua. Oleh karena itu, pembiasaan memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, karena kebiasaan yang baik yang terbentuk pada usia muda akan menjadi fondasi kuat untuk pembentukan sifat positif di kemudian hari.

Muhibbin Syah mengatakan pembiasaan menciptakan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Karena merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, kebiasaan ini akan melekat tanpa perlu direncanakan. Oleh karena itu, pembiasaan harus diulang-ulang agar menjadi perilaku yang baik, kebiasaan yang diterima dan diamalkan dengan penuh kesadaran.<sup>38</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil bahwa Pembiasaan dalam pendidikan karakter adalah metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai baik pada seseorang. Dengan

---

<sup>38</sup> Hayati, "Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis).", (2023), h 22

melakukan pembiasaan secara terus-menerus, sifat-sifat terpuji dapat tertanam dengan kuat, terutama jika dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membiasakan anak-anak dengan perbuatan baik, sehingga kebiasaan positif ini akan terus terbawa sepanjang hidup mereka. Untuk lebih memahami arah dan fungsi dari pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pembentukan perilaku positif dan peningkatan kemampuan motorik melalui praktik keagamaan, maka bagian ini akan dijelaskan melalui beberapa tujuan pokok. Tujuan-tujuan tersebut mencakup :

a. Menanamkan Nilai-Nilai Kebaikan Sejak Dini

Tujuan utama dari pembiasaan adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak sejak usia dini. Anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi dan pengaruh lingkungan. Pada masa ini, nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan hati, tanggung jawab, dan tolong-menolong dapat ditanamkan melalui rutinitas yang sederhana namun dilakukan secara konsisten. Misalnya, membiasakan anak untuk memberi salam, membantu teman, atau merapikan mainan sendiri adalah bentuk konkret pembiasaan yang menanamkan nilai moral dan sosial. Melalui kegiatan berulang tersebut, anak tidak hanya belajar tentang kebaikan, tetapi juga membiasakan diri untuk melakukannya tanpa diminta. Nilai-nilai ini kemudian menjadi dasar perilaku anak dalam kehidupan sosialnya. Jika dilakukan sejak usia dini, pembiasaan akan lebih mudah tertanam dalam kepribadian anak dan menjadi bekal penting dalam membentuk karakter

yang kuat. Oleh karena itu, tujuan pembiasaan yang pertama dan paling mendasar adalah menjadikan nilai-nilai positif sebagai bagian alami dari kehidupan sehari-hari anak<sup>39</sup>. Menurut penulis, pembiasaan nilai kebaikan sejak dini adalah investasi moral jangka panjang yang akan membentuk karakter anak sebagai individu berakhhlak mulia.

b. Membentuk Perilaku Positif Secara Otomatis

Pembiasaan bertujuan agar perilaku positif menjadi otomatis, artinya dilakukan tanpa harus selalu diarahkan atau diawasi. Ketika anak melakukan suatu tindakan secara berulang dalam suasana yang mendukung, otak mereka akan merekam pola tersebut sebagai rutinitas yang wajar. Misalnya, anak yang terbiasa melaksanakan salat berjamaah setiap pagi akan dengan sendirinya merasa ada yang kurang jika kegiatan tersebut dilewatkan. Ini merupakan hasil dari pembiasaan yang telah membentuk perilaku otomatis. Proses ini penting karena anak-anak usia dini sedang berada dalam tahap pembentukan kebiasaan dan pola perilaku jangka panjang. Perilaku otomatis ini akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan sikap anak di masa mendatang. Selain itu, perilaku yang telah menjadi kebiasaan tidak membutuhkan upaya besar untuk dilakukan, sehingga anak lebih mudah menjaga konsistensinya. Maka dari itu, pembiasaan menjadi sarana strategis dalam membentuk perilaku positif yang melekat secara alami dalam kehidupan anak, tanpa harus selalu didikte oleh orang

---

<sup>39</sup> Saryadi et al., “Pembiasaan shalat duhah berjama’ah terhadap pendidikan karakter siswa di SMP Muhammadiyah 4 sambi.” (2019),h. 4

dewasa<sup>40</sup>. Menurut penulis, perilaku otomatis yang dibentuk melalui pembiasaan akan menjadikan anak lebih mandiri dan konsisten dalam menjalankan kebaikan tanpa perlu dipaksa.

### c. Membangun Konsistensi dan Disiplin

Tujuan lain dari pembiasaan adalah membentuk sikap konsisten dan disiplin pada anak. Disiplin tidak selalu harus ditanamkan melalui hukuman, tetapi bisa dibangun secara positif melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Misalnya, anak yang dibiasakan untuk mengikuti jadwal harian seperti bangun pagi, merapikan tempat tidur, salat tepat waktu, dan merapikan mainan setelah bermain akan terbentuk menjadi pribadi yang tertib dan konsisten. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini akan melahirkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan yang tinggi terhadap aturan maupun kewajiban yang harus dijalankan. Pembiasaan yang disertai dengan keteladanan dari orang dewasa juga memperkuat efek pendidikan karakter ini. Ketika anak melihat bahwa rutinitas memiliki nilai dan dijalankan oleh orang-orang di sekitarnya, maka anak akan merasa penting untuk melaksanakannya juga. Konsistensi dalam kegiatan sehari-hari yang didorong oleh pembiasaan akan membentuk pola hidup yang teratur dan disiplin, yang menjadi bekal penting dalam proses belajar maupun kehidupan sosial anak ke depannya<sup>41</sup>. Menurut penulis, pembiasaan yang terstruktur adalah jalan terbaik untuk

<sup>40</sup> Mahatma and Navion, "Efektivitas teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah pelajar SMP di kelurahan turi."(2023),h. 26

<sup>41</sup> Budiani, "Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Masyarakat Sekitar Rt.005 Rw.001 Di Musholah Al-Falaah Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan." (2019),h.4

menumbuhkan disiplin yang berkelanjutan tanpa menimbulkan tekanan pada anak.

d. Memperkuat Aspek Spiritual dan Religius Anak

Pembiasaan juga memiliki tujuan untuk memperkuat aspek spiritual dan religius anak. Pendidikan agama pada anak tidak cukup hanya melalui penjelasan verbal atau teori, melainkan harus ditanamkan melalui praktik yang konsisten. Salat berjamaah, membaca doa sebelum makan, atau mengaji secara rutin adalah contoh pembiasaan yang dapat membentuk fondasi spiritual sejak dini. Ketika kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dan dengan pendekatan yang menyenangkan, anak akan terbiasa menjalankan ibadah tanpa merasa terbebani. Tujuan dari pembiasaan ini adalah menumbuhkan kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan mekanis. Seiring berjalannya waktu, anak tidak hanya mengetahui cara beribadah, tetapi juga memahami makna dari ibadah itu sendiri. Aspek religius ini sangat penting sebagai pondasi moral anak dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Dengan pembiasaan yang dimulai sejak dini, nilai-nilai spiritual tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi tumbuh menjadi bagian dari identitas diri anak yang akan terbawa hingga dewasa<sup>42</sup>. Menurut penulis, pembiasaan religius sejak dini merupakan pondasi kokoh yang tidak hanya menumbuhkan kepatuhan, tetapi juga kesadaran spiritual yang mendalam.

e. Memfasilitasi Perkembangan Sosial-Emosional

---

<sup>42</sup> Sari, "Pengaruh shalat berjamaah dalam mengatasi kenalan remaja di SMK nasional malang."(2023)h.17

Pembiasaan juga membantu anak-anak berkembang secara sosial dan emosional. Anak-anak belajar mengatur emosi, berkomunikasi, dan menghormati dengan mengikuti aturan, bersosialisasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok seperti doa bersama. Pembiasaan ini menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya empati, kerja sama, dan toleransi. Anak belajar bahwa hidup dalam masyarakat membutuhkan keteraturan dan kedulian terhadap orang lain. Selain itu, anak juga menjadi lebih stabil secara emosional karena rutinitas harian yang konsisten membantu mereka merasa aman dan terarah. Anak-anak yang terbiasa hidup dalam struktur yang teratur akan lebih mudah mengenali dan mengendalikan emosi mereka. Oleh karena itu, pembiasaan bukan hanya membentuk perilaku, tetapi juga memperkuat aspek psikososial anak. Ini menjadi bekal penting dalam masa transisi mereka menuju tahap perkembangan berikutnya, di mana tuntutan interaksi sosial semakin meningkat<sup>43</sup>. Menurut penulis, pembiasaan yang mendukung sosial-emosional menjadikan anak lebih matang dalam bersikap, empatik, serta siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

- f. Meningkatkan Kesiapan Belajar dan Keterampilan Motorik  
Pembiasaan meningkatkan kesiapan belajar serta keterampilan motorik halus dan kasar anak. Anak-anak dengan jadwal belajar dan aktivitas fisik yang teratur memiliki konsentrasi, koordinasi, dan keterampilan fisik yang lebih baik. Misalnya, gerakan salat berjamaah seperti rukuk, sujud, dan

---

<sup>43</sup> Djollong, Das, and Damayanti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Salat Berjamaah Dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik Pada SMP Negeri 2 Lilitiraja Kabupaten Soppeng." (2019)h.13

duduk merupakan bentuk aktivitas fisik yang secara tidak langsung melatih motorik kasar dan keseimbangan tubuh anak. Jika dilakukan secara rutin, pembiasaan ini dapat merangsang perkembangan otot dan koordinasi anggota tubuh. Di sisi lain, kegiatan seperti merapikan alat salat, mengambil wudhu, atau membuka lembaran buku doa dapat melatih motorik halus anak. Dengan demikian, pembiasaan bukan hanya membentuk aspek spiritual dan sosial, tetapi juga mendukung kesiapan fisik dan mental anak untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Pembiasaan menjadi strategi efektif dalam pendidikan anak usia dini yang menyatukan antara nilai-nilai, keterampilan, dan kesiapan akademik<sup>44</sup>. Menurut penulis, pembiasaan mampu menjembatani perkembangan spiritual, sosial, dan motorik sekaligus, sehingga anak lebih siap secara menyeluruh untuk belajar dan berkembang.

### 3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara yang efisien untuk mengajarkan karakter dan perilaku sejak dini. Masa kanak-kanak merupakan fase krusial bagi perkembangan anak karena meningkatnya daya serap dan kerentanan lingkungan. Oleh karena itu, pembiasaan yang disengaja, terarah, dan konsisten akan membantu anak membangun kepribadian yang menyenangkan. Pembiasaan sangat penting bagi metode pembelajaran sehari-hari dalam pendidikan anak usia dini. Pembiasaan mencakup tugas-tugas yang berulang, perilaku spontan, keteladanan, dan program terstruktur untuk

---

<sup>44</sup> Yusmi, "Internalisasi nilai-nilai agama islam pada peserta didik di sekolah (STUDI KASUS DI SMK MUHAMMADIYAH MLATI SLEMAN YOGYAKARTA)." (2023)h. 17

membangun karakter dan keterampilan hidup anak. Keempat modalitas pembelajaran ini saling berkaitan. Anak-anak belajar melalui instruksi langsung, contoh-contoh praktis, dan interaksi sehari-hari. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk pembiasaan yang umum diterapkan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, beserta penjelasan lebih lanjut untuk setiap jenisnya.

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah aktivitas harian yang dilakukan secara teratur dan berulang, biasanya terjadwal dengan waktu dan pola yang tetap. Di lembaga pendidikan anak usia dini, kegiatan rutin meliputi aktivitas seperti berbaris saat masuk kelas, mengucap salam kepada guru dan teman, membaca doa sebelum belajar, tadarus Al-Qur'an, serta makan bersama dengan doa dan adab tertentu. Tujuan dari kegiatan rutin adalah menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteraturan dalam kehidupan anak sejak dini. Melalui kegiatan rutin ini, anak belajar memahami struktur waktu, aturan, dan keterikatan sosial. Misalnya, ketika anak mengikuti rutinitas masuk kelas yang diawali dengan doa dan salam, ia akan terbiasa dengan pola perilaku yang menghormati dan menghargai orang lain. Lebih jauh, kegiatan rutin juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak karena mereka tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Hal ini penting dalam pembentukan kestabilan emosional dan psikologis. Rutinitas yang dijalankan setiap hari akan menjadi kebiasaan yang tertanam kuat, yang kemudian membentuk karakter anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan rutin perlu dirancang secara konsisten,

menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.<sup>45</sup>

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah pembiasaan yang muncul secara alami dalam situasi tertentu, biasanya tanpa perencanaan formal, tetapi tetap memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Contoh kegiatan spontan antara lain membantu teman yang kesulitan, mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, atau menawarkan bantuan kepada guru. Meskipun tidak dirancang secara sistematis, kegiatan ini justru memiliki dampak yang besar dalam menumbuhkan empati, kedulian sosial, dan kepekaan terhadap lingkungan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan spontan biasanya muncul dari interaksi sehari-hari anak dengan teman sebaya atau guru. Guru berperan penting dalam memfasilitasi dan mengarahkan kegiatan spontan menjadi momen belajar yang bermakna. Misalnya, saat ada teman yang terjatuh, guru dapat segera membimbing anak-anak untuk menunjukkan kedulian, membantu, dan menenangkan temannya. Dengan demikian, pembiasaan spontan ini memperkuat nilai-nilai sosial yang tidak bisa diajarkan hanya melalui teori. Kegiatan spontan menjadi pembiasaan efektif karena muncul dari pengalaman langsung dan relevan dengan kehidupan anak. Jika difasilitasi dengan baik, kegiatan ini akan membentuk sikap sosial yang positif dan membekas dalam ingatan anak.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Sari, Widyastuti, and Rifah, "Spirituality and Anxiety in Critical Care Patients' Families: A Systematic Review." (2020) h. 8-10

<sup>46</sup> Fahmi and Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." (2017)h. 15-17

c. Pemberian Teladan

Orang dewasa dan pendidik mencontohkan kebiasaan melalui sikap dan perilaku yang konsisten. Anak-anak meniru apa yang mereka lihat dan dengar sejak dulu. Oleh karena itu, pendidik dan wali harus mencontohkan perilaku baik dalam segala aspek kehidupan, termasuk komunikasi, berpakaian, sopan santun, dan beribadah. Misalnya, ketika guru selalu berbicara dengan nada lembut, mengucapkan salam ketika masuk kelas, menjaga kebersihan, dan menunjukkan sikap disiplin, maka anak-anak akan dengan sendirinya meniru perilaku tersebut. Keteladanan ini lebih kuat pengaruhnya daripada sekadar instruksi verbal karena anak menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai diterapkan dalam kehidupan nyata. Pemberian teladan menjadi pondasi penting dalam proses pembiasaan karena membentuk karakter anak secara alami. Ketika lingkungan anak dipenuhi dengan perilaku baik yang konsisten, maka mereka akan menjadikannya sebagai bagian dari perilaku mereka sendiri. Oleh sebab itu, pendidik perlu menjaga konsistensi sikap dalam kesehariannya sebagai bentuk pembelajaran karakter yang tidak langsung.<sup>47</sup>

d. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram adalah bentuk pembiasaan yang disusun secara sistematis dan terjadwal dalam kurikulum atau kegiatan harian di sekolah. Kegiatan ini bersifat formal dan dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Salat dhuha berjamaah setiap pagi, pembacaan Al-Qur'an sebelum

---

<sup>47</sup> Lailiyah and Hasanah, "Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang." (2018) h. 19

sesi edukasi, pembagian makanan pada hari-hari yang dijadwalkan, dan kunjungan ke panti asuhan adalah contohnya. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan anak-anak prinsip-prinsip agama, sosial, dan budaya melalui praktik. Pembiasaan melalui kegiatan terprogram memiliki kekuatan karena dilakukan secara konsisten, dalam waktu dan tempat yang telah ditentukan. Anak akan memahami bahwa kegiatan tersebut bukan hanya rutinitas, tetapi bagian dari tanggung jawab dan nilai kehidupan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa kegiatan ini berjalan dengan tertib dan menyenangkan. Melalui kegiatan terprogram, anak tidak hanya dilatih untuk melaksanakan suatu tindakan, tetapi juga diberi pemahaman tentang makna di baliknya. Ini menjadi pembiasaan yang terintegrasi antara praktik dan nilai, sehingga hasilnya lebih komprehensif dalam membentuk karakter anak.<sup>48</sup>

Menurut pendapat penulis, pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini merupakan kunci utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang berkelanjutan. Keempat bentuk pembiasaan, yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemberian teladan, dan kegiatan terprogram, memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun fondasi perilaku positif sejak dini. Anak-anak tidak hanya membutuhkan arahan secara verbal, tetapi juga membutuhkan pengalaman nyata melalui kebiasaan sehari-hari yang konsisten dan penuh makna. Dengan adanya pembiasaan yang terarah, anak akan

---

<sup>48</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 NO 1, (2018) h.119.

tumbuh menjadi pribadi yang berdisiplin, berempati, memiliki kesadaran sosial, serta mampu membawa nilai-nilai baik tersebut hingga dewasa. Oleh karena itu, pembiasaan sebaiknya tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga agar hasilnya lebih optimal dan berkesinambungan.

#### **4. Langkah-Langkah dalam Pembiasaan**

Pembiasaan yang efektif memerlukan langkah-langkah strategis dan terencana agar benar-benar mampu membentuk kebiasaan positif dalam diri anak usia dini. Tidak cukup hanya dengan memberikan perintah atau arahan, tetapi perlu adanya pendekatan yang sistematis, konsisten, dan memperhatikan tahap perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan harus dilakukan secara bertahap dan berulang, serta melibatkan peran aktif pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar. Langkah-langkah ini bukan sekadar teknis, tetapi juga bersifat pedagogis, karena menyangkut proses menanamkan nilai, membentuk perilaku, dan menginternalisasi kebiasaan sebagai bagian dari karakter anak. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan sangat tergantung pada metode yang diterapkan dan kesiapan semua pihak yang terlibat. Berikut adalah empat langkah utama dalam proses pembiasaan yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini:

##### a. Memulai Pembiasaan Sejak Dini

Memulai pembiasaan sejak dini sangatlah penting. Anak-anak dalam fase perkembangan kritis (0-6 tahun) mengalami pertumbuhan otak yang pesat, sehingga setiap interaksi membentuk perilaku dan kepribadian mereka. Oleh karena itu,

pembiasaan terhadap perilaku positif seperti bersikap sopan, salat berjamaah, berbagi, dan menjaga kebersihan perlu dimulai sedini mungkin. Semakin awal pembiasaan dimulai, semakin mudah kebiasaan tersebut melekat dan menjadi bagian dari identitas anak. Pembiasaan sejak dini juga memungkinkan anak untuk mengenal struktur kehidupan yang teratur, penuh nilai, dan bertanggung jawab. Anak tidak hanya diperkenalkan pada kebiasaan baik, tetapi juga pada alasan mengapa kebiasaan itu penting. Hal ini menjadi dasar dalam pengembangan karakter anak yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif di kemudian hari. Dengan dimulainya pembiasaan sejak usia dini, pendidikan karakter menjadi lebih mudah, terarah, dan mendalam.<sup>49</sup>

b. Pembiasaan yang Teratur dan Konsisten

Pembiasaan hanya akan efektif jika dilakukan secara teratur dan konsisten. Tanpa konsistensi, anak-anak akan bingung menentukan perilaku mana yang harus diterima dan mana yang harus diabaikan. Pendidikan anak usia dini membutuhkan konsistensi karena anak-anak belajar membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum makan, atau bersikap sopan kepada teman perlu dilakukan dengan waktu dan cara yang sama setiap hari. Ketika anak terbiasa melakukan sesuatu secara konsisten, maka tindakan tersebut tidak lagi membutuhkan dorongan eksternal, melainkan menjadi perilaku yang otomatis. Konsistensi juga

---

<sup>49</sup> Yusmi, "Internalisasi nilai-nilai agama islam pada peserta didik di sekolah (Studiksus di SMK muhammadiyah mlati sleman yogyakarta)." (2020) h. 19

menciptakan rasa aman bagi anak karena mereka tahu apa yang diharapkan dan apa yang harus dilakukan. Dengan demikian, pembiasaan yang teratur dan konsisten bukan hanya membentuk rutinitas, tetapi juga membangun struktur dan stabilitas emosi anak. Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kontinuitas pembiasaan ini agar berhasil secara optimal.<sup>50</sup>

### c. Pengawasan yang Ketat dan Tegas

Langkah berikutnya dalam pembiasaan adalah memastikan adanya pengawasan yang ketat dan tegas. Anak usia dini masih sangat membutuhkan pendampingan dalam setiap aktivitasnya, terutama dalam hal pembentukan kebiasaan. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten menunjukkan bahwa perilaku anak diperhatikan dan dihargai. Jika anak melanggar aturan atau lupa melakukan kebiasaan baik, guru atau orang tua harus segera menegur dengan cara yang mendidik, bukan dengan kekerasan, tetapi dengan pendekatan yang tegas dan penuh kasih sayang. Tegas bukan berarti keras, tetapi berarti tidak membiarkan pelanggaran terjadi berulang-ulang tanpa koreksi. Anak akan belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan mereka akan lebih berhati-hati dalam bersikap. Pengawasan yang tepat juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi apakah pembiasaan yang dilakukan sudah sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dengan adanya

---

<sup>50</sup> Retnosary, Salleh, and Masruroh, "Praying Rooms in Shopping Centres: Are They Important" (2020)h. 14

pengawasan, proses pembiasaan menjadi lebih terarah dan berhasil menanamkan nilai secara lebih efektif dan bermakna.<sup>51</sup>

d. Pembiasaan yang Berubah Menjadi Kesadaran Diri

Tujuan akhir dari pembiasaan adalah menjadikan kebiasaan tersebut sebagai bagian dari kesadaran diri anak, bukan hanya tindakan yang dilakukan karena diperintah atau diawasi. Pembiasaan yang berhasil akan menghasilkan anak yang mampu menjalankan kebiasaan positif secara mandiri dan sadar, tanpa harus terus-menerus dipantau. Untuk mencapai tahap ini, guru dan orang tua harus memberikan pemahaman makna di balik setiap kebiasaan, bukan sekadar menyuruh melakukan. Misalnya, ketika anak rutin salat berjamaah karena menyadari bahwa itu bentuk ketaatan kepada Allah, maka ia akan tetap melakukannya meski tanpa disuruh. Kesadaran diri ini merupakan bentuk tertinggi dari hasil pembiasaan, karena anak benar-benar menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya. Untuk mencapainya, dibutuhkan proses yang panjang, tetapi jika dilakukan dengan konsisten dan penuh kasih, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter kuat.<sup>52</sup>

Menurut pendapat penulis, langkah-langkah pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini harus dipandang sebagai proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan sinergi antara guru, orang tua, serta lingkungan sekitar. Keempat langkah utama, mulai dari

<sup>51</sup> Sari, "Pengaruh salat berjamaah dalam mengatasi kenal remaja di SMK nasional malang," (2020)h.1

<sup>52</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 NO 1, (2024) h.119.

memulai sejak dini, menjaga keteraturan dan konsistensi, memberikan pengawasan yang tegas, hingga mengarah pada kesadaran diri anak, merupakan tahapan yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Jika dilaksanakan dengan baik, pembiasaan tidak hanya menghasilkan anak yang terampil dalam menjalankan rutinitas, tetapi juga membentuk pribadi yang mandiri, berkarakter, dan mampu memahami makna di balik setiap kebiasaan. Dengan demikian, pembiasaan yang dirancang secara tepat akan menjadi investasi berharga dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, disiplin, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

## 5. Pengertian Salat dan Pentingnya Pembiasaan pada Anak

Dalam sebuah hadis yang tercatat, Nabi (SAW) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, terutama salat. Beliau menasihati orang tua untuk mengajarkan salat dan akhlak kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus mengajarkan salat kepada anak-anak mereka sebagai tindakan yang baik.<sup>53</sup> Menurut Ismailiyah, perintah Rasulullah SAW untuk mengajarkan salat kepada anak-anak melalui latihan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari mengandung berbagai hikmah. Salah satunya adalah membiasakan anak-anak melaksanakan salat pada masa keemasan (*golden age*) mereka, yang akan memberikan dampak positif dan memperkuat daya

---

<sup>53</sup> Muathi. M, Learning and teaching in the Prophet's way (Riyadh, International Islamic Publishing House, 2020)h.4

ingat mereka.<sup>54</sup> Dengan membiasakan mereka sejak dini, diharapkan anak-anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik, termasuk dalam melaksanakan ibadah salat.<sup>55</sup>

Mengajarkan salat pada anak bukanlah sekadar kewajiban, namun merupakan investasi jangka panjang. Anak-anak akan mempelajari gerakan salat sejak kecil seiring bertambahnya usia. Menurut Abdullah bin Umar bin Khattab, seorang ulama sahabat Nabi, Nabi pernah bersabda bahwa orang tua harus mengajarkan kalimat kepada anak-anaknya "la ilaha illallah" ketika mereka sudah bisa bicara, dan setelah mereka tumbuh gigi, mereka perlu diajarkan untuk salat.<sup>56</sup> Para ulama sepakat bahwa mengajarkan salat kepada anak usia 5–6 tahun diperbolehkan dan dianjurkan. Menurut hadis Abdullah bin Umar bin Khattab, Nabi mengajarkan "la ilaha illallah" sejak usia dini dan salat setelah anak-anak tumbuh gigi.<sup>57</sup>

Selain itu, azan juga memiliki peran penting dalam mengingatkan umat Islam untuk menunaikan salat. Azan mengumumkan waktu salat secara tertib, diikuti oleh iqamah, yang mengawali salat wajib. Setelah azan dan iqamah, umat Islam wajib segera salat. Hukum azan adalah fardhu kifayah, yang artinya jika dilakukan oleh sebagian orang, maka kewajiban tersebut akan gugur dari yang lainnya. Azan, seperti

<sup>54</sup> Ismaiyah, N, ran Guru Dalam Pembelajaran Praktik Shalat Melalui Pembiasaan Perilaku Di PAUD (Journal of Islamic Early Chilhood Education 2021),h.44

<sup>55</sup> Ismaiyah, N, ran Guru Dalam Pembelajaran Praktik Shalat Melalui Pembiasaan Perilaku Di PAUD (Journal of Islamic Early Chilhood Education 2021),h.44

<sup>56</sup> Muathi. M, Learning and teaching in the Prophet's way (Riyadh, International Islamic Publishing House, 2021)h.182

<sup>57</sup> Madromi,“Implementasi Pelaksanaan Salat Fardu Awal Waktu Pada Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pesantren Islam AlGhiffari Kec. Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020.” (2020)h. 61

yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, merupakan amalan yang sangat penting dan dilakukan sejak zaman beliau. Salat diwajibkan dalam lima waktu, yaitu Dzuhur, Ashar, Magrib, Isya, dan Subuh, yang masing-masing memiliki waktu yang telah ditetapkan dan perlu dilaksanakan oleh umat Islam. Gerakan salat merupakan rangkaian gerakan fisik yang dilakukan oleh seorang Muslim saat melaksanakan ibadah salat. Pengertian salat berjamaah

Salat, menurut bahasa, berasal dari kata doa, yang juga mengandung makna mengagungkan. Akar kata *shalla-yushallu-shalatan* dalam bahasa Arab berarti berdoa atau mendirikan salat. Kata "salat" memiliki bentuk jamak "shalawat," yang merujuk pada tindakan mengarahkan seluruh perhatian untuk bersujud, bersyukur, dan memohon pertolongan.<sup>58</sup> Sedangkan, menurut istilah, salat adalah ibadah yang terdiri dari serangkaian perbuatan dan ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Melalui salat, seseorang beribadah kepada Allah dengan mengikuti syarat-syarat yang telah ditetapkan.

Menurut Sayyid Sabiq, salat merupakan ibadah yang terdiri dari rangkaian perkataan dan perbuatan tertentu. Ibadah ini dimulai dengan takbiratul ihram (takbir untuk Allah SWT) dan diakhiri dengan memberi salam.<sup>59</sup> Perkataan-perkataan dalam salat mencakup bacaan-bacaan dari Al-Qur'an, takbir, tasbih, serta doa-doa. Sedangkan perbuatan yang dilakukan meliputi

<sup>58</sup> Nasruddin et al., "Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik Oleh Guru (Studi Kasus Di SMP NU Sunan Giri Kepanjen Malang)." (2018)h.8

<sup>59</sup> Akmir et al., "Peran Shalat Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Dalam Kehidupan Sehari-Hari." (2017)h.4

gerakan-gerakan seperti berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan lainnya yang merupakan bagian dari rangkaian salat.

Dalam kitab Fathul Qarib, dijelaskan bahwa :

وَهِيَ لُغَةُ الدُّعَاءِ، وَشَرْعًا: كَمَا قَالَ الرَّافِعِيُّ: أَفْوَالُ وَأَفْعَالُ مُفْتَحَةٌ بِالْتَّكْبِيرِ،

وَمُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ، يَشْرَاعِطُ مَخْصُوصَةً. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“Secara bahasa, salat berarti doa. Sedangkan menurut syara’, sebagaimana dikatakan oleh Ar-Rafi’i: salat adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).”

Salat adalah permohonan atau permohonan. Tafsir syariat Imam Rafi'i menyatakan bahwa salat dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.<sup>60</sup> Salat dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Salat-salat tertentu bermanfaat dan mengikuti aturan-aturan tertentu.

Kata "jamaah" berasal dari kata al-ijtima', yang berarti berkumpul.<sup>61</sup> Secara istilah, jamaah merujuk pada sekelompok orang yang dikumpulkan untuk tujuan tertentu.<sup>62</sup> Salat berjamaah membutuhkan dua orang: imam dan jemaah.<sup>63</sup> Oleh karena itu, salat berjamaah bergantung pada salat imam dalam situasi tertentu. Kamus Istilah Fikih mendefinisikan salat

<sup>60</sup> Muhammad bin Qosim As-Syaffi'i, *Fathul Qorib*, (Surabaya: Imarotullah, 2018), h.11

<sup>61</sup> Febrianti and Walian.“Problematika Kualitas Imam Pada Masjid Bakti Desa Bailangu Kec. Sekayu Kab. Musi Banyuasin.” (2020)h.9

<sup>62</sup> Burniat and Sassi.“Mengungkap Dimensi Shalat Dalam Kehidupan Spiritual Dan Sosial.” (2024)h.16

<sup>63</sup> Mappanyompa, Saprun, and Sahwan.“Sosialisasi Fiqih Shalat Jum’at Pra-Pelaksanaan Shalat Jum’at.” (2021) h. 5

berjamaah sebagai salat berjamaah yang dipimpin oleh seorang imam.<sup>64</sup> Shalat berjamaah melibatkan perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah, sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan, dan dilaksanakan secara bersama-sama, dengan imam memimpin dan makmum mengikuti. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan salat berjamaah berperan besar dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan kemampuan sosial anak. Untuk memahami secara mendalam makna dan cakupan salat berjamaah, penjelasan berikut disajikan dalam beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Pengertian Secara Bahasa dan Istilah

Secara bahasa, kata *salat* berasal dari bahasa Arab yang berarti doa atau permohonan. Sedangkan *jamaah* berasal dari kata *al-ijtima'*, yang berarti berkumpul. Dengan demikian, salat berjamaah secara harfiah berarti ibadah salat yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok. Dalam istilah syar'i, salat berjamaah adalah pelaksanaan salat oleh dua orang atau lebih, dengan salah satu bertindak sebagai imam dan yang lain sebagai makmum, mengikuti tata cara tertentu yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghambaan kepada Allah, tetapi juga sebagai upaya mempererat ukhuwah Islamiyah antarumat Muslim. Makna salat berjamaah tidak hanya terletak pada kebersamaan fisik dalam satu barisan,

---

<sup>64</sup> Zahwa, Maesaroh, and Febriana. "Pendidikan agama islam fiqih shalat" (2019)h.3

tetapi juga menunjukkan kesatuan hati, tujuan, dan ketaatan terhadap pemimpin (imam). Dalam Islam, salat berjamaah menjadi simbol keteraturan dan ketaatan sosial yang harmonis. Karena itu, penting bagi anak-anak untuk mulai dikenalkan dengan konsep salat berjamaah sejak dini agar mereka tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai persatuan, keteraturan, dan kebersamaan dalam beribadah<sup>65</sup>. Menurut penulis, pengertian salat berjamaah ini menjadi pondasi penting bagi anak-anak, sebab sejak awal mereka perlu memahami bahwa ibadah tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial yang mengajarkan keteraturan dan kesatuan dalam kehidupan.

b. Urgensi Salat Berjamaah dalam Islam

Salat berjamaah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW sangat menekankan pelaksanaan salat secara berjamaah, bahkan dalam berbagai hadis disebutkan bahwa salat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dibanding salat sendirian. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT juga menyebutkan tentang pelaksanaan salat berjamaah dalam kondisi jihad, menunjukkan betapa pentingnya ibadah ini dalam berbagai situasi. Salat berjamaah bukan hanya ibadah individu, tetapi juga simbol kekuatan kolektif umat. Urgensi ini perlu dikenalkan sejak dini agar anak memahami bahwa ibadah tidak hanya dilakukan sendiri, tetapi juga dalam kebersamaan dengan umat. Dengan menanamkan nilai penting salat berjamaah, anak akan tumbuh

---

<sup>65</sup> Sayang, "Keteladanan Guru Dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di MTS Al-Maarif Panyiwi Kec. Cenrana Kab. Bone." (2019)h.4

dengan kesadaran akan pentingnya persatuan, ukhuwah, dan kerja sama dalam menjalankan syariat Islam. Nilai-nilai tersebut akan membentuk pribadi anak yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosial dan spiritual sekitarnya<sup>66</sup>. Menurut penulis, urgensi salat berjamaah tidak hanya sebatas ibadah yang berpahala besar, melainkan juga sarana pembentukan kesadaran kolektif dan kebersamaan yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini.

c. Relevansi Salat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Salat berjamaah memiliki relevansi yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak usia dini. Melalui pembiasaan ini, anak dilatih untuk disiplin dalam waktu, taat pada aturan, menghargai orang lain, serta berperilaku sopan dalam barisan salat. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual sejak dini, karena anak diajak untuk terlibat langsung dalam ibadah yang membutuhkan kekhusukan dan keteraturan. Selain itu, salat berjamaah mengajarkan anak pentingnya hidup bersama, saling mengikuti, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dari sisi perkembangan motorik, gerakan salat berjamaah seperti rukuk, sujud, dan duduk juga melatih koordinasi tubuh, sehingga mendukung perkembangan fisik anak secara tidak langsung. Sedangkan dari sisi emosional, kegiatan berjamaah yang dilakukan dalam suasana tenang dan sakral akan membantu anak mengembangkan kestabilan emosi dan

---

<sup>66</sup> Soebahar, Ghoni, and Muhajarah.“Living Hadith: The Congregational Prayers at the Great Mosque of Central Java (MAJT), Indonesia.” (2016)h.19

kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pembiasaan salat berjamaah bukan hanya kegiatan religius, tetapi merupakan strategi pembentukan karakter yang komprehensif, mencakup dimensi spiritual, sosial, emosional, dan fisik anak<sup>67</sup>. Menurut penulis, relevansi salat berjamaah terhadap pembentukan karakter anak usia dini sangat besar, karena ibadah ini tidak hanya membentuk anak yang taat secara ritual, tetapi juga membangun sikap disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan keseimbangan emosi sejak awal kehidupannya.

## 6. Manfaat Salat Berjamaah Bagi Anak Usia Dini

Salat berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah kolektif dalam Islam yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan psikologis yang sangat besar bagi umat Muslim. Tidak hanya bernilai ibadah secara individual, salat berjamaah juga mengajarkan pentingnya keteraturan, kebersamaan, dan kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan salat secara berjamaah menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesetaraan, di mana seluruh jamaah berdiri sejajar tanpa membedakan status sosial, usia, atau kedudukan. Dalam praktiknya, salat berjamaah menjadi sarana pelatihan moral dan sosial yang sangat kuat karena melibatkan interaksi langsung antarindividu dalam suasana ibadah yang khusyuk dan tertib. Allah SWT mensyariatkan salat berjamaah tidak semata-mata sebagai ritual yang bersifat fisik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan spiritual. Hikmah yang terkandung di dalamnya

---

<sup>67</sup> Hasibuan and Yusram.“Hukum Salat Berjemaah Di Masjid Dengan Saf Terpisah Karena Wabah.” (2019)h.11

begitu luas dan mendalam, mencakup peningkatan kualitas ibadah, penguatan ukhuwah Islamiyah, dan pembentukan disiplin diri. Dalam hadis Rasulullah SAW pun ditegaskan bahwa salat berjamaah memiliki keutamaan yang jauh lebih besar dibandingkan salat sendirian, yakni pahalanya dilipatgandakan hingga dua puluh tujuh derajat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan kebiasaan salat berjamaah, baik di masjid maupun dalam lingkup pendidikan formal seperti sekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini.<sup>68</sup>

Bagi anak-anak, khususnya pada usia dini, salat berjamaah merupakan aktivitas yang sarat makna edukatif. Ketika anak dilibatkan dalam salat berjamaah, mereka bukan hanya belajar gerakan dan bacaan salat, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai seperti kebersamaan, keteraturan, dan kepatuhan terhadap imam (pemimpin). Anak-anak belajar mengatur posisi, mengikuti gerakan dengan tertib, serta menjaga suasana hening dan fokus selama ibadah berlangsung. Semua hal ini secara tidak langsung melatih kontrol diri, keterampilan sosial, dan disiplin waktu. Inilah alasan mengapa pembiasaan salat berjamaah di lingkungan sekolah atau rumah sangat penting dalam membentuk karakter religius dan sosial anak secara seimbang. Lebih dari itu, salat berjamaah juga mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dalam pelaksanaannya, umat Islam bertemu secara rutin, saling berinteraksi, dan membentuk ikatan

---

<sup>68</sup> Simbolon and Nainggolan.“Analisis pengaruh doa pribadi terhadap pertumbuhan kegiatan jemaat di wilayah 3 gereja masehi advent hari ketujuh konferens DKI jakarta dan sekitarnya berdasarkan efesus 3:18.” (2016)h. 9

emosional yang kuat melalui kegiatan ibadah yang dilakukan bersama-sama. Ini memperkuat solidaritas sosial dan memperkecil kemungkinan terjadinya konflik antarindividu. Kegiatan salat berjamaah juga membuka ruang bagi masyarakat untuk saling mengenal dan menjaga silaturahmi, sehingga tercipta komunitas yang rukun, kompak, dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>69</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat salat berjamaah tidak terbatas pada aspek ibadah saja, tetapi meluas hingga ke ranah pendidikan, sosial, psikologis, dan spiritual. Salat berjamaah menjadi wujud konkret dari nilai-nilai Islam yang bersifat menyeluruh (*kaffah*), menjadikan manusia tidak hanya dekat dengan Tuhannya, tetapi juga dengan sesama manusia. Oleh sebab itu, salat berjamaah perlu dijadikan sebagai kebiasaan yang ditanamkan sejak dini dalam kehidupan anak-anak, agar mereka tumbuh sebagai pribadi yang beriman, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Salat berjamaah yang disyariatkan oleh Allah SWT mengandung hikmah-hikmah yang sangat besar bagi umat Islam, antara lain :

a. Meningkatkan Persatuan Umat Islam

Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu. Oleh karena itu, disyariatkanlah shalat berjamaah lima kali sehari semalam. Selain itu, Islam juga mengajarkan persatuan melalui shalat Jum'at yang

---

<sup>69</sup> Ma'ruf and Gunarsih.“Pola Pembinaan Karakter Kedisiplinan Melalui Shalat Subuh Berjamaah Di Panti Asuhan Aisyiyah 04 Simo Boyolali.” (2019)h. 8

dilaksanakan setiap minggu, yang mengumpulkan umat Islam dalam jumlah yang lebih besar. Semua ini menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang bersatu, tanpa memandang perbedaan.

b. Mensyiaran Syiar Islam

Salat berjamaah yang dilakukan di masjid menjadi sarana untuk mensyiaran syiar Islam. Melalui berkumpulnya umat Islam di masjid, ditambah dengan pengumuman adzan yang menggema di tengah mereka, salat berjamaah menjadi simbol penegakan syiar Allah SWT di muka bumi. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang terbuka dan tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

c. Merealisasikan Penghambaan kepada Allah SWT

Salat berjamaah merupakan wujud penghambaan kepada Allah SWT. Ketika umat Islam mendengar adzan, mereka segera meninggalkan segala urusan dunia dan memenuhi panggilan untuk melaksanakan salat berjamaah. Ini adalah bukti nyata dari kepatuhan dan penghambaan umat Islam kepada Allah, yang mengutamakan ibadah di atas segala urusan dunia.

d. Menumbuhkan Kedisiplinan

Dengan melaksanakan salat berjamaah secara rutin, umat Islam terbiasa untuk disiplin dalam menjalani kehidupan mereka. Salat berjamaah mengajarkan untuk datang tepat waktu, mengikuti imam dengan tertib, dan menjaga ketepatan dalam setiap langkah ibadah. Kebiasaan

ini akan menumbuhkan rasa kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

e. Menghilangkan Perbedaan Status Sosial

Salat berjamaah di masjid menghapuskan perbedaan status sosial di antara umat Islam. Saat berjamaah, orang kaya berdampingan dengan orang miskin, atasan berdampingan dengan bawahan, dan yang muda berdampingan dengan yang tua. Di hadapan Allah SWT, semua umat Islam adalah sama, dan yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa. Ini menunjukkan bahwa kedudukan sosial atau material tidak memiliki nilai lebih di hadapan Allah.<sup>70</sup> Dari penjelasan diatas dapat dipetik bahwa melalui hikmah-hikmah ini, shalat berjamaah tidak hanya memperkuat iman pribadi, tetapi juga mempererat persaudaraan di antara umat Islam, menjadikan mereka umat yang lebih disiplin, bersatu, dan menjunjung tinggi nilai-nilai egalitarian di hadapan Allah SWT.<sup>71</sup>

## B. Motorik anak usia dini

### 1. Pengertian Motorik Anak Usia Dini

Motorik berasal dari kata "motor," yang merujuk pada gerakan, *stimulus*, dan *respons*.<sup>72</sup> Dalam bukunya, Richard Decaprio menjelaskan bahwa motorik berkaitan dengan konsep motor, *sensory motor*, atau *perceptual motor*. Dengan

<sup>70</sup> Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, (2016)h.70.

<sup>71</sup> Sutoyo."Pemberian motivasi multi aspek pada kebiasaan shalat siswa kelas III madrasah diniyah awaliyah darul falah simo jenangan ponorogo Tahun 2016/2017." (2017)h. 61

<sup>72</sup> Putri et al."Dissemination and Training of Early Childhood Motion Skill Level Development for PAUD / Kindergarten and Elementary Teachers in Lima Puluh Kota District." (2016)h. 25

demikian, motorik dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan gerakan. Sementara itu, Umama menyatakan bahwa motorik adalah proses kemampuan bergerak pada seorang anak.<sup>73</sup> Motorik mencakup perkembangan gerakan yang terjadi pada individu, khususnya pada anak-anak. Menurut Gallahue, yang dikutip dalam buku karya Samsudin, motorik merupakan penerjemahan dari kata "motor," yang mengacu pada dasar biologi atau mekanika yang memengaruhi terjadinya gerakan.<sup>74</sup> Dengan kata lain, motorik berkaitan dengan fondasi atau dasar yang mendasari terbentuknya gerakan tubuh. Secara keseluruhan, motorik merujuk pada suatu proses atau mekanisme yang menyebabkan terjadinya berbagai bentuk gerakan.

Berdasarkan pandangan ini, motorik dapat dipahami sebagai pengendalian gerakan tubuh yang terjadi akibat adanya koordinasi antara berbagai sistem tubuh tersebut. Motorik dapat diartikan sebagai serangkaian proses yang mencakup pengendalian dan pengaturan fungsi organ tubuh. Stimulasi motorik halus terjadi ketika anak melakukan aktivitas seperti menjumput mainan, meraba, atau memegang benda dengan kelima jarinya. Sementara itu, rangsangan motorik kasar diperoleh anak melalui aktivitas seperti menggerakkan mainan, mengangkat, atau melempar benda.<sup>75</sup> Dengan demikian, perkembangan motorik mencakup pengendalian dan

<sup>73</sup> Ardin and Syafrii."Using Center Learning in Building Early Childhood Character." (2019)h.17

<sup>74</sup> Fitriani."Inkuiri Studi Islam Anak Usia Dini." (2019)h.12

<sup>75</sup> Nugroho, Lestariningsrum, and Usman."Analysis of Motor and Cognitive Development in Early Childhood by Gender and Learning Styles Through Drawing and Coloring Activity." (2020)h. 22

pengaturan fungsi organ tubuh yang terbagi menjadi motorik halus dan motorik kasar.

Menurut Hasnida, motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf, otot, otak, dan sumsum tulang belakang (spinal cord).<sup>76</sup> Fungsi motorik adalah bagaimana sistem saraf, otot, otak, dan sumsum tulang belakang mengendalikan gerakan tubuh. Hurlock mendefinisikan perkembangan motorik sebagai koordinasi pusat saraf, saraf, dan otot untuk mengendalikan gerakan fisik. Kendali ini berasal dari refleks dan aktivitas motorik sejak masa kanak-kanak.<sup>77</sup>

Dengan demikian, perkembangan motorik merupakan proses pengendalian gerakan tubuh yang terjadi melalui aktivitas sistem saraf pusat, urat syaraf, dan otot yang saling berhubungan, serta dipengaruhi oleh perkembangan refleks dan aktivitas yang ada sejak kelahiran. Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan tubuh yang terjadi melalui koordinasi teratur antara sistem saraf, otot, otak, dan sumsum tulang belakang. Kemampuan motorik ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu motorik halus dan motorik kasar.

Untuk memahami secara lebih komprehensif tentang motorik anak usia dini, penting untuk meninjau berbagai aspek yang membentuk konsep motorik itu sendiri. Motorik tidak sekadar menyangkut gerakan tubuh anak, tetapi merupakan

<sup>76</sup> Muchlisin, (2018)“Teacher's experiences of teaching gross motor skill for children with obesity: A phenomenological study.” (2020)h. 42

<sup>77</sup> Arafah,“Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Lompat Tali Kelompok B1 Di Tk Mutiara Tangerang.” (2020)h. 31

bagian integral dari proses perkembangan yang melibatkan sistem saraf, otot, koordinasi gerakan, dan respons terhadap rangsangan lingkungan. Motorik menjadi indikator utama dalam tumbuh kembang anak usia dini, karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran dan permainan pada usia ini melibatkan aspek motorik. Oleh karena itu, pembahasan pengertian motorik pada anak usia dini berikut ini disusun dalam lima sub-poin utama:

a. Definisi Motorik Secara Umum

Motorik secara umum didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengoordinasikan gerakan tubuh yang dihasilkan oleh kerja otot dan sistem saraf. Pada anak usia dini, motorik mencerminkan sejauh mana anak mampu bergerak, merespons rangsangan, serta melakukan aktivitas fisik yang mendukung proses belajar dan bermain. Gerakan motorik muncul sejak bayi dalam bentuk refleks, kemudian berkembang menjadi gerakan yang terarah seiring bertambahnya usia dan pengalaman anak. Gerakan ini mencakup aktivitas sederhana seperti meraih benda, duduk, merangkak, hingga berlari dan melompat. Kemampuan motorik tidak hanya penting dari aspek fisik, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Misalnya, anak yang mampu menggenggam pensil dengan baik akan lebih mudah belajar menulis. Dengan demikian, definisi motorik tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan proses tumbuh kembang anak, karena

keterampilan motorik menjadi fondasi awal dalam membangun keterampilan hidup lainnya.<sup>78</sup>

b. Aspek Neuromuskular dalam Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik tidak terjadi begitu saja, tetapi melibatkan kerja sama kompleks antara sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang), saraf perifer, dan otot. Proses ini disebut sebagai sistem neuromuskular. Saat anak melakukan suatu gerakan, misalnya memungut mainan, otak akan mengirimkan sinyal melalui jaringan saraf ke otot-otot tertentu untuk bekerja. Semakin sering anak melakukan aktivitas motorik, semakin kuat dan terlatih koordinasi antara otak dan ototnya. Oleh karena itu, kemampuan motorik yang baik sangat bergantung pada kematangan sistem neuromuskular anak. Pada usia dini, sistem ini sedang dalam proses perkembangan pesat. Maka dari itu, stimulasi berupa aktivitas fisik, permainan motorik, serta aktivitas sehari-hari yang melibatkan gerakan sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan neuromuskular. Jika sistem ini tidak distimulasi secara tepat, maka perkembangan motorik anak dapat terhambat. Oleh sebab itu, dalam pendidikan anak usia dini, perlu diberikan ruang dan waktu khusus untuk mengembangkan kemampuan motorik secara optimal melalui pendekatan yang menyenangkan dan berulang.<sup>79</sup>

c. Pentingnya Koordinasi dan Keseimbangan

---

<sup>78</sup> Putri et al. "Dissemination and Training of Early Childhood Motion Skill Level Development for PAUD / Kindergarten and Elementary Teachers in Lima Puluh Kota District." (2017)h. 5

<sup>79</sup> Bakhtiar, "Implementation of Learning and Fundamental Motor Skill Measurement of Early Childhood Motor Skill for PAUD Teachers in Padang Panjang City." (2019)h 18

Koordinasi dan keseimbangan merupakan dua komponen utama dalam keterampilan motorik anak usia dini. Koordinasi mengacu pada kemampuan menggerakkan anggota tubuh secara sinkron, sedangkan keseimbangan adalah kemampuan untuk menjaga posisi tubuh agar tidak jatuh saat melakukan aktivitas tertentu. Anak yang memiliki koordinasi dan keseimbangan yang baik akan lebih mudah mengikuti kegiatan fisik seperti melompat, berlari, atau naik tangga, serta mampu mengontrol gerakan dengan lebih presisi. Kedua kemampuan ini berkembang melalui latihan yang berulang dan pengenalan terhadap berbagai situasi gerak. Misalnya, saat anak bermain melintasi garis lurus, mereka belajar menjaga keseimbangan sambil melatih koordinasi antara mata dan kaki. Dalam proses pembelajaran di TK, banyak kegiatan yang bertujuan mengasah dua aspek ini, seperti bermain bola, senam, atau permainan tradisional. Koordinasi dan keseimbangan yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik kasar, tetapi juga mendukung aktivitas lain seperti menulis atau menyusun balok, yang membutuhkan stabilitas tubuh. Oleh karena itu, peran koordinasi dan keseimbangan sangat krusial dalam membentuk dasar perkembangan motorik yang sehat dan fungsional.<sup>80</sup>

d. Perbedaan Motorik Halus dan Motorik Kasar

Dalam perkembangan anak usia dini, motorik dibedakan menjadi dua jenis utama: motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus merujuk pada keterampilan yang melibatkan

---

<sup>80</sup> Arafah, "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Lompat Tali Kelompok B1 Di Tk Mutiara Tangerang." (2019)h. 11

otot-otot kecil, terutama pada jari tangan dan pergelangan, seperti menggambar, memegang pensil, menggunting, dan meronce manik-manik. Aktivitas ini menuntut tingkat ketelitian, koordinasi mata-tangan, dan kontrol otot yang tinggi. Sementara itu, motorik kasar melibatkan otot-otot besar seperti tangan, kaki, dan punggung, serta mencakup aktivitas seperti berlari, melompat, merangkak, dan melempar bola. Kedua jenis motorik ini berkembang secara beriringan dan saling melengkapi. Motorik kasar cenderung berkembang lebih awal karena berkaitan dengan kemampuan dasar bergerak, sedangkan motorik halus berkembang lebih kompleks seiring kematangan saraf pusat dan latihan intensif. Dalam proses pendidikan anak usia dini, guru harus mampu memberikan rangsangan untuk kedua aspek ini melalui berbagai aktivitas bermain, keterampilan tangan, dan kegiatan fisik lainnya. Pemahaman tentang perbedaan ini penting agar stimulasi yang diberikan kepada anak tidak hanya seimbang, tetapi juga sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing individu.<sup>81</sup>

e. Hubungan Motorik dengan Stimulasi Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan motorik anak usia dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan stimulasi fisik seperti permainan luar ruang, alat peraga edukatif, dan aktivitas gerak akan lebih cepat dan optimal dalam mengembangkan kemampuan motoriknya. Stimulasi yang diberikan bisa berasal dari rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial di sekitarnya.

---

<sup>81</sup> Nurwati, "Peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui permainan tradisional pada kelpompok B TK islam silmi samarinda." (2017)h. 6

Misalnya, anak yang dibiasakan membantu orang tua mengambil barang, membersihkan mainan, atau bermain di taman akan menunjukkan perkembangan motorik yang lebih baik dibanding anak yang hanya duduk menonton televisi. Stimulasi lingkungan juga mencakup dukungan emosional dan sosial dari orang tua atau guru. Anak yang merasa aman dan diterima akan lebih bebas bereksplorasi dan mencoba berbagai gerakan baru tanpa takut dihukum atau dicela. Oleh karena itu, peran lingkungan sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri anak untuk mengembangkan kemampuan geraknya. Dalam konteks pendidikan formal, guru PAUD harus menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan aktivitas fisik, interaktif, dan aman agar perkembangan motorik anak dapat berkembang secara maksimal dan menyenangkan.<sup>82</sup>

## **2. Tujuan dan fungsi motorik anak usia dini**

- a. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Anak  
Perkembangan motorik anak merujuk pada pencapaian kemampuan yang terwujud dalam kapasitas untuk melakukan tugas motorik tertentu. Menurut Sumantri, tujuan dari program pengembangan keterampilan motorik pada anak usia dini dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu:
- b. Program Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar  
Tujuan dari pengembangan motorik kasar adalah untuk membantu anak: (1)Meningkatkan kemampuan atau keterampilan gerak tubuh secara

---

<sup>82</sup> Efendi and Arifah, "Perbedaan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Antara Yang Mengikuti Paud Dan Tidak Mengikuti Paud Di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten." (2019)h. 9

- keseluruhan.(2)Memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani. (3) Menumbuhkan rasa percaya diri. (4)Meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam tim. (4) Mengembangkan sikap disiplin, jujur, dan sportif.
- c. Program Pengembangan Kemampuan Motorik Halus

Tujuan pengembangan motorik halus adalah untuk membantu anak: (1) Mengaktifkan otot-otot kecil, seperti gerakan jari tangan. (2) Mengembangkan koordinasi antara gerakan mata dan tangan. (3) Meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi.<sup>83</sup> (4) Fungsi Keterampilan Motorik pada Anak Usia Dini Menurut Hurlock, keterampilan motorik memiliki berbagai fungsi penting dalam perkembangan anak, antara lain :

1) Keterampilan Mandiri (*Self-help*)

Perkembangan keterampilan motorik memungkinkan anak untuk menjadi lebih mandiri, menjaga dirinya sendiri, dan meningkatkan rasa percaya diri. Keterampilan motorik yang baik membantu anak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari secara lebih efektif.

2) Keterampilan Bermain

Keterampilan motorik yang terlatih memungkinkan anak untuk bermain dengan teman sebaya, diterima dalam kelompok sosial, atau menikmati waktu bermain sendiri. Keterampilan bermain yang baik juga

---

<sup>83</sup> Astawa and Astuti, "Techniques of Developing Fine Motor Skill Through Collage Art Activities Among Children Aged between 5-6 Years in PAUD Mataram City." (2020)h.4

membantu anak dalam mengembangkan hubungan sosial yang sehat.

### 3) Keterampilan Sosial (*Social-help*)

Keterampilan motorik yang berkembang mendukung anak dalam menyesuaikan diri di berbagai lingkungan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Kemampuan ini juga penting untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau kegiatan komunitas.

### 4) Keterampilan Akademik di Sekolah

Keterampilan motorik yang baik sangat penting dalam kegiatan intensif yang dilakukan anak ketika memasuki sekolah, seperti menulis, menggambar, melukis, dan menari. Anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik cenderung dapat beradaptasi lebih mudah secara sosial dan meraih hasil akademik yang lebih tinggi.<sup>84</sup>

## **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak**

Menurut Hasnida, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak, yaitu :

### a. Kematangan

Kemampuan anak dalam melakukan aktivitas motorik sangat dipengaruhi oleh kematangan saraf yang mengatur gerakan-gerakan tersebut. Kematangan saraf yang baik

---

<sup>84</sup> Khadijah, dkk. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana. (2020)h. 44

akan memungkinkan anak melakukan gerakan motorik dengan lebih terampil.

b. Urutan Perkembangan

Pada usia 5 tahun, anak mulai memiliki kemampuan motorik yang lebih kompleks, yaitu kemampuan untuk mengoordinasikan gerakan motorik secara seimbang. Hal ini menunjukkan adanya urutan perkembangan yang alami dalam kemampuan motorik anak.

c. Latihan

Latihan yang terarah sangat penting dalam mengembangkan motorik anak usia dini. Latihan ini perlu dilakukan dengan bimbingan guru agar anak dapat mengembangkan kemampuan motoriknya dengan baik.

d. Motivasi

Motivasi internal yang datang dari dalam diri anak perlu didukung oleh motivasi eksternal, seperti dukungan dari orang tua, guru, atau lingkungan sosial lainnya. Motivasi ini akan mendorong anak untuk lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan motoriknya.

e. Pengalaman

Pengalaman yang menyenangkan dan mendidik sangat penting dalam perkembangan motorik anak. Latihan gerak yang dirancang dalam suasana yang riang dan gembira akan membantu mempercepat pengembangan motorik anak.<sup>85</sup> Purwanti Endang dan Widodo Nur juga

---

<sup>85</sup> Yumaika and Ardisal, "Efektivitas senam ceria untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan" (2019)h.9

mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas perkembangan anak terdiri dari dua kategori, yaitu:

1) Faktor Internal

Variabel yang diturunkan dari anak meliputi potensi bawaan, sifat psikologis, motivasi belajar, dan kemampuan khusus. Semua faktor ini mempengaruhi laju perkembangan motorik anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan luar anak, yang mencakup pengalaman dengan teman sebaya, kondisi kesehatan, serta faktor lingkungan sosial dan fisik yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan motoriknya.<sup>86</sup> Menurut Endang Rini Sukamti, beberapa kondisi yang memiliki dampak besar terhadap laju perkembangan motorik anak antara lain:

a) Sifat Dasar Genetik

Faktor genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan, sangat memengaruhi laju perkembangan motorik anak. Anak dengan faktor genetik yang mendukung umumnya akan mengalami perkembangan motorik yang lebih cepat.

b) Kondisi Lingkungan Pasca Kelahiran

Jika tidak ada hambatan dalam kehidupan awal pasca lahir dan kondisi lingkungan yang

---

<sup>86</sup> Zualichoh and Irdawati, "Hubungan Posisi Anak Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita." (2019)h.4

mendukung, perkembangan motorik anak akan lebih optimal. Semakin aktif anak pada masa awal kehidupannya, semakin cepat perkembangan motoriknya.

3) Kelahiran yang Sulit

Kelahiran yang sulit, terutama jika ada kerusakan pada otak, dapat memperlambat perkembangan motorik anak.

4) Kondisi Prenatal yang Mendukung

Kelahiran yang menyenangkan dan pemenuhan gizi yang baik selama kehamilan dapat mempercepat perkembangan motorik anak setelah lahir. Gizi yang baik pada ibu selama kehamilan juga turut mendorong perkembangan motorik anak yang lebih cepat.

5) Kesehatan dan Gizi Pasca Kelahiran

Kesehatan yang baik serta asupan gizi yang cukup pada anak setelah lahir akan mempercepat perkembangan motorik. Kesehatan yang buruk atau gizi yang tidak mencukupi dapat menghambat laju perkembangan motorik anak.

Dapat diambil pejelasan diatas bahwa Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kematangan saraf, urutan perkembangan, latihan yang terarah, motivasi internal dan eksternal, serta pengalaman yang menyenangkan, merupakan beberapa faktor utama yang mendukung perkembangan motorik yang optimal pada anak.

Selain itu, faktor internal seperti <sup>87</sup> pembawaan, potensi, dan kondisi psikologis, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan kesehatan, turut berperan penting dalam kualitas perkembangan motorik anak. Kondisi genetik, kesehatan, gizi, dan pengalaman pada masa awal kehidupan juga sangat menentukan laju perkembangan motorik anak. Oleh karena itu, perhatian terhadap faktor-faktor ini akan memastikan anak berkembang dengan kemampuan motorik yang optimal.

#### **4. Tugas Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini**

Perkembangan fisik-motorik anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang yang menjadi dasar bagi kesiapan mereka dalam menghadapi tahap pendidikan selanjutnya. Pada masa usia dini, anak berada pada fase pertumbuhan yang pesat, di mana keterampilan motorik kasar seperti berlari, melompat, dan memanjat, serta keterampilan motorik halus seperti menggambar, menulis, dan memegang benda, berkembang secara signifikan. Tugas perkembangan fisik-motorik pada periode ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam menguasai gerakan tubuh, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat melalui permainan, aktivitas fisik, dan pembiasaan sehari-hari sangat dibutuhkan agar perkembangan motorik anak dapat optimal dan seimbang.

##### a. Perkembangan Motorik Kasar

---

<sup>87</sup> Manggau and Usman, "Developing the Gross Motor Skills of Children by Simultaneously Training Them with Rhythmic Gymnastics." (2018). 7

Dalam perkembangan motorik kasar, anak-anak belajar berlari, berjinjit, melompat, bergelantungan, melempar, menangkap, dan menjaga keseimbangan. Anak-anak membutuhkan aktivitas-aktivitas ini untuk meningkatkan koordinasi motorik kasar. Anak usia empat tahun sering melompat dari ketinggian atau bergelantungan terbalik. Pada usia lima tahun, anak-anak menjadi lebih tertarik pada aktivitas berbahaya dan olahraga kompetitif seperti balap sepeda.

b. Perkembangan Motorik Halus

Anak-anak TK berfokus pada perkembangan motorik halus, seperti memanipulasi atau menggenggam benda dengan jari mereka. Koordinasi motorik halus anak-anak hampir sempurna pada usia empat tahun. Antara usia 5 dan 6 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak meningkat pesat, memungkinkan mereka menyelaraskan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan badan saat menulis atau melukis.<sup>88</sup>

c. Pola Tidur dan Perkembangan Fisik

Pada usia 3-6 tahun, anak mulai memiliki pola tidur yang berbeda dibandingkan bayi. Mereka cenderung tidur sepanjang malam dan hanya tidur sebentar di siang hari. Tidur yang terganggu, seperti akibat mimpi buruk, dapat mempengaruhi perkembangan fisik anak, karena banyak pertumbuhan fisik terjadi selama tidur. Selain itu, anak pada usia ini mengalami perkembangan motorik seperti berlari,

---

<sup>88</sup> Budury et al., “Improving the Fine Motor Skills with Embroidery among Children with an Intellectual Disability.” (2020)h.19

melompat, meloncat, dan melempar bola. Mereka juga menjadi lebih terampil dalam aktivitas motorik halus seperti menggambar dengan krayon atau mengikat tali sepatu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan fisik-motorik anak usia dini merupakan fondasi penting bagi kesiapan anak dalam menghadapi tahap pendidikan berikutnya serta dalam membentuk aspek kepribadian seperti kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Motorik kasar maupun motorik halus berkembang pesat pada usia 3–6 tahun, sehingga stimulasi yang tepat melalui aktivitas fisik, permainan, dan latihan keseharian sangat dibutuhkan agar anak dapat mengoptimalkan koordinasi, kekuatan, dan keterampilan geraknya. Selain itu, pola tidur yang baik juga menjadi faktor penunjang penting dalam mendukung pertumbuhan fisik anak, karena proses pematangan tubuh banyak berlangsung saat anak beristirahat. Dengan demikian, perhatian menyeluruh terhadap perkembangan motorik dan fisik anak usia dini harus menjadi prioritas bagi orang tua maupun pendidik agar anak dapat tumbuh sehat, aktif, dan siap menghadapi tantangan perkembangan selanjutnya.

## 5. Prinsip Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik dan motorik anak mengikuti pola *cephalocaudal* (pertumbuhan dimulai dari kepala menuju kaki) dan *proximodistal* (pertumbuhan dimulai dari pusat tubuh menuju luar). Kendali terhadap kepala dan otot tangan diperoleh sebelum kendali terhadap otot kaki. Begitu juga dengan kontrol motorik halus pada tangan, yang muncul

sebelum anak dapat menguasai keterampilan motorik halus lainnya, seperti menulis atau memotong dengan gunting.<sup>89</sup> Pada usia 3-4 tahun, anak mulai belajar menaiki sepeda roda tiga dan berenang. Pada usia 5-6 tahun, anak mengembangkan keterampilan lebih lanjut, seperti melompat, berlari cepat, dan memanjat. Keterampilan lainnya, seperti lompat tali, keseimbangan tubuh, bermain sepatu roda, dan menari, juga mulai dikuasai pada usia ini.<sup>90</sup>

#### a. Perkembangan Fisik dan Otot

Pada usia 3-6 tahun, perkembangan otot dan tulang anak semakin menguat. Tulang yang sebelumnya lunak (kartilago) mulai mengeras menjadi tulang keras yang lebih kuat dan melindungi organ-organ dalam tubuh. Anak-anak juga menjadi semakin kuat, dan kemampuan motorik mereka, baik besar maupun kecil, semakin berkembang. Pada usia lima tahun, anak dapat dengan mudah melompat, menangkap, melempar, serta menggunakan alat-alat seperti gunting, krayon, dan spidol. Anak-anak mulai lebih eksploratif, mempelajari lingkungan sekitar mereka dan meningkatkan keterampilan motorik mereka.

Maria Montessori menggambarkan periode perkembangan anak melalui “periode sensitif,” yang merujuk pada fase-fase ketika anak-anak sangat peka

<sup>89</sup> Sumirah, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Media Plastisin 3 Dimensi Pada Kelompok B TK Dharma Wanita 1 Mojotengah Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.” (2019)h 11

<sup>90</sup> Djuanda and Adipura, “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Bermain Lempar Tangkap Bola.”(2019)h. 8

terhadap rangsangan tertentu. Beberapa periode sensitif ini adalah :

- 1) Masa Penyerapan Total (*absorbed mind*): sekitar usia 1,5 tahun, anak mulai menyerap informasi sensori dari lingkungannya.
- 2) Perkembangan Bahasa: usia 1,5 hingga 3 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa.
- 3) Koordinasi Mata dan Otot: usia 1,5 hingga 4 tahun, anak semakin terampil dalam mengoordinasikan gerakan mata dan otot.
- 4) Perkembangan Gerakan: usia 2-4 tahun, anak mulai memperhatikan urutan waktu dan ruang.
- 5) Penyempurnaan Penggunaan Pancaindra: usia 2,5-6 tahun.
- 6) Peka terhadap Pengaruh Orang Dewasa: usia 3-6 tahun, anak sangat terpengaruh oleh lingkungan sosial, terutama orang dewasa.
- 7) Penyusunan Keterampilan Menulis dan Membaca: usia 4-5 tahun.<sup>91</sup>
- 8) Tahapan Perkembangan Fisik-Motorik  
Perkembangan motorik pada anak mengikuti tahapan tertentu sesuai dengan usia mereka, sebagai berikut :  
  - 1) Usia 0-1 Tahun: Keterampilan motorik kasar meliputi gerakan otot besar seperti menggerakkan lengan dan berjalan, sementara keterampilan motorik halus mulai melibatkan ketangkasan jari.

---

<sup>91</sup> Aziz and Susan, "Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Sondah Gunung (Engklek)." (2020)h. 27

- 2) Usia 1-2 Tahun: Keterampilan motorik kasar berkembang dengan kematangan yang bergantung pada pengalaman dan motivasi anak. Pada usia ini, anak mulai bisa berjalan, berlari, serta mulai meniru gerakan.
- 3) Usia 2-3 Tahun: Perubahan fisik anak sangat terlihat, dengan ukuran organ tubuh yang semakin besar. Anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus seperti menari, menyusun balok, dan menggambar.
- 4) Usia 3-5 Tahun: Anak mengembangkan keterampilan motorik kasar yang lebih baik, seperti senam fisik, serta keterampilan motorik halus, seperti menggambar dan menulis.
- 5) Usia 6-8 Tahun: Pada usia ini, keterampilan motorik anak semakin terkoordinasi dan halus. Mereka mampu melakukan aktivitas fisik yang lebih kompleks, seperti menangkap bola dan memperbaiki keseimbangan tubuh.<sup>92</sup>

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Perkembangan fisik-motorik anak usia dini (AUD) sangat berpengaruh pada keterampilan motorik kasar dan halus mereka. Anak-anak menunjukkan kemampuan yang semakin berkembang seiring dengan usia mereka, baik dalam keterampilan motorik kasar seperti berlari, melompat, maupun keterampilan motorik halus seperti menulis, menggambar, dan mengoordinasikan gerakan tangan. Faktor-faktor seperti kematangan fisik, latihan, dan pengalaman lingkungan sangat

---

<sup>92</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.h.2

mempengaruhi kemampuan motorik anak. Selain itu, fase perkembangan yang dijelaskan oleh Montessori dan prinsip-prinsip pertumbuhan fisik seperti *cephalocaudal* dan *proximodistal* menunjukkan bahwa anak-anak berkembang melalui tahapan yang teratur, dengan pola-pola tertentu. Oleh karena itu, pemahaman tentang tahapan dan prinsip perkembangan motorik anak sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal mereka.

## **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini**

Perkembangan motorik anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri. Setiap anak memiliki keunikan dalam proses tumbuh kembangnya, termasuk dalam kemampuan motorik, yang sangat ditentukan oleh stimulasi yang diberikan, keadaan fisik, kondisi emosional, serta dukungan lingkungan sekitar. Faktor-faktor ini berperan dalam mempercepat atau justru menghambat perkembangan gerak anak, baik motorik halus maupun kasar. Dengan memahami apa saja yang memengaruhi perkembangan motorik, guru dan orang tua dapat lebih bijak dalam merancang kegiatan yang sesuai dan efektif bagi anak. Penjelasan berikut ini akan menguraikan enam faktor utama yang memengaruhi perkembangan motorik anak usia dini, yaitu:

### a. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan aspek bawaan yang sangat memengaruhi perkembangan motorik anak. Setiap anak terlahir dengan kondisi biologis dan warisan genetik yang

berbeda, termasuk dalam hal kekuatan otot, kecepatan reaksi, serta ketangkasan motorik. Anak yang memiliki orang tua dengan kemampuan fisik yang baik cenderung mewarisi keunggulan tersebut. Namun, faktor genetik bukanlah penentu tunggal. Meskipun seorang anak memiliki potensi motorik yang baik secara genetik, tetapi tanpa stimulasi yang memadai, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal. Selain itu, beberapa kondisi genetik tertentu juga bisa menyebabkan gangguan pada perkembangan motorik anak, seperti kelainan neuromuskular atau keterlambatan perkembangan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami latar belakang genetik anak sebagai dasar dalam merancang aktivitas yang sesuai. Dengan mengetahui bahwa setiap anak memiliki kecenderungan biologis yang unik, maka pendekatan pembelajaran harus disesuaikan agar proses tumbuh kembang, khususnya dalam aspek motorik, bisa tercapai secara maksimal.<sup>93</sup>

b. Status Gizi

Status gizi anak memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan motorik. Gizi yang cukup dan seimbang akan mendukung pertumbuhan otot, tulang, serta kerja sistem saraf yang menjadi fondasi dari kemampuan gerak. Anak-anak yang mendapatkan asupan makanan bergizi, seperti protein, zat besi, kalsium, dan vitamin, cenderung memiliki energi cukup, respons motorik yang baik, serta kemampuan koordinasi yang optimal. Sebaliknya, kekurangan gizi dapat menyebabkan

---

<sup>93</sup> Abarua, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menempel Di Kelompok Bermain." (2019)h.3

lemahnya otot, menurunnya konsentrasi, dan keterlambatan perkembangan motorik. Di masa usia dini, kebutuhan gizi harus diperhatikan secara serius karena menjadi masa emas (golden age) perkembangan anak. Makanan bukan hanya berfungsi sebagai pengisi perut, tetapi juga sebagai bahan bakar utama bagi pertumbuhan seluruh sistem tubuh, termasuk sistem saraf pusat. Oleh karena itu, peran orang tua dan sekolah sangat penting dalam memastikan anak mendapatkan makanan sehat setiap hari. Dengan status gizi yang baik, anak akan lebih aktif, lincah, dan responsif terhadap stimulasi motorik yang diberikan.<sup>94</sup>

### c. Lingkungan Fisik dan Sosial

Lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang sangat memengaruhi perkembangan motorik mereka. Lingkungan fisik yang menyediakan ruang bermain luas, aman, dan dilengkapi dengan alat peraga edukatif dapat merangsang anak untuk bergerak aktif. Misalnya, anak yang sering diajak bermain di taman, memanjat, atau melompat di arena bermain cenderung memiliki kemampuan motorik kasar yang lebih baik. Begitu pula dengan lingkungan kelas yang menyediakan kegiatan mewarnai, menyusun balok, dan meronce akan membantu mengembangkan motorik halus anak. Di sisi lain, lingkungan sosial seperti teman sebaya, guru, dan keluarga juga berperan penting. Anak yang mendapatkan dorongan dan motivasi dari orang-orang sekitarnya akan lebih percaya diri untuk mengeksplorasi kemampuan geraknya. Interaksi sosial

---

<sup>94</sup> Siahaan, Gultom, and Sitorus, "Peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui metode bermain eggrang batok kelapa di RA-Alhidayah medan." (2024)h. 6

saat bermain bersama teman juga melatih koordinasi, kerja sama, dan respon motorik yang lebih terarah. Maka, lingkungan yang supotif secara fisik maupun sosial merupakan kombinasi ideal untuk mempercepat perkembangan motorik anak secara menyeluruh.<sup>95</sup>

#### d. Aktivitas Sehari-Hari

Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak memiliki pengaruh langsung terhadap kemajuan motoriknya. Kegiatan sederhana seperti menyikat gigi, memakai baju sendiri, merapikan mainan, atau membantu orang tua mengambil barang, semuanya berkontribusi pada pengembangan koordinasi otot dan keterampilan gerak anak. Semakin banyak aktivitas yang melibatkan penggunaan otot kecil dan besar dilakukan anak secara mandiri, maka semakin baik kemampuan motoriknya terbentuk. Pembiasaan anak untuk aktif bergerak dalam rutinitas harian tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga membentuk kemandirian dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua dan guru sebaiknya tidak terlalu memanjakan anak, tetapi memberikan kesempatan seluas-luasnya agar anak belajar melalui praktik langsung. Bahkan kegiatan ibadah seperti salat berjamaah juga merupakan bagian dari aktivitas fisik yang menstimulasi gerakan motorik anak, mulai dari berdiri, rukuk, hingga sujud yang melibatkan banyak otot tubuh secara alami.<sup>96</sup>

#### e. Peran Orang Tua dan Pendidik

---

<sup>95</sup> Ayu.“Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu Di PAUD Harapan Insani Desa Pulau Permai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.” (2020)h. 22

<sup>96</sup> Apriloka, “Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau Dari Jenis Kelamin.”h.15

Orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan stimulasi motorik kepada anak. Peran mereka bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam aktivitas gerak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru atau orang tua aktif, energik, dan mengajak anak bergerak melalui permainan atau kegiatan fisik, maka anak akan terdorong untuk ikut serta. Sebaliknya, jika lingkungan rumah dan sekolah cenderung pasif, anak pun akan menjadi kurang aktif secara motorik. Guru di lembaga PAUD perlu merancang kegiatan harian yang seimbang antara stimulasi kognitif dan fisik. Kegiatan seperti senam pagi, bermain bola, meronce, menari, atau menirukan gerakan binatang bisa menjadi sarana efektif untuk menstimulasi motorik kasar dan halus. Di rumah, orang tua dapat mengajak anak melakukan aktivitas domestik sederhana yang melibatkan gerakan tubuh. Komunikasi antara orang tua dan guru juga penting agar stimulasi yang diberikan sejalan dan konsisten di dua lingkungan utama anak.<sup>97</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa perkembangan motorik anak usia dini merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling melengkapi, baik dari aspek bawaan seperti genetik, kebutuhan dasar seperti gizi, maupun faktor eksternal seperti lingkungan, aktivitas sehari-hari, serta peran aktif orang tua dan pendidik. Meskipun faktor genetik memberikan dasar biologis bagi kemampuan motorik anak, namun tanpa dukungan gizi yang memadai, lingkungan yang kondusif, aktivitas yang

---

<sup>97</sup> Nugroho, Lestariningsrum, and Usman, "Analysis of Motor and Cognitive Development in Early Childhood by Gender and Learning Styles Through Drawing and Coloring Activity." (2020)h.16

menstimulasi, serta pendampingan yang konsisten dari orang dewasa, perkembangan motorik anak tidak akan optimal. Dengan demikian, pendekatan holistik yang memperhatikan semua faktor tersebut sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, mandiri, aktif, dan mampu mengembangkan keterampilan fisik-motoriknya secara maksimal.

## **7. Dampak Perkembangan Motorik Terhadap Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan motorik pada anak usia dini tidak hanya berdampak pada kemampuan fisik semata, tetapi juga berpengaruh terhadap berbagai aspek tumbuh kembang lainnya, seperti kognitif, sosial, emosional, bahasa, serta keberanian dan kemandirian anak. Motorik berperan sebagai gerbang utama yang memperkenalkan anak pada dunia sekitarnya melalui aktivitas eksploratif dan interaktif. Melalui gerakan, anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengembangkan pemahaman, serta membentuk pengalaman yang bermakna. Ketika anak memiliki kemampuan motorik yang baik, maka mereka akan lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran secara menyeluruh. Sebaliknya, keterlambatan dalam aspek motorik dapat memengaruhi keseimbangan perkembangan aspek lain secara signifikan. Oleh karena itu, dalam pembahasan berikut akan dijelaskan enam dampak penting perkembangan motorik terhadap aspek perkembangan anak usia dini, yaitu:

### a. Dampak terhadap Perkembangan Fisik

Kemampuan motorik yang berkembang dengan baik memberikan dampak langsung terhadap kesehatan dan

kebugaran fisik anak. Anak yang aktif bergerak akan memiliki otot yang kuat, tulang yang sehat, serta sistem kardiovaskular yang lebih baik. Selain itu, aktivitas motorik seperti berlari, melompat, dan bermain fisik akan membantu meningkatkan daya tahan tubuh anak sehingga mereka tidak mudah sakit. Perkembangan fisik yang optimal sangat dibutuhkan dalam mendukung aktivitas sehari-hari anak, mulai dari berjalan ke sekolah, membawa perlengkapan belajar, hingga berpartisipasi dalam kegiatan kelompok di kelas. Aktivitas fisik juga melatih koordinasi dan kelenturan tubuh, yang akan mendukung anak dalam menghindari cedera dan meningkatkan kelincahan. Dalam jangka panjang, anak yang terbiasa dengan kegiatan motorik aktif akan memiliki pola hidup sehat yang terbawa hingga dewasa. Dengan demikian, perkembangan motorik yang baik merupakan fondasi utama bagi kebugaran fisik dan kualitas hidup anak. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memastikan bahwa anak memiliki cukup waktu dan ruang untuk bergerak aktif setiap hari.<sup>98</sup>

b. Dampak terhadap Perkembangan Kognitif

Aktivitas motorik berkaitan erat dengan perkembangan fungsi otak. Saat anak bergerak, seperti berlari, bermain bola, atau menyusun balok, otaknya akan aktif mengolah informasi, mengatur strategi, serta membuat keputusan. Proses ini merangsang pertumbuhan sel-sel otak dan memperkuat koneksi saraf yang penting bagi perkembangan kognitif. Dengan kata lain, semakin banyak anak bergerak, semakin aktif pula

---

<sup>98</sup> Winarsih, "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik." Winarsih, (2023)h. 8

otaknya bekerja, sehingga dapat meningkatkan daya pikir, daya ingat, dan kemampuan memecahkan masalah. Anak yang memiliki kemampuan motorik baik juga lebih mudah terlibat dalam pembelajaran karena mereka tidak terkendala dalam berinteraksi dengan alat peraga, mengeksplorasi lingkungan, dan mengikuti instruksi guru. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan belajar yang melibatkan gerakan akan memperkuat pemahaman konsep-konsep dasar seperti bentuk, warna, arah, dan jumlah. Oleh karena itu, stimulasi motorik tidak hanya penting untuk aspek fisik, tetapi juga mendukung perkembangan intelektual anak secara signifikan.<sup>99</sup>

### c. Dampak terhadap Perkembangan Sosial

Kemampuan motorik yang berkembang baik akan membantu anak berinteraksi secara lebih aktif dalam lingkungan sosialnya. Anak-anak yang bisa bermain bersama teman, bergiliran menggunakan alat permainan, dan mengikuti aturan permainan cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi. Aktivitas motorik seperti bermain kejar-kejaran, bola, atau senam kelompok memberikan ruang bagi anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara sehat. Semua itu merupakan bagian dari pembelajaran sosial yang sangat penting di usia dini. Selain itu, anak dengan keterampilan motorik yang baik biasanya lebih percaya diri untuk bergabung dengan kelompok, sehingga mereka lebih mudah diterima oleh teman sebaya. Hal ini memperkuat rasa memiliki dan keterikatan dalam kelompok, yang sangat penting

---

<sup>99</sup> Haniah, "Upaya guru dalam peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas pada anak usia dini di RA syarql ausat gununghalu." (2020)h.36

untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan motorik sering merasa minder atau menarik diri, yang dapat memengaruhi kemampuan sosialnya di kemudian hari. Maka dari itu, penguatan kemampuan motorik juga merupakan investasi untuk membentuk individu yang adaptif dan mampu bersosialisasi dengan baik.<sup>100</sup>

d. Dampak terhadap Perkembangan Emosional

Perkembangan motorik yang baik dapat mendukung stabilitas dan kematangan emosi anak. Saat anak dapat menguasai gerakan-gerakan tertentu—seperti bisa berlari lebih cepat, melompat lebih tinggi, atau mengikat tali sepatu sendiri—mereka akan merasakan kepuasan, kebanggaan, dan peningkatan rasa percaya diri. Hal ini akan berdampak positif terhadap harga diri anak dan membantu mereka membangun persepsi diri yang positif. Anak menjadi lebih siap menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, serta berani mencoba hal baru. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam aspek motorik bisa merasa frustrasi, cemas, atau malu, terutama ketika mereka dibandingkan dengan teman sebayanya. Kondisi ini dapat menyebabkan anak enggan berpartisipasi dalam kegiatan fisik, yang akhirnya memengaruhi suasana hati dan perkembangan emosinya. Oleh karena itu, stimulasi motorik yang tepat perlu diberikan secara bertahap dan penuh dukungan agar anak merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk berkembang lebih baik. Emosi yang stabil akan

---

<sup>100</sup> Astawa and Astuti, "Techniques of Developing Fine Motor Skill Through Collage Art Activities Among Children Aged between 5-6 Years in PAUD Mataram City." (2021)h.45

memudahkan anak dalam mengekspresikan perasaan secara sehat dan menjalin hubungan sosial yang harmonis.<sup>101</sup>

e. Dampak terhadap Perkembangan Bahasa

Aktivitas motorik ternyata juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan bahasa anak. Ketika anak bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan, mereka akan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan keinginan, meminta bantuan, atau menjelaskan sesuatu. Aktivitas fisik seperti bermain kelompok, mengikuti instruksi guru dalam senam, atau bermain peran akan merangsang anak untuk berbicara, mendengar, serta merespon komunikasi dari orang lain. Ini menjadi dasar dalam membentuk kemampuan berbahasa yang aktif dan komunikatif. Koordinasi antara gerakan dan bahasa juga terlihat dalam aktivitas seperti menyanyi sambil bergerak, menirukan gerakan dengan aba-aba, atau menjelaskan proses permainan. Kegiatan-kegiatan ini mengasah kemampuan anak dalam memahami perintah, memperkaya kosakata, dan melatih struktur kalimat. Dengan demikian, stimulasi motorik tidak hanya membangun kemampuan fisik, tetapi juga mendukung aspek komunikasi dan literasi anak sejak dini. Pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, di mana pembelajaran bahasa sebaiknya tidak hanya bersifat duduk dan mendengarkan, tetapi aktif dan melibatkan tubuh.<sup>102</sup>

f. Dampak terhadap Pembentukan Kemandirian Anak

---

<sup>101</sup> Muchlisin, “Teacher’s experiences of teaching gross motor skill for children with obesity:A phenomemological study.” (2020)h. 12

<sup>102</sup> Fitriani, W. F. Inkuiri Studi Islam Anak Usia Dini. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(1), (2021)h. 173-188.

Kemampuan motorik yang berkembang baik berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Saat anak mampu menggerakkan tubuhnya dengan baik, mereka akan lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang dewasa. Misalnya, anak yang sudah terbiasa melatih motorik halus dapat memakai pakaian sendiri, menggantung baju, atau makan tanpa disuapi. Anak dengan motorik kasar yang baik dapat membawa tas sendiri, naik turun tangga, atau merapikan tempat tidur. Keterampilan ini akan membentuk rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan memupuk rasa mampu dalam diri anak. Anak yang mandiri cenderung memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan mencoba hal baru, karena mereka merasa mampu mengatasi tugas-tugas sederhana. Proses ini akan terus berkembang seiring waktu dan menjadi bekal penting saat anak masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, meskipun belum sempurna. Dengan dukungan dan latihan yang konsisten, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan.<sup>103</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan motorik anak usia dini memiliki dampak yang sangat luas dan signifikan terhadap berbagai aspek tumbuh kembang anak, mulai dari fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, hingga pembentukan kemandirian. Motorik bukan hanya sekadar

---

<sup>103</sup> Munir, Yulisyowati, and Virana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Usia Pra Sekolah." (2020)h. 31

kemampuan bergerak, tetapi merupakan pintu gerbang utama yang membuka peluang anak untuk mengeksplorasi dunia, berinteraksi dengan lingkungan, serta membangun pengalaman yang bermakna. Anak yang memiliki keterampilan motorik baik akan tumbuh sehat, cerdas, percaya diri, komunikatif, serta mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosialnya. Sebaliknya, hambatan dalam perkembangan motorik berpotensi mengganggu keseimbangan aspek perkembangan lainnya, sehingga diperlukan stimulasi yang konsisten, tepat, dan menyenangkan dari orang tua maupun pendidik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa motorik adalah fondasi penting yang menjadi penopang seluruh dimensi perkembangan anak usia dini, sehingga perhatian yang serius terhadap stimulasi motorik harus menjadi bagian integral dalam pendidikan dan pengasuhan anak sejak dini.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari informasi tertulis atau lisan, baik dari individu maupun kelompok yang menjadi subjek penelitian.<sup>104</sup> Penelitian lapangan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data langsung dari lingkungan yang relevan, seperti masyarakat, lembaga-lembaga sosial, organisasi kemasyarakatan, serta institusi pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan dengan mengumpulkan data dari LabSchool IIQ Jakarta.

#### **B. Jenis Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan kondisi, keadaan, atau fenomena tertentu yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Pendekatan ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada, tanpa adanya analisis atau generalisasi lebih lanjut, sehingga hanya berfokus pada pemaparan fakta. Sementara itu, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

---

<sup>104</sup>Agung, W. T. J. K. B., & Bawang, K. T. A. Jenis dan Sifat Penelitian. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO TAHUN 1445 H/2024 M*, h.37

data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari individu atau perilaku yang dapat diamati.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

## 1. Tempat

Pesantren Takhassus IIQ Jakarta (asrama mahasantri) menaungi RA Labschool IIQ Jakarta di Jl. Moh Toha No. 31, Kecamatan Pamulang Timur, Kabupaten Tangerang Selatan. Dirancang untuk menjaga keamanan dan kenyamanan siswa selama belajar. Kami percaya bahwa setiap anak Muslim Indonesia berhak mendapatkan pendidikan terbaik dan penanaman nilai-nilai Islam serta ajaran Al-Qur'an sejak dini.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 19 Mei 2025 sampai bulan 4 Juni 2025. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung. Penelitian ini dilakukan pada jam aktif.

### **3. Siklus (Jadwal Penelitian) Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RA Labschool IIQ Jakarta dari Tanggal 19 Mei 2025 sampai 4 Juni 2025 dan pengambilan data dilakukan secara langsung. Adapun jadwal penelitiannya sebagai berikut :

**Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian**

4.	Penyusunan Skripsi								
5.	Pendaftaran sidang								
8.	Sidang Munaqosyah								

## D. Sumber Data

Keberhasilan suatu penelitian sangat bergantung pada kualitas data dan sumber data yang digunakan.<sup>105</sup> Sebuah penelitian tidak dapat dikatakan ilmiah jika tidak didukung oleh data yang valid dan sumber yang dapat dipercaya. Mengingat jenis penelitian ini bersifat kualitatif, S. Nasution membagi sumber data dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk memastikan objektivitas data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dan memberikan data kepada pengumpul data atau responden penelitian.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer oleh peneliti ada 3 orang responden, yaitu :

- a. Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta.
- b. Guru kelas A RA Labschool IIQ Jakarta.
- c. Orang tua kelas A RA Labschool IIQ Jakarta.

### 2. Data Sekunder

---

<sup>105</sup> Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. Peran manajemen kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), (2022)h 332-338.

Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan, seperti literatur, artikel, jurnal, dan situs internet yang relevan dengan topik penelitian ini.

**Tabel 3. 2 Sumber Data Penelitian Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah dalam Meningkatkan Motorik pada Anak Usia Dini**

No	Sumber Data	Teknik	Instrumen
1.	Kepala Sekolah	wawancara	Pedoman Wawancara Kepala Sekolah
2.	Guru	Wawancara	Pedoman Wawancara Guru
3.	Orang tua	Wawancara	Pedoman Wawancara Orang Tua

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

### 1. Observasi (Pengamatan)

Penulis ingin mengamati pembiasaan gerakan salat berjamaah dalam meningkatkan motorik anak usia dini di Labschool IIQ Jakarta.

### 2. Teknik Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang umum. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan dan pengalaman subjek penelitian, termasuk yang tersembunyi. Wawancara ini memberikan data rentang waktu kepada peneliti.<sup>106</sup> Alat yang digunakan dalam wawancara ini antara lain alat tulis untuk transkripsi wawancara dan telepon genggam yang berfungsi sebagai alat perekam suara. Penggunaan alat ini penting untuk meminimalkan kemungkinan kesalahan dalam pencatatan dan analisis hasil wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk memastikan bahwa wawancara tetap terfokus pada pokok permasalahan, sehingga hal-hal yang mungkin terlupakan dapat diminimalkan. Dalam penelitian ini, jumlah subjek tidak menjadi fokus utama karena pendekatan kualitatif lebih menekankan pada kualitas data yang diperoleh daripada kuantitasnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian. Adapun yang dijadikan responden utama dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta ; Guru Kelas A RA Labschool IIQ Jakarta ; dan Orang Tua Murid Kelas A RA Labschool IIQ Jakarta.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi melibatkan pengumpulan surat, buku, arsip, modul, majalah, dan foto yang relevan dengan latar atau wilayah penelitian. Dokumentasi dipilih karena menyediakan fakta yang kredibel, mewakili peristiwa aktual, dan mudah diperoleh.

---

<sup>106</sup> Kustiawan, W., Fitria, D., Hasibuan, W. A., Zahra, A., & Azmi, R.Teknik wawancara dan narasumber media cetak ,radio,television dan media online. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(4), (2024).

Keakuratan atau validitas data dokumentasi sangat penting. Dokumentasi dapat membantu mengidentifikasi subjek penelitian dan mempercepat proses.

## F. Teknik Analisa Data

Setelah data dan informasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Pada tahap ini, penulis merangkum dan menyaring data yang diperoleh dari lapangan, kemudian memilih data yang dianggap relevan dan representatif untuk dimasukkan dalam pembahasan. Proses ini dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan mengeliminasi informasi yang dianggap tidak signifikan atau tidak terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut dengan cara yang jelas dan sistematis.<sup>107</sup> Data yang telah dipilih dan disaring disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami dan dijelaskan pada inti pembahasan hasil penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran dengan menggunakan model-model tertentu yang memudahkan pemahaman. Seperti yang diungkapkan oleh Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman yang dikutip oleh Erniyanti,

---

<sup>107</sup> Hidayat, R., Fitri, R. A., & Hermina, D. Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), (2025)h.509-523.

penyajian data harus dilakukan dengan cara yang terstruktur agar data yang disajikan dapat dipahami dengan tepat.

### **3. Verifikasi Data**

Tahap terakhir dalam analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, penulis mulai mengidentifikasi makna dari data yang terkumpul, mencari pola keteraturan, hubungan sebab-akibat, serta proposisi-proposisi yang muncul. Dalam verifikasi ini, penulis mengambil kesimpulan berdasarkan hasil reduksi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan selama penelitian.

### **4. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi adalah suatu proses pemeriksaan dokumen yang bertujuan untuk memberikan informasi yang tepat dan akurat.<sup>108</sup> Untuk itu, diperlukan pedoman atau panduan yang dapat mengarahkan pemeriksa dalam melakukan pemeriksaan secara sistematis pada aspek-aspek yang relevan.

**Tabel 3. 3 Pedoman Observasi**

NO	KONDISI LAPANGAN
1	Letak geografis sekolah
2	Kegiatan pembiasaan gerakan salat berjamaah

---

<sup>108</sup> Husnulail, M., & Jailani, M. S. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), (2024)h.70-78

3	Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembiasaan gerakan salat
4	Sikap guru dalam pembiasaan salat berjamaah
5	Dampak siswa pada pengembangan motorik anak usia dini setelah pembiasaan berlangsung

## G. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau yang dikenal dengan istilah human instrument. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses wawancara :

1. Menentukan Narasumber
2. Menyiapkan Topik dan Pertanyaan Utama
3. Membuka Wawancara dengan Pendahuluan
4. Melanjutkan dengan Alur Wawancara
5. Mengonfirmasi dan Menyimpulkan Hasil Wawancara
6. Mencatat Hasil Wawancara
7. Menganalisis dan Menindaklanjuti Hasil Wawancara

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Narasumber yang terlibat dalam wawancara ini meliputi ketua RA LabSchool IIQ Jakarta, guru-guru RA LabSchool IIQ Jakarta, siswa RA LabSchool IIQ Jakarta, serta wali murid RA LabSchool IIQ Jakarta. Instrumen wawancara yang akan digunakan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk menggali informasi mendalam dari masing-masing narasumber, dengan fleksibilitas untuk

mengeksplorasi topik lebih lanjut sesuai dengan respon yang diberikan oleh peserta wawancara.

**Tabel 3. 4 Pedoman Wawancara**

Variabel	Aspek	Indikator
Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah  Langkah-Langkah Dalam Pembiasaan (Teori: Muhammad Noer Cholifudin)	Perencanaan (Planning)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadikan Sholat Berjamaah Sebagai Aktivitas Keluarga Yang Menyenangkan</li> <li>2. Mengaitkan Sholat Dengan Hadiah Atau Pujian Sederhana</li> <li>3. Mencontohkan Dan Melibatkan Anak Dalam Persiapan Sholat</li> <li>4. Bercerita Tentang Keutamaan Sholat Berjamaah Dengan Bahasa Sederhana</li> </ol>
	Pengenalan (Introduction)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengenalan Salat Berjamaah Sebagai Kegiatan Bersama</li> <li>2. Pengenalan Salat Berjamaah Sebagai Sarana Mendekatkan Diri Pada Allah</li> <li>3. Pengenalan Salat Berjamaah Sebagai Pembiasaan Sejak Dini</li> <li>4. Pengenalan Salat Berjamaah Sebagai Cara Menjaga Persaudaraan</li> </ol>

	Pengulangan (Repetition)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun Kebiasaan Sholat Berjamaah Setiap Hari</li> <li>2. Menyebutkan Doa Sebelum Dan Setelah Sholat Berjamaah</li> <li>3. Mengajak Anak Ikut Menjadi Imam Sholat</li> <li>4. Memberikan Penghargaan Setelah Sholat Berjamaah</li> </ol>
	Penguatan(Reinforcement)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pujian Untuk Anak Yang Melakukan Gerakan Dengan Benar</li> <li>2. Penyampaian Manfaat Yang Diperoleh Dari Sholat Berjamaah</li> <li>3. Mengingatkan Dengan Lembut Saat Terlambat Atau Salah Gerakan</li> <li>4. Pengulangan Sholat Berjamaah Dengan Teman Yang Teratur</li> </ol>
	Pemeliharaan (Maintenance)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendampingan Dan Pengarahan Langsung</li> <li>2. Membuat Jadwal Sholat Berjamaah Yang Konsisten</li> <li>3. Memberikan Apresiasi Dan Penguatan Positif</li> <li>4. Menciptakan Lingkungan Yang Mendukung</li> </ol>
	Evaluasi Dan Penyesuaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi Kemampuan</li> </ol>

	(Evaluation And Adjustment)	<p>Memahami Urutan Gerakan Sholat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Evaluasi Ketahanan Fokus Anak Selama Sholat</li> <li>3. Evaluasi Keterlibatan Anak Dalam Sholat Berjamaah</li> <li>4. Evaluasi Pemahaman Anak Terhadap Doa Dan Bacaan Sholat</li> </ol>
<p>Perkembangan Motorik Anak Usia Dini 5-6 Tahun</p> <p>Tahapan Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun (Stppa)</p> <p>Permendikbud 137 Tahun 2024</p>	Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan Gerakan Tubuh Secara Terkoordinasi Untuk Melatih Kelenturan, Keseimbangan, Dan Kelincahan</li> <li>2. Melakukan Koordinasi Gerakan Mata-Kakitangan-Kepala Dalam Menirukan Tarian Atau Senam</li> <li>3. Melakukan Permainan Fisik Dengan Aturan</li> <li>4. Terampil Menggunakan Tangan Kanan Dan Kiri</li> </ol>
	Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meniru Bentuk</li> <li>2. Melakukan Eksplorasi Dengan Berbagai Media Dan Kegiatan</li> <li>3. Menggunakan Alat Tulis Dan Alat Makan Dengan Benar</li> <li>4. Makan Dengan Benar</li> </ol>

## KISI-KISI WAWANCARA

1. Kisi-kisi wawancara Ketua RA LabSchool IIQ Jakarta
  - a. Nama lengkap anda siapa?
  - b. Sudah berapa lama menjadi kepala sekolah?
  - c. Apa tujuan utama yang ingin dicapai dengan pembiasaan gerakan salat berjamaah di sekolah ini?
  - d. Apa alasan sekolah mengadakan kegiatan salat berjamaah secara rutin bagi anak usia dini?
  - e. Bagaimana Anda melihat hubungan antara salat berjamaah dan peningkatan kemampuan motorik anak usia dini?
  - f. Sejauh mana kegiatan salat berjamaah ini menjadi bagian, dari kurikulum untuk mendukung perkembangan motorik anak?
  - g. Apa alasan sekolah mengadakan kegiatan salat berjamaah secara rutin bagi anak usia dini?
  - h. Apakah sekolah memiliki program Khusus atau strategi untuk memantau perkembangan motorik anak yang terkait dengan kegiatan salat berjamaah?
  - i. Bagaimana evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pembiasaan gerakan salat dalam mendukung perkembangan motorik anak?
  - j. Apa tujuan utama dari pembiasaan salat berjamaah ini? Apakah termasuk untuk pengembangan motorik anak?
2. Kisi-kisi Wawancara dengan Guru RA LabSchool IIQ Jakarta
  - a. Nama lengkap anda siapa?
  - b. Sudah berapa lama menjadi guru kelas ?
  - c. Bagaimana anda mengajarkan gerakan-gerakan salat kepada anak-anak?

- d. Gerakan salat apa yang paling penting membuat dalam meningkatkan motorik kasar anak (misalnya gerakan rukuk,sujud,berdiri)?
  - e. Bagaimana anda mengamati perubahan dalam keterampilan motorik anak setelah mereka melaksanakan salat berjamaah secara rutin?
  - f. Apakah anda melihat anak-anak menjadi lebih terkoordinasi atau lebih lincah setelah mengikuti kegiatan salat?
  - g. Apakah anda memberikan penguatan tertentu pada anak-anak untuk memastikan mereka Melakukan gerakan Salat dengan benar?
  - h. Menurut anda apakah gerakan salat berdampak pada perkembangan motorik anak?
  - i. Apakah ada tantangan dalam membiasakan anak salat berjamaah?
  - j. Bagimana anda memahami perkembangan motorik anak usia dini?
3. Kisi-kisi Wawancara dengan Wali Murid RA LabSchool IIQ Jakarta
    - a. Nama lengkap anda siapa?
    - b. Apa pendapat anda mengenai kegiatan salat berjamaah yang diikuti anak anda di sekolah?
    - c. Apakah anda melihat adanya perubahan dalam keterampilan motorik anak anda setelah mengikuti kegiatan salat secara rutin?

- d. Apakah anda merasa bahwa salat berjamaah di sekolah membuat anak anda menjadi lebih aktif secara fisik di rumah?
- e. Bagaimana perubahan kebiasaan fisik anak anda setelah mengikuti kegiatan salat berjamaah? Apakah anda melihat anak anda menjadi lebih lincah atau lebih seimbang?
- f. Apakah anda mendukung pembiasaan gerakan salat berjamaah untuk mendukung perkembangan motorik anak?,mengapa?
- g. Apakah anak anda antusias saat diminta meniru atau melakukan gerakan salat di rumah?
- h. Bagaimana sikap anak saat menjalankan salat di rumah (sendiri atau berjamaah)?
- i. Apa yang anda lakukan di rumah untuk mendukung kebiasaan salat anak?
- j. Apa harapan anda terhadap kegiatan salat berjamaah di sekolah?

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum RA Labschool IIQ Jakarta**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Labschool IIQ Jakarta**

Pada tahun 2015, Yayasan Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ) dan Kampus IIQ Jakarta mendirikan RA Labschool IIQ Jakarta, sebuah laboratorium yang terhubung dengan Fakultas Tarbiyah. Lembaga ini berlisensi dari Departemen Agama dan terakreditasi oleh BAN PAUD untuk mempromosikan pendidikan Al-Qur'an dan karakter. RA Labschool IIQ Jakarta berlokasi strategis dekat Pesantren Takhassus IIQ Jakarta (asrama mahasantri) di Jl. Moh Toha No. 31, Kec. Pamulang Timur, Kab. Tangerang Selatan untuk mempromosikan keamanan siswa dan lingkungan belajar yang menyenangkan. RA Labschool IIQ Jakarta percaya bahwa setiap anak Muslim Indonesia berhak mendapatkan pendidikan terbaik yang menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini. RA Labschool IIQ Jakarta memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan anak usia dini tingkat Raudhatul Athfal dengan pelatihan Al-Qur'an dan moral.<sup>109</sup>

##### **2. Profile RA Labschool IIQ Jakarta**

Nama Sekolah : RA Labschool IIQ Jakarta

Bentuk Pendidikan : TK (Taman Kanak-Kanak)

Status Kepemilikan : Yayasan

Status Sekolah : Swasta

Kurikulum : Kurikulum merdeka

Alamat : Jl. Moh Toha No. 31 RT. 02/09 Pamulang Timur

---

<sup>109</sup> Ra Labschool IIQ Jakarta, "Sejarah Singkat RA Labschool IIQ Jakarta," <https://labschool-iiq.sch.id/tentang/> (di akses pada Sabtu, 08 Agustus 2023).

Kota : Tangerang Selatan  
 Provinsi : Banten  
 Kode Pos : 15413  
 No. Telepon : 082157748805  
 Kepala Sekolah : Alfia Fayruz, S. Pd

### **3. Letak Geografis**

RA labschool IIQ Jakarta berada di dalam lingkungan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta yang beralamat di jalan Moh. Toha No. 31 Kecamatan Pamulang Timur Kabupaten Tangerang Selatan. Lokasi RA Labschool IIQ Jakarta terletak di lokasi yang strategis serta dapat menciptakan kenyamanan dan keamanan siswa dari ancaman bahaya dan lokasi ini terletak pada lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga terhindar dari bahaya bencana alam.

Berdasarkan sudut pandang dari salah satu faktor Pendidikan, lokasi RA Labschool IIQ Jakarta merupakan lokasi yang strategis dengan adanya lingkungan yang aman dan jauh dari pemukiman warga sehingga aman dari keributan dan kebisingan jalanan agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Kondisi lingkungan RA Labschool IIQ Jakarta sangat bersih dan tidak tercemar.<sup>110</sup>

### **4. Visi, Misi, dan Tujuan RA Labschool IIQ Jakarta**

- a. Visi Mencetak generasi Qur'an yang cerdas, kompetitif, berkarakter, dan berakhlakul karimah.
- b. Misi
  - 1) Menanamkan Kesadaran Terhadap Ketetapan Al-Qur'an

---

<sup>110</sup> Hasil Observasi Peneliti secara langsung ke RA Labschool IIQ Jakarta, tanggal 19 Mei 2025.

- 2) Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Nyaman, Menyenangkan dan Relegius
- 3) Menanamkan Kesadaran Yang Tepat Saat Membaca Al-Qur'an
- 4) Mengajarkan Sikap Yang Ramah Terhadap Lingkungan Sesama
- 5) Menanamkan Sikap Kritis dan Bertanggung Jawab

c. Tujuan

Menjadikan RA Labschool IIQ Jakarta sebagai lembaga Pendidikan formal yang unggul dibidang Ke Al-Qur'anan dan Membantu Masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang menanamkan nilai Al-Qur'an serta pemahaman ketepatan membaca Al-Qur'an sejak dini.

5. Sarana dan Prasarana RA Labschool IIQ Jakarta

Dalam kegiatan proses belajar mengajar (KBM) diperlukan sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan siswa agar kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh RA Labschool IIQ Jakarta, sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana RA Labschool IIQ Jakarta**

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kelas	4	BAIK
2	Ruang Kepala Sekolah	1	BAIK
3	Ruang Administrasi	1	BAIK
4	Ruang Guru	1	BAIK
5	Perpustakaan	1	BAIK
6	Kamar Mandi	3	BAIK
7	Masjid	1	BAIK
8	Gudang	1	BAIK
9	Taman	1	BAIK
10	Arena Bermain/Lapangan	1	BAIK
11	Arena Praktikum	1	BAIK

**Gambar 4. 1 Struktur Organisasi RA Labschool IIQ Jakarta**

## 5. Daftar Nama Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

**Tabel 4. 2 Data Guru dan Tenaga Pendidik RA Labschool IIQ Jakarta**

NO	NAMA	L/P	JABATAN
1	Alfia Fayruz, S.Pd	P	Kepala Sekolah
2	Afifah Afiani	P	Sekretaris
3	Almunawarah Burhanuddin,S.Ag	P	Bendahara
4	Dinda Safira Febrianti	P	Wali kelas KB
5	Gemelia Hasmita	P	Wali Kelas A1
6	Afifah Afiani	P	Wali Kelas A2
7	Nur Dian Andini,S.Pd	P	Wali Kelas B1
	Rizky Kamelinda Fitriani,S.Pd	P	Wali Kelas B2
	Almunawarah Burhanuddin,S.Ag	P	Guru Pendamping A1
	Robiatul Adwiyah	P	Guru Pendamping A2
	Nurzaina Rahma	P	Guru Pendamping B1
	Yashila Alifiah	P	Guru Pendamping B2

## 6. Data Siswa

**Tabel 4. 3 Data Peserta Didik RA Labschool IIQ Jakarta Tahun Ajaran 2022/2023**

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	Pulau papua (KB)	1	2	3
2	Pulau Kalimantan ( Kelompok A1)	3	5	8
3	Pulau jawa ( Kelompok A2)	4	5	9
4	Pulau sulawesi (Kelompok B1)	9	6	15
	Pulau jawa (Kelompok B2)	9	6	15
Jumlah Seluruh Siswa				50

**Tabel 4.4 Nama Peserta Didik Kelas B1 dan B2 RA Labschool IIQ JAKARTA**

NO	Nama Peserta didik	L	P
1	Abdul Karim Attar	L	
2	Ahmad Syarif Al Fatih	L	
3	Aisha Salahaddin Yuliyanto		P
4	Aisyah Zareen Najwa		P
5	Alrescha Haufanhazza Syahputra		P
6	Althaf Muhazzab Zahwan	L	
7	Anindya Nafia Mehrunnisa		P
8	Attaya Runako Abqori Ramadhan	L	
9	Azizah Zahidah		P
10	Muhammad Faizan Rafif Abqary	L	
11	Muhammad Raffasya Fauzan	L	
12	Muhammad Rayyan Nafis	L	
13	Muhammad Rifky Fadhilah	L	

14	Nayyara Malika Humairah Herlangga		P
15	Rufaida Rasyidah		P
16	Abdurrahman Al Ghurri	L	
17	Achmad Rizqmalik Debeturu	L	
18	Affan Izhar Mauzaky	L	
19	Ahmad Fatwa Nafis	L	
20	Almeere Zareen Nasywa		P
21	Binar Cahaya Al Iklil		P
22	Eiji Rafaeyza Ratdityas	L	
23	Hana Azizah Al Latief		P
24	Hanan Muhammad Kafa Birrahman	L	
25	Hanifah Ailani Althafunnisa		P
26	Ibrahim Muhammad Alkhoir	L	
27	Muhammad Rayhan Rahman	L	
28	Raushan Muhammad Trahtiwali	L	
29	Sayyidah Runa Ruby Bachtiar		P
30	Shireen Ufaira Hana		P

## 7. Struktur Kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta

Kurikulum adalah salah satu rencana atau pedoman dalam proses belajar mengajar (KBM) dan kurikulum merupakan jatungnya pendidikan. Dalam proses pembelajaran di RA Labschool IIQ Jakarta, kurikulum yang digunakan adalah yang ditetapkan oleh pemerintah yang dipadukan dengan kurikulum agama, materi penunjang pada diri peserta didik agar mampu memenuhi standar mutu dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun kurikulum yang

dimaksud, diantaranya: Kurikulum Tema, Kurikulum Tahfidz, Kurikulum Agama (doa dan hadits), dan Kurikulum Baghddadi. Dalam tahap pelaksanaannya, kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta tertuang dalam struktur program pembelajaran yang meliputi :

- a. Islamik
  - 1) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan ibadah
  - 2) Memiliki kemampuan berwudhu secara urut dan tertib
  - 3) Mengenal do'a sehari-hari dan hadits nabi
  - 4) Memiliki pengetahuan dasar tentang rukun islam dan rukun iman
- b. Tahfidz
  - 1) Mampu mengenal surat Al-Fatihah – Al-Ghosyiah
  - 2) Mampu mengenal dan menghafal huruf hijaiyah berdasarkan urutan tartib abjadi, hijai, dan makhriji
  - 3) Mampu membaca huruf hijaiyah menggunakan metode abjadi (mengenal harokat, huruf sambung, mad thobi’I, dan fawatih as-suwar)
  - 4) Mampu mengenal dan menghafal makharijul huruf hijaiyah berdasarkan metode Baghddadi

Tahap pelaksanaannya pada kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta tertuang dalam struktur program pembelajaran meliputi :

- a. Program intrakurikuler (yakni kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa di dalam kelas secara terstruktur).
- b. Internalisasi nilai-nilai ibadah dan keagamaan, yang dilaksanakan sehari-hari dan melibatkan komponen

sosial dan kehidupan, seperti sholat dhuha berjama'ah setiap pagi, pembiasaan senyum, sapa, salam dan meminta maaf, dan sebagainya.

- c. Kegiatan kesiswaan, yang merupakan kegiatan pendukung kurikulum yang mengarah pada pembinaan skill, seperti kegiatan field trip, safari ramadhan, dan sebagainya.
- d. Kegiatan ekstrakurikuler, yaitu pemilihan kegiatan berdasarkan kebutuhan pengembangan minat dan bakat siswa, seperti ekstrakurikuler bahasa Inggris dan bahasa Arab, mewarnai, dan murottal Al-Qur'an.
- e. Kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu melalui pengalaman langsung, yaitu mekanisme kegiatan melalui pembiasaan berbagi sembako ketika mendekati perayaan Idul Fitri, jum'at berbagi, dan sedekah dihari jum'at.

## **8. Ekstrakurikuler**

RA Labschool IIQ Jakarta mendukung minat dan bakat siswa melalui kegiatan tambahan diluar jam sekolah (Ekstrakurikuler), diantaranya: Calistung (baca, tulis, hitung), mewarnai, menari, bahasa Arab-Inggris dan murottal. Namun dikarena wabah covid19 ini kegiatan ekstrakurikuler belum dapat berjalan dengan kondusif. Adapun jadwal kegiatan ekstrakurikuler di RA Labschool IIQ Jakarta yaitu:

**Tabel 4. 5 Jadwal Ekstrakurikuler**

Hari	Jam	Kegiatan	Pengajar
Senin	11.10-11.40	Murottal	Bunda Shila&Bunda biah

Selasa	11.10-11.40	Menari	Bunda Dini&Bunda Disa
Kamis	11.10-11.40	Bahasa Inggris	Bunda Kya&Bunda Zen
jumat	10.30-11.00	Pildacil	Bunda Afifah&Bunda Amel

## 9. Jadwal Kegiatan Harian

Kegiatan harian di RA Labschool IIQ Jakarta yang dilaksanakan setiap harinya tidak terlepas dari semua aspek perkembangan Anak usia dini baik itu perkembangan moral, Agama dan spiritual, perkembangan kognitif, Perkembangan Sosial dan emosional, Perkembangan Motorik kasar dan halus, perkembangan seni, dan perkembangan bahasa anak. Semuanya dikemas dengan menarik agar anak semakin semangat mengikuti pembelajaran daring dirumah. Adapun buku penunjang pembelajaran atau buku paket mengikuti kurikulum satuan PAUD/IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) yang telah disepakati diantaranya: Buku Berbahasa, Buku Raudhatul Athfal, Buku Akhlakul Karimah, Buku Asyik Mewarnai, Buku Huruf Abjad dan Angka, Buku Bahasa Inggris, dan Buku Huruf Hijaiyyah dan Angka Arab. Semuanya disesuaikan berdasarkan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

**Tabel 4. 6 Jadwal Kegiatan Harian Kelas KB**

Jam	Kegiatan
07.15-8.00	Kegiatan Pra Membaca
08.00-08.30	Murojaah&Menari Pagi
08.30-09.00	Berwudhu&Shalat Berjamaah

09.00-09.30	Istirahat (Makan Siang&Bermain)
09.30-10.00	Kegiatan Belajar Mengajar
10.00	Pulang

**Tabel 4. 7 Jadwal Kegiatan Harian Kelas TK A-B**

Jam	Kegiatan
7.15-08.00	Kegiatan Pra Membaca
08.00-08.30	Murojaah&Menari Pagi
08.30-09.00	Berwudhu&Sholat Dhuha
09.00-09.30	Istirahat (Makan Siang&Bermain)
09.30-11.00	Kegiatan Belajar Mengajar
11.00	Pulang

**10. Jadwal Seragam Sekolah**

Dalam kegiatan proses belajar mengajar (KBM) di RA Labschool IIQ Jakarta, siswa memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan saat pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat belajar dan membiasakan disiplin layaknya disekolah walaupun keadaan masih tetap harus belajar dirumah.

**Tabel 4. 8 Jadwal Seragam**

No	Hari	Seragam
1	Senin	Merah Kotak-Kotak
2	Selasa	Baju Profesi Pilihan
3	Rabu	Olahraga
4	Kamis	Batik IGRA
5	Juma'at	Muslim (Putih)

## **B. Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah dalam Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini Di RA Labschool IIQ Jakarta**

### **1. Pembiasaan gerakan salat berjamaah di RA Labschool IIQ Jakarta**

Penelitian kualitatif ini menggunakan narasi dan pertanyaan dari wawancara Senin, 19 Mei 2025. Empat siswa dari kelas B2 berpartisipasi dalam banyak wawancara individual dengan kepala sekolah, guru/wali, dan orang tua/wali di RA Labschool IIQ Jakarta. Penelitian ini menganalisis bagaimana gerakan salat berjamaah meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta.

RA Labschool IIQ Jakarta berlokasi di Jl. Moh. Toha 31, Pamulang Timur, Tangerang Selatan. RA Labschool IIQ Jakarta terakreditasi A dan bertujuan untuk mendidik siswa yang taat Al-Qur'an, cerdas, kompeten, berkarakter, dan bermoral. Misinya meliputi peningkatan kesadaran Al-Qur'an, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan religius, mendorong pemahaman yang baik saat membaca Al-Qur'an, mendorong sikap ramah lingkungan, dan menanamkan pola pikir kritis dan bertanggung jawab untuk membantu siswa berkembang sesuai karakteristik dan dimensi perkembangan masing-masing.

**Gambar 4. 2 Tampak Depan Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta**



Kepala sekolah RA Labschool IIQ Jakarta yakni Ibu Alfia Fayruz, S.Pd. kepemimpinan beliau sudah berjalan kurang lebih selama 1 tahun, terhitung sejak tahun 2024 hingga tahun 2025. Menurut teori yang telah dijelaskan pada bab II, Muhammad Noer Cholifudin Zuhri menjelaskan bahwa langkah-langkah pembiasaan dibentuk oleh 4 aspek yaitu Memulai Pembiasaan Sejak Dini, Pembiasaan yang Teratur dan Konsisten, Pengawasan yang Ketat dan Tegas, Pembiasaan yang Berubah Menjadi Kesadaran Diri. Adapun pembahasan dalam penelitian mengenai indikator pembiasaan tersebut sebagai berikut:

Pertama, Memulai Pembiasaan Sejak Dini menurut teori yang ada pada bab II merupakan Pembiasaan sebaiknya dimulai sejak awal, sebelum terlambat. Hal ini penting agar anak tidak terbiasa dengan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Semakin dini pembiasaan dilakukan, semakin besar kemungkinan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.<sup>111</sup>

## **2. Hasil Analisis Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah dalam Meningkatkan Motorik pada Anak Usia Dini Di RA Labschool IIQ Jakarta**

### **a) Langkah-langkah pembiasaan salat berjamaah**

Kegiatan salat berjamaah sudah menjadi rutinitas yang mapan di sekolah, pelibatan orang tua dinilai esensial untuk mengistiqamahkan, atau membuat anak tetap konsisten, dalam

---

<sup>111</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, (2020) “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”, Cendekia, Vol 11 NO 1,h.119.

menjalankan salat berjamaah juga di rumah. Pihak sekolah memahami bahwa apa yang diajarkan dan dibiasakan di lingkungan pendidikan perlu disambung dan diperkuat di lingkungan keluarga. Ini adalah upaya untuk menciptakan ekosistem yang koheren dalam pembentukan kebiasaan ibadah anak. Ketika anak secara rutin melakukan gerakan-gerakan salat di sekolah—seperti berdiri tegak saat takbir, membungkuk dalam rukuk, atau berpindah posisi ke sujud—mereka secara tidak langsung melatih koordinasi motorik kasar, keseimbangan, dan kekuatan otot.

Gerakan-gerakan ini, yang diulang setiap hari dalam format berjamaah, berkontribusi signifikan pada pengembangan fisik mereka. Namun, manfaat ini tidak akan maksimal tanpa dukungan dari rumah. Pelibatan orang tua bertujuan agar anak-anak mengamalkan apa yang telah diajarkan di sekolah. Ini berarti orang tua diharapkan melanjutkan bimbingan dan pendampingan salat berjamaah di rumah, baik dengan salat bersama keluarga atau mengajak anak ke masjid. Dengan demikian, konsistensi gerakan motorik yang dilatih di sekolah akan terus berlanjut di rumah, memperkuat memori otot dan keterampilan motorik anak. Hasi wawancara kepala sekolah Ibu Alfia Fayruz, S.Pd

“Kami sangat percaya bahwa pendidikan anak usia dini tidak berhenti di gerbang sekolah. Justru, keluarga memegang peranan paling fundamental dalam menanamkan kebiasaan baik, termasuk ibadah salat berjamaah. Apa yang anak-anak dapatkan di sekolah perlu terus disemai dan diperkuat di lingkungan rumah. Kami melihat salat berjamaah bukan hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai aktivitas yang kaya manfaat untuk perkembangan holistik anak, termasuk aspek motorik. Di sekolah, kami sudah secara rutin membiasakan anak-anak untuk salat Dhuha berjamaah. Ini

adalah upaya kami untuk memperkenalkan gerakan-gerakan salat yang terstruktur—mulai dari berdiri tegak, membungkuk dalam rukuk, hingga sujud—yang secara konsisten melatih koordinasi motorik kasar, keseimbangan, dan kesadaran tubuh mereka. Pengulangan gerakan ini adalah stimulasi motorik yang efektif. Namun, agar efeknya maksimal dan kebiasaan ini benar-benar melekat, sinergi dengan orang tua menjadi kunci utama.”<sup>112</sup>

Anak-anak di ajak bermain peran salat berjamaah. Dalam skenario ini, anak-anak diajak untuk menggunakan perlengkapan salat seperti mukena dan sajadah. Kemudian, mereka secara bergantian mengambil peran sebagai imam, makmum, atau bahkan muazin yang mengumandangkan azan dan iqomah. Melalui kegiatan bermain peran ini, anak-anak tidak hanya belajar urutan dan tata cara salat dalam konteks sosial yang sesungguhnya, tetapi juga secara aktif melakukan gerakan-gerakan salat. Gerakan-gerakan seperti berdiri tegak, membungkuk (rukuk), sujud, dan berpindah posisi saat bermain peran ini secara berulang melatih koordinasi motorik kasar, keseimbangan, dan kesadaran spasial anak. Bermain peran memungkinkan mereka untuk mempraktikkan gerakan tersebut dalam suasana yang tidak tertekan, membuat proses belajar motorik menjadi lebih alami dan efektif. Hasil wawancara guru kelas Ibu Rizky Kamelida Fitriani :

“Salah satu caranya yaitu dengan mengajak anak dengan cara bermain peran dengan mengenalkan salat berjamaah . Misalnya anak diminta berperan sebagai makmum, muazzin dan imam dengan menggunakan mukena, sajadah Nah nanti kalau di RA Kebetulan juga karena adanya pembiasaan setiap hari dilakukan satu hal sehingga kalau di era sekarang terus dilakukan jadinya mereka terbiasa walaupun mereka tidak mengikuti atau masih

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Alfia Fayruz , Tangerang Selatan,09 Juni 2025 .

yang bermain-main tapi lama-kelamaan karena itu terus kebiasaan yang dilakukan terus-menerus.”<sup>113</sup>

Pendekatan pembiasaan salat berjamaah kepada anak usia dini dapat dilakukan melalui metode yang menyenangkan, salah satunya adalah dengan bermain peran. Informan menjelaskan bahwa dalam kegiatan bermain peran, anak-anak diajak untuk menirukan pelaksanaan salat berjamaah secara sederhana, lengkap dengan perlengkapan seperti mukena dan sajadah. Anak-anak diberikan peran secara bergantian, seperti menjadi imam, makmum, bahkan muadzin yang bertugas mengumandangkan adzan dan iqamah. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan konsep salat berjamaah secara menyenangkan dan tanpa tekanan, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk membentuk pembiasaan sejak dini. Meskipun pada awalnya anak-anak mungkin belum sepenuhnya fokus atau masih cenderung bermain-main, namun karena kegiatan tersebut dilakukan secara berulang setiap hari di sekolah lambat laun mereka menjadi terbiasa. Proses pengulangan ini memperkuat daya ingat anak terhadap urutan dan gerakan salat, sekaligus membantu menanamkan kedisiplinan dan kebiasaan ibadah. Hasil wawancara dengan orang tua siswa (Ibu Euis) RA Labschool IIQ

“Nah kalau di RA Kebetulan juga karena adanya pembiasaan setiap hari dilakukan satu hal sehingga kalau di era sekarang terus dilakukan jadinya mereka terbiasa walaupun mereka tidak mengikuti atau masih yang bermain-main tapi lama-kelamaan jadi terbiasa.”<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B2 RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Rizky Kamelida Fitriani, Tangerang Selatan, 13 Juni 2025.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Euis, Tangerang Selatan, 21 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan gerakan salat berjamaah di lingkungan sekolah telah berjalan secara rutin dan terstruktur, khususnya di jenjang pendidikan anak usia dini seperti di RA Pelaksanaan salat berjamaah setiap hari menjadi upaya konkret dalam menanamkan nilai-nilai ibadah serta melatih kemampuan motorik anak melalui gerakan salat yang berulang dan terarah. Agar pembiasaan ini semakin mengakar, peran serta orang tua sangat diperlukan untuk melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah. Dengan melibatkan orang tua, anak didorong untuk tetap istiqamah menjalankan salat berjamaah di luar lingkungan sekolah, sehingga apa yang telah diajarkan di sekolah dapat terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengenalkan dan membiasakan anak dengan salat berjamaah adalah melalui metode bermain peran. Dalam kegiatan ini, anak-anak diberi kesempatan untuk berperan sebagai imam, makmum, maupun muadzin, lengkap dengan atribut seperti mukena dan sajadah. Meskipun pada awalnya masih terdapat unsur bermain-main, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang ini secara perlahan menanamkan pemahaman serta kebiasaan ibadah kepada anak. Melalui pengulangan gerakan salat dalam konteks bermain maupun pelaksanaan ibadah yang sebenarnya, anak-anak tidak hanya belajar secara spiritual tetapi juga mendapatkan stimulasi motorik kasar, seperti saat melakukan gerakan berdiri, rukuk, sujud, dan duduk. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif yang menyeluruh, baik dalam pembentukan karakter spiritual maupun perkembangan fisik anak usia dini.

Dalam pelaksanaan pembiasaan gerakan salat berjamaah untuk anak usia dini, informan menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik anak-anak taman kanak-kanak. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran memang tetap menggunakan Bahasa Indonesia, namun pendekatannya bersifat lebih menyenangkan dan komunikatif seperti melalui metode bercerita, bermain peran, bernyanyi, hingga kegiatan motorik yang melibatkan gerakan salat secara langsung. Setiap metode yang diterapkan diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, dalam kegiatan bercerita, guru menyisipkan kisah-kisah nabi atau tokoh-tokoh Islam yang berkaitan dengan pentingnya salat dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam kegiatan bermain peran, anak-anak diajak untuk menirukan gerakan salat berjamaah dengan suasana yang menyenangkan namun tetap khidmat, sehingga mereka terbiasa melakukan gerakan-gerakan salat dengan benar. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Alfia Fayruz, S.Pd yaitu;

“Bahasa untuk jenjang selanjutnya bahasanya mungkin sama yaitu Bahasa Indonesia,namun untuk anak TK ada banyak yaitu seperti bercerita semua metode yang memang di khususkan untuk anak usia dini kita lakukan di sini dimana setiap metode itu kita sisipkan keagamaan atau pengetahuan-pengetahuan tentang keimanan, keislaman dan lain-lain.”<sup>115</sup>

Dalam langkah pengenalan (*introduction*) upaya menanamkan kebiasaan ibadah sejak usia dini sekaligus merangsang perkembangan motorik anak, praktik salat berjamaah—khususnya

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Alfia Fayruz , Tangerang Selatan, 09 Juni 2025.

salat Dhuha—telah menjadi bagian integral dari rutinitas harian di sekolah. Pembiasaan ini diterapkan secara konsisten, tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter spiritual, tetapi juga secara tidak langsung melatih koordinasi gerak dan keseimbangan motorik anak. Gerakan-gerakan dalam salat, mulai dari takbiratul ihram, rukuk, sujud, hingga salam, merupakan serangkaian aktivitas fisik yang melibatkan berbagai otot dan sendi. Bagi anak usia dini, mengulang gerakan-gerakan ini secara teratur dapat membantu meningkatkan motorik kasar mereka, seperti kemampuan untuk menjaga keseimbangan saat berdiri, membungkuk dengan benar, serta berpindah posisi dari berdiri ke sujud dan kembali lagi. Selain itu, motorik halus juga terlatih melalui gerakan-gerakan kecil seperti mengangkat tangan saat takbir atau posisi jari saat tasyahud. Namun, keberhasilan pembiasaan ini sangat bergantung pada sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah. Sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara kepala sekolah Ibu Alfia Fayruz, S.Pd, yaitu:

“Salat berjamaah, khususnya salat Dhuha, telah menjadi bagian dari rutinitas harian anak-anak di sekolah. Pembiasaan ini kami lakukan secara konsisten untuk menanamkan kebiasaan ibadah sejak usia dini. Namun, agar pembiasaan ini semakin kuat, tentu perlu ada sinergi dengan lingkungan rumah. Ketika di sekolah anak sudah rutin salat berjamaah, maka di rumah pun diharapkan orang tua dapat melanjutkan kebiasaan ini bersama anak. Dengan begitu, nilai-nilai kedisiplinan dan spiritualitas dapat tertanam lebih mendalam”.<sup>116</sup>

Dalam upaya meningkatkan motorik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini, pembiasaan salat berjamaah telah menjadi rutinitas harian yang efektif di sekolah. Pendekatan ini

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Alfia Fayruz , Tangerang Selatan,09 Juni 2025 .

tidak hanya berfokus pada pengenalan ibadah, tetapi juga memanfaatkan gerakan salat sebagai sarana melatih koordinasi motorik kasar dan keseimbangan anak. Setiap gerakan salat, mulai dari takbir hingga salam, memerlukan ketepatan dan kontrol tubuh, yang secara bertahap menguatkan otot dan sendi anak. Lebih dari sekadar mengajak, pihak sekolah secara aktif menerapkan strategi puji dan afirmasi positif. Anak-anak yang menunjukkan ketertiban dan kekhusyukan dalam salat diberikan stiker bintang sebagai bentuk *reward*. Pendekatan ini terbukti sangat memotivasi mereka. pernyataan Ibu Rizky Kamelida Fitriani selaku guru RA Labschool IIQ Jakarta :

“Setiap hari anak-anak kami ajak untuk salat Dhuha berjamaah sebagai bagian dari pembiasaan. Kami tidak hanya mengajak, tetapi juga memberikan puji dan afirmasi positif kepada anak yang melakukannya dengan tertib dan khusyuk. Misalnya, kami memberikan stiker bintang sebagai bentuk reward. Ini sangat memotivasi mereka untuk terus memperbaiki diri. Anak-anak yang belum mendapat puji hari ini, akan berusaha lebih baik esok harinya. Selain itu, kami juga melibatkan orang tua untuk melanjutkan pembiasaan ini di rumah. Beberapa orang tua mengajak anaknya salat berjamaah di rumah atau ke masjid, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah bisa konsisten terbawa ke lingkungan keluarga”.<sup>117</sup>

Melalui gerakan salat, anak-anak secara tidak langsung melatih motorik kasar mereka. Gerakan-gerakan seperti berdiri tegak, rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud membutuhkan koordinasi tubuh, keseimbangan, serta kekuatan otot inti. Pengulangan gerakan ini secara rutin akan mengoptimalkan perkembangan motorik anak, menjadikan mereka lebih terampil

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B2 RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Rizky Kamelida Fitriani, Tangerang Selatan, 13 Juni 2025.

dalam mengontrol tubuh dan melakukan aktivitas fisik lainnya. Anak belajar disiplin waktu karena harus mengikuti jadwal salat. Mereka memahami pentingnya kebersamaan dan kekompakan saat berbaris rapi dan bergerak serentak mengikuti imam. Selain itu, kegiatan ini secara langsung menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan kepada Allah. Pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil ini akan menjadi fondasi karakter yang kuat bagi anak dalam menjalani kehidupan di masa depan, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam kemampuan mereka beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hasil wawacara dengan orang tua siswa (Ibu Euis) RA Labschool IIQ Jakarta, yaitu:

“Pengenalan salat berjamaah sejak usia dini sangat penting sebagai bagian dari pembiasaan ibadah anak. Dari kegiatan ini, anak belajar banyak hal, seperti disiplin waktu, pentingnya kebersamaan, serta menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan kepada Allah. Pembiasaan sejak kecil akan membentuk karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan ke depan”.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan salah satu orang tua siswa di RA Labschool IIQ Jakarta, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan gerakan salat berjamaah di sekolah, khususnya salat Dhuha, memiliki peran krusial dalam perkembangan anak usia dini. Inisiatif ini tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai spiritual, tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada peningkatan motorik anak serta pembentukan karakter positif mereka. Secara keseluruhan, pengenalan salat berjamaah sejak usia dini membentuk fondasi yang kuat bagi anak. Mereka tidak hanya belajar disiplin waktu, kebersamaan, dan

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Euis, Tangerang Selatan, 21 Mei 2025.

ketaatan kepada Allah, tetapi juga secara simultan mengasah kemampuan motorik mereka.

Langkah berikutnya, pengulangan(*repetition*) pembiasaan yang teratur dan konsisten merupakan pembiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dan teratur. Dengan pelaksanaan yang konsisten, kebiasaan yang dibentuk akan menjadi otomatis, sehingga anak akan menjadikannya bagian dari karakter dan kesehariannya. Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta menjelaskan bahwa upaya menjaga konsistensi pembiasaan salat berjamaah di sekolah dilakukan melalui membangun kebiasaan salat berjamaah setiap hari. komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Pola komunikasi dua arah ini menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan pembiasaan yang telah ditanamkan di sekolah, sehingga nilai-nilai positif dapat tertanam secara utuh dalam keseharian anak. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Alfia Fayruz, S.Pd, yaitu:

“Pengulangan salat berjamaah secara teratur di sekolah sangat penting untuk membentuk kebiasaan ibadah sejak dini. Kami menetapkan jadwal tetap setiap harinya agar anak terbiasa dan menganggap salat berjamaah sebagai bagian dari rutinitas yang menyenangkan. Setiap kegiatan salat didampingi oleh guru dengan pendekatan yang lembut, sabar, dan penuh keteladanan—mulai dari mengambil wudhu hingga selesai salat. Pendampingan ini tidak hanya membantu anak melakukan gerakan salat dengan benar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial seperti kebersamaan, disiplin, dan rasa tanggung jawab”.<sup>119</sup>

Meningkatkan motorik anak usia dini sekaligus menanamkan fondasi spiritual yang kuat, pembiasaan gerakan salat berjamaah di

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Alfia Fayruz , Tangerang Selatan, 09 Juni 2025.

sekolah diterapkan dengan pendekatan yang unik dan menyeluruh. Ini bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan sebuah proses pendidikan yang memanfaatkan gerak dan makna. Kunci utama keberhasilan terletak pada konsistensi dan rutinitas harian. Salat berjamaah dilakukan secara teratur setiap hari, memastikan anak-anak terbiasa dan menganggapnya sebagai bagian alami dari keseharian mereka. Sebelum memulai salat, suasana kelas dibuat ceria dan penuh semangat dengan mengajak anak-anak menyanyikan lagu-lagu Islami atau bersholaawat. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun antusiasme dan koneksi emosional positif terhadap ibadah. Hasil wawancara dengan Ibu Rizky Kamelida Fitriani selaku guru RA Labschool IIQ Jakarta :

“Agar salat berjamaah menjadi kebiasaan yang tertanam kuat, kami melakukannya secara rutin dan konsisten setiap hari. Sebelum salat, anak-anak kami ajak menyanyikan lagu-lagu Islami atau bersholaawat untuk menciptakan suasana yang ceria dan penuh semangat. Kami juga menyampaikan bahwa salat adalah cara mendekatkan diri kepada Allah, dan bahwa Allah sangat menyayangi anak-anak yang rajin beribadah. Selain itu, kami menyelipkan cerita hikmah dan manfaat dari salat berjamaah, agar anak-anak tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga memahami maknanya. Pemberian hadiah atau pujiann pun bersifat simbolik, hanya sebagai bentuk apresiasi, bukan tujuan utama”.<sup>120</sup>

Pembiasaan gerakan salat berjamaah dalam meningkatkan motorik anak usia dini, salah satu poin krusial yang terungkap dari wawancara adalah efektivitas pengulangan salat berjamaah secara teratur di lingkungan sekolah. Rutinitas yang konsisten ini menjadi kunci utama dalam pembentukan kebiasaan ibadah sejak dini dan secara simultan mendukung perkembangan motorik anak.

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B2 RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Rizky Kamelida Fitriani, Tangerang Selatan, 13 Juni 2025.

pembelajaran melalui peniruan atau *modelling* menjadi sangat dominan. Anak-anak belajar dengan melihat dan mencontoh langsung teman-teman serta guru mereka saat salat bersama. Fenomena ini tidak hanya mempercepat proses hafalan gerakan dan bacaan, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan disiplin dalam beribadah. Mereka melihat bagaimana orang lain melakukan gerakan salat dengan tertib, dan secara tidak langsung termotivasi untuk menirunya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif di mana ibadah menjadi pengalaman sosial yang positif. Hasil wawancara dengan orang tua siswa (Ibu Euis) RA Labschool IIQ Jakarta, sebagai berikut:

“Saya sangat setuju dengan pengulangan salat berjamaah secara teratur seperti yang dilakukan di sekolah. Dengan rutinitas tersebut, anak jadi lebih mudah menghafal gerakan dan bacaan salat. Hal ini sangat membantu pembentukan kebiasaan ibadah anak sejak dini, terutama karena mereka melihat dan mencontoh langsung teman-temannya dan guru saat salat bersama”.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan, jelas terlihat bahwa pembiasaan gerakan salat berjamaah di sekolah memiliki peran krusial dalam mengembangkan motorik anak usia dini sekaligus menanamkan fondasi ibadah dan karakter yang kuat. Ini adalah sebuah pendekatan yang efektif dan menyeluruh.. Dengan menetapkan jadwal salat berjamaah yang tetap setiap hari, sekolah berhasil menjadikan aktivitas ini sebagai bagian yang menyenangkan dan terbiasa bagi anak. Pengulangan gerakan-gerakan salat yang terstruktur—mulai dari takbir, rukuk, sujud, hingga salam—secara langsung menstimulasi dan melatih

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Euis, Tangerang Selatan, 21 Mei 2025.

koordinasi motorik kasar, keseimbangan, serta kesadaran tubuh anak. Setiap transisi posisi dan postur merupakan latihan fisik berulang yang menguatkan otot-otot dan meningkatkan kontrol gerak. Selain itu, pendampingan guru yang lembut, sabar, dan penuh keteladanan sangat esensial. Guru tidak hanya membimbing anak untuk melakukan gerakan salat dengan benar, yang secara langsung mendukung perkembangan motorik mereka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial seperti kebersamaan, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Anak-anak belajar melalui peniruan (modeling); mereka mengamati dan mencontoh langsung gerakan serta sikap teman-teman dan guru saat salat bersama. Fenomena ini tidak hanya mempermudah penghafalan gerakan dan bacaan, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan dalam beribadah.

Penguatan (Reinforcement), Dalam upaya membiasakan gerakan salat berjamaah untuk anak usia dini, salah satu strategi yang diterapkan oleh pendidik adalah dengan memulai pembelajaran secara ringan dan menyenangkan. Informan menjelaskan bahwa sebelum pelaksanaan salat Dhuha, biasanya dilakukan kegiatan awal berupa penyampaian cerita pendek yang sarat dengan pesan moral dan keagamaan. Cerita ini disampaikan untuk memotivasi anak-anak sekaligus menanamkan pemahaman dasar mengenai salat. Melalui cerita-cerita tersebut, anak-anak diperkenalkan pada konsep dasar salat, seperti apa itu salat, mengapa salat harus dilaksanakan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, guru juga menyisipkan penjelasan tentang larangan-larangan dalam salat, seperti tidak boleh bercanda, tidak boleh bermain saat salat, dan

pentingnya menjaga kekhusukan. Hasil wawancara dengan Ibu Rizky Kamelida Fitriani selaku guru RA Labschool IIQ Jakarta :

“Pembahasan ringan dulu ke anak-anak biasanya sebelum salat Dhuha itu kita ada beberapa cerita pendek yang untuk memotivasi mereka untuk menambah pemahaman mereka kalau salat itu apa dan Kenapa kita harus salat seperti itu dan kenapa salat itu tidak boleh sambil bercanda atau salat itu kenapa tidak boleh sambil larangan-larangan dalam melaksanakan salat seperti itu kan kita masukkan kita sisipkan dalam cerita sebelum dilaksanakannya salat Dhuha biasanya sambil menunggu teman-teman yang lain siap atau sebelum mereka melaksanakan salat Dhuha.”<sup>122</sup>

Dalam proses pembiasaan gerakan salat berjamaah kepada anak usia dini, pendidik tidak hanya melatih anak-anak untuk melakukan gerakan salat secara benar, tetapi juga menyisipkan pemahaman keagamaan yang bersumber dari hadis-hadis Nabi. Salah satu materi yang disampaikan kepada anak-anak secara sederhana adalah tentang keutamaan salat berjamaah dibandingkan dengan salat sendiri. Hadis ini tidak disampaikan secara kaku, melainkan dikemas dalam bentuk cerita ringan dan dialog interaktif, sehingga anak-anak dapat memahami maksudnya dengan lebih mudah. Guru menjelaskan bahwa dengan salat berjamaah, anak-anak tidak hanya mendapatkan pahala yang lebih besar, tetapi juga belajar untuk disiplin, rapi dalam barisan, serta saling menunggu dan menghargai satu sama lain. Melalui penyampaian hadis ini, anak-anak mulai memahami bahwa salat berjamaah bukan sekadar aktivitas rutin di sekolah, tetapi juga memiliki nilai ibadah yang tinggi. Pemahaman ini ditanamkan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia anak, sehingga mereka dapat mengikutinya dengan

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B2 RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Rizky Kamelida Fitriani, Tangerang Selatan, 13 Juni 2025.

antusias dan tanpa paksaan. Hasil wawancara dengan orang tua siswa (Ibu Euis) RA Labschool IIQ Jakarta, sebagai berikut:

“Ceritakan tentang hadis yang mengatakan bahwa salat berjamaah lebih utama daripada salat sendiri dengan 27 drajat”<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan gerakan salat berjamaah di lingkungan pendidikan anak usia dini dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Penggunaan Bahasa dan Metode Pembelajaran yang Sesuai dengan Usia Anak Meskipun Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pengantar utama, guru-guru menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan anak TK, seperti melalui metode bercerita, bermain peran, bernyanyi, dan kegiatan motorik lainnya. Setiap metode tersebut secara sengaja disisipi nilai-nilai keagamaan, termasuk pengetahuan tentang keimanan, keislaman, serta adab dan etika dalam beribadah. Pengenalan Nilai Salat dengan Cara yang Ringan dan Menyenangkan Sebelum pelaksanaan salat Dhuha, pendidik menyampaikan cerita-cerita pendek yang bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada anak mengenai makna dan tujuan salat. Dalam cerita tersebut disisipkan pula penjelasan sederhana tentang larangan saat salat, seperti tidak bercanda, tidak bermain-main, serta pentingnya menjaga kekhusyukan. Kegiatan ini dilakukan sambil menunggu kesiapan seluruh anak untuk memulai salat berjamaah, sehingga proses pembelajaran terasa lebih alami

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Euis, Tangerang Selatan, 21 Mei 2025.

dan menyenangkan. Penyampaian Hadis Mengenai Keutamaan Salat Berjamaah Guru juga memperkenalkan hadis Nabi Muhammad SAW secara sederhana, salah satunya tentang keutamaan salat berjamaah dibandingkan salat sendirian.

Pemeliharaan (*Maintenance*) pembiasaan gerakan salat berjamaah di sekolah memiliki peran krusial dalam mengembangkan motorik anak usia dini sekaligus menanamkan fondasi ibadah dan karakter yang kuat. Ini adalah sebuah pendekatan yang efektif dan menyeluruh. rutinitas dan konsistensi menjadi pilar utama. Dengan menetapkan jadwal salat berjamaah yang tetap setiap hari, sekolah berhasil menjadikan aktivitas ini sebagai bagian yang menyenangkan dan terbiasa bagi anak. Pengulangan gerakan-gerakan salat yang terstruktur—mulai dari takbir, rukuk, sujud, hingga salam—secara langsung menstimulasi dan melatih koordinasi motorik kasar, keseimbangan, serta kesadaran tubuh anak. Setiap transisi posisi dan postur merupakan latihan fisik berulang yang menguatkan otot-otot dan meningkatkan kontrol gerak. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara kepala sekolah dengan Ibu Alfia Fayruz, S.Pd, yaitu:

“Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang berkomitmen menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, kami memahami bahwa anak-anak TK berada dalam tahap awal pembelajaran dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, sekolah menetapkan kebijakan pendampingan langsung dalam pelaksanaan salat berjamaah. Guru tidak hanya membimbing gerakan dan bacaan salat, tetapi juga memberi pengarahan tentang makna dan nilai ibadah secara bertahap. Pendekatan ini dilakukan dengan penuh kesabaran, kasih sayang, serta konsistensi, agar anak merasa aman, termotivasi, dan tumbuh kecintaannya pada ibadah”.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Alfia Fayruz,, Tangerang Selatan, 09 Juni 2025.

Pembiasaan gerakan salat berjamaah dalam meningkatkan motorik anak usia dini, hasil wawancara menyoroti pendekatan yang sangat inovatif dan holistik di lingkungan sekolah. Pelaksanaan salat berjamaah di kelas dirancang sebagai pengalaman yang menyenangkan dan ramah anak, jauh dari kesan kaku atau terpaksa. Untuk menciptakan suasana yang kondusif, sekolah memulai setiap sesi salat dengan kegiatan pembuka yang ceria, seperti bersholaawat, menyanyikan lagu-lagu Islami, atau bercerita. Strategi ini efektif dalam membangun antusiasme dan koneksi emosional positif anak-anak terhadap ibadah. Anak-anak juga dilibatkan secara aktif dalam berbagai tahapan, mulai dari membentangkan sajadah sendiri, menyiapkan mukena, hingga kesempatan berharga bagi anak laki-laki untuk bergiliran menjadi imam. Keterlibatan langsung ini tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan, tetapi juga secara tidak langsung melatih motorik halus (misalnya saat merapikan sajadah atau mukena) dan motorik kasar (saat bergerak menata barisan atau melangkah sebagai imam). Hasil wawancara Ibu Rizky Kamelida Fitriani selaku guru kelas,

“Dalam pelaksanaan salat berjamaah di kelas, pendampingan dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan ramah anak. Kami menciptakan suasana ceria sebelum salat dimulai, misalnya dengan bersholaawat, menyanyikan lagu-lagu Islami, atau bercerita. Anak-anak juga dilibatkan secara aktif, seperti membentangkan sajadah sendiri, menyiapkan mukena, atau bahkan bergiliran menjadi imam bagi anak laki-laki. Seluruh kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru, agar setiap anak merasa dihargai dan dilibatkan. Pendampingan ini bukan hanya teknis, tetapi juga emosional dan spiritual dengan harapan anak-anak tumbuh dengan semangat beribadah yang kuat sejak dini”.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B2 RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Rizky Kamelida Fitriani, Tangerang Selatan, 13 Juni 2025.

Pembiasaan gerakan salat berjamaah untuk meningkatkan motorik anak usia dini, hasil wawancara menyoroti sebuah poin fundamental: pendampingan dan pengarahan langsung dari orang dewasa adalah kunci utama keberhasilan. pendampingan yang rutin dan konsisten memiliki dampak psikologis yang signifikan. Anak-anak yang didampingi merasa lebih percaya diri. Rasa aman dan dukungan ini membuat mereka berani mencoba dan mengulang gerakan salat tanpa takut salah. Akhirnya, proses ini menumbuhkan kebiasaan kuat dalam diri anak, menjadikan salat sebagai bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian mereka. Dengan demikian, pendampingan langsung tidak hanya membentuk keterampilan motorik, tetapi juga memupuk kemandirian dan kebiasaan ibadah sejak dini. Hasil wawancara dengan orang tua siswa (Ibu Euis) RA Labschool IIQ Jakarta, sebagai berikut:

“Pendampingan dan pengarahan langsung sangat penting dalam proses anak belajar salat. Di usia dini, anak-anak membutuhkan bimbingan nyata dari orang dewasa agar dapat memahami dan meniru tata cara salat dengan benar. Dengan didampingi secara rutin, anak menjadi lebih percaya diri dan terbiasa menjalankan salat sebagai bagian dari kesehariannya”.<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendampingan langsung dan holistik dalam pembiasaan gerakan salat berjamaah memegang peranan sentral dalam meningkatkan motorik anak usia dini sekaligus menanamkan fondasi ibadah dan karakter yang kuat. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, sekolah memahami betul bahwa anak-anak TK berada pada tahap krusial pembelajaran dan pembentukan karakter. Oleh karena itu,

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Euis, Tangerang Selatan, 21 Mei 2025.

kebijakan pendampingan langsung dalam salat berjamaah diterapkan dengan pendekatan yang sangat komprehensif. Guru tidak hanya berfokus pada bimbingan gerakan dan bacaan salat yang benar—yang secara intrinsik melatih koordinasi motorik kasar, keseimbangan, dan ketepatan gerak anak—tetapi juga secara bertahap memberikan pengarahan tentang makna dan nilai ibadah. Pendekatan ini dilakukan dengan kesabaran, kasih sayang, dan konsistensi, menciptakan lingkungan yang aman, memotivasi, dan menumbuhkan kecintaan anak pada ibadah.

Evaluasi dan penyesuaian (*Evaluation And Adjustment*) Menanamkan pemahaman dasar tentang doa dan bacaan salat kepada anak usia dini merupakan bagian penting dari pembelajaran agama di jenjang taman kanak-kanak. Hal ini disampaikan oleh informan yang menjelaskan bahwa di usia emas ini, anak-anak berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun motorik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak bisa bersifat kaku atau satu arah, melainkan harus dirancang secara menyenangkan, bertahap, dan sesuai dengan dunia anak. Guru-guru di lingkungan PAUD atau TK berupaya untuk menanamkan nilai-nilai ibadah melalui kegiatan yang rutin dan konsisten, salah satunya melalui pembiasaan gerakan salat berjamaah. Dalam proses ini, anak-anak tidak hanya diajak untuk mengikuti gerakan salat secara fisik, tetapi juga dikenalkan pada doa-doa pendek serta bacaan-bacaan dalam salat yang disampaikan secara sederhana, baik melalui lagu, cerita, maupun pengulangan secara bersama-sama. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara kepala sekolah dengan Ibu Alfia Fayruz,S.Pd yaitu:

“Menanamkan pemahaman dasar tentang doa dan bacaan salat kepada anak usia dini merupakan bagian penting dari pembelajaran agama di jenjang taman kanak-kanak. Di usia ini, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif, afektif, dan motorik yang sangat pesat, sehingga sekolah perlu menerapkan pendekatan yang tepat, menyenangkan, dan bertahap agar pemahaman mereka terhadap doa dan bacaan salat dapat tumbuh secara alami dan bermakna.”<sup>127</sup>

Dalam membiasakan gerakan salat berjamaah kepada anak usia dini, pendidik menekankan pentingnya menjadikan kegiatan tersebut sebagai bagian dari rutinitas harian anak di sekolah. Informan menjelaskan bahwa setelah kegiatan *murojaah* (mengulang hafalan), anak-anak langsung diarahkan untuk berwudhu, kemudian melaksanakan salat berjamaah. Rutinitas ini sudah dijadwalkan dan dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Dengan menjadikan salat berjamaah sebagai kegiatan rutin, anak-anak secara perlahan terbiasa mengikuti proses ibadah tersebut tanpa harus selalu diarahkan atau diingatkan. Rutinitas yang berulang ini membantu anak membentuk pola perilaku yang otomatis, sehingga gerakan salat dan tata caranya menjadi bagian yang melekat dalam keseharian mereka. Anak-anak mulai mengenali urutan kegiatan dari berwudhu hingga pelaksanaan salat secara teratur, yang secara langsung melatih keterampilan motorik kasar mereka. Hasil wawancara Ibu Rizky Kamelinda Fitriani selaku guru kelas:

“Ada beberapa cara juga kan kayak jadikan itu sebagai rutinitas setiap harinya kayak setelah murojaah kita kan memang ada kegiatan rutinitas nya arti berwudhu terus itu salat berjamaah itu

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Alfia Fayruz,, Tangerang Selatan, 09 Juni 2025.

udah kita jadwalkan setiap harinya sehingga kalau udah jadi rutinitas itu membuat anak otomatis mengikuti terus juga dengan terus memotivasi anak semakin hari semakin baik makin khusyu yang semakin rapi gitu jadinya kalau harus dimotivasi dia juga kenal aku atau bagus salatnya aku rapi kata bunda gurunya itu ,sama pengulangan yang pasti kita akan anak akan merasa salat jamaah bagian-bagian sebagai bagian dari hari-harinya bukan sekedar tugas.”<sup>128</sup>

Evaluasi terhadap pemahaman anak menjadi bagian penting dalam mengukur perkembangan mereka, khususnya dalam mengenal dan menghafal bacaan-bacaan salat dan doa setelah salat. Informan menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan bukan dalam bentuk ujian formal, melainkan melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti pemberian pujian secara verbal dan penghargaan sederhana. Salah satu metode evaluasi yang digunakan adalah dengan memberi perhatian khusus pada anak-anak yang mulai hafal atau mampu melafalkan bacaan salat dengan benar, seperti bacaan niat, takbir, Al-Fatihah, bacaan ruku' dan sujud, hingga doa setelah salat. Anak-anak yang menunjukkan kemajuan akan diberi pujian secara langsung, seperti “*Bagus sekali bacaannya*”, atau “*Kamu sudah hafal doa setelah salat, hebat!*”. Pujian ini berfungsi sebagai bentuk penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi anak untuk terus belajar dan menghafal. Guru juga secara aktif memperhatikan setiap anak selama proses pelaksanaan salat berjamaah untuk mengamati siapa yang mulai terbiasa dengan gerakan dan bacaan. Jika ditemukan anak yang masih kesulitan, pendekatan individual dilakukan dengan cara yang

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B2 RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Rizky Kamelida Fitriani, Tangerang Selatan, 13 Juni 2025.

sabar dan menyenangkan, seperti mengajak anak mengulang bersama-sama atau dengan lagu pendek agar lebih mudah diingat. Hasil wawancara dengan orang tua siswa (Ibu Euis) RA Labschool IIQ Jakarta, sebagai berikut:

“Evaluasi pemahaman anak terhadap doa dan bacaan salat untuk mengetahui sejauh mana anak memahami bacaan salat dengan menggunakan berbagai metode pujian contohnya pujian hafalan untuk bacaan salat dan doa setelah salat.”<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan gerakan salat berjamaah pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk latihan ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan pemahaman keagamaan, dan pengembangan motorik anak. Terdapat beberapa poin penting yang mendukung pelaksanaan kegiatan ini: Penanaman Pemahaman Bacaan dan Doa secara Bertahap dan Bermakna Pendidik menyadari bahwa anak usia dini berada pada masa perkembangan kognitif, afektif, dan motorik yang sangat pesat. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam mengenalkan bacaan dan doa salat dilakukan secara bertahap, menyenangkan, dan kontekstual. Metode seperti bercerita, menyanyi, dan bermain menjadi media untuk mengenalkan isi bacaan salat secara alami dan mudah dipahami. Menjadikan Salat Berjamaah Sebagai Rutinitas Harian Pelaksanaan salat berjamaah dijadwalkan secara rutin setiap hari, biasanya setelah kegiatan *murojaah*. Rutinitas ini meliputi kegiatan berwudhu, kemudian dilanjutkan dengan salat secara berjamaah. Kebiasaan ini membantu anak menginternalisasi salat sebagai

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Euis, Tangerang Selatan, 21 Mei 2025.

bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar tugas. Dengan pengulangan yang konsisten, anak menjadi terbiasa mengikuti gerakan salat dan memahami urutannya. Pemberian Motivasi dan Pujian sebagai Penguat Positif Untuk meningkatkan semangat dan kedisiplinan anak dalam salat, guru memberikan motivasi serta pujian terhadap pencapaian anak, seperti ketepatan gerakan, kerapian barisan, kekhusukan, dan hafalan doa. Ungkapan positif seperti “Bagus salatnya,” atau “Hebat, sudah hafal doanya,” mampu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat anak untuk terus belajar. Evaluasi Pemahaman Anak Melalui Metode yang Ramah Anak Evaluasi terhadap pemahaman anak dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani, seperti melalui kegiatan pengulangan, kuis sederhana, atau mendengarkan anak membaca doa. Guru mengamati dan menilai sejauh mana anak memahami bacaan salat dengan cara-cara yang tidak formal, namun tetap terarah. Pujian atas hafalan yang benar juga menjadi bagian dari evaluasi yang bersifat memotivasi.

### **3. Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah Dalam Meningkatkan Motorik pada Anak Usia Dini Di RA Labschool IIQ Jakarta**

Dalam bukunya, Richard Decaprio menjelaskan bahwa motorik berkaitan dengan konsep motor, sensori motor, atau *perceptual* motor. Dengan demikian, motorik dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan gerakan.<sup>130</sup> Adapun pembahasan dalam penelitian mengenai indikator pemahaman tersebut sebagai berikut :

---

<sup>130</sup> Richard Decaprio, Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah,(Jogyakarta: DIVA Press,2019), hal. 42

Kemampuan motorik kasar meliputi penggunaan kedua tangan dan memadukan koordinasi mata-tangan-kepala sambil meniru balet atau senam, bermain olahraga berbasis aturan, dan meningkatkan fleksibilitas, keseimbangan, dan kelincahan. Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta melihat perkembangan motorik anak berkembang dengan baik, misalnya ketika anak awalnya anak belum bisa gelar sejadah kemudian di stimulus oleh gurunya pasti ada kemajuan. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Alfia Fayruz, S. Pd, yaitu:

“Di jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), kegiatan fisik memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak. Melalui aktivitas fisik yang menyenangkan dan sesuai dengan usia perkembangan, anak-anak dilatih untuk mengembangkan tiga kemampuan utama: kelenturan (*fleksibilitas*), keseimbangan (*balance*), dan kelincahan (*agility*). Sekolah merancang berbagai kegiatan terkoordinasi seperti senam pagi, permainan gerak berirama, kegiatan outbound, hingga pembiasaan gerakan ibadah seperti salat berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan disiplin anak secara menyeluruh”.<sup>131</sup>

Guru Rizky Kamelida Fitriani mengatakan bahwa:

“Untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan anak, guru selalu mendampingi anak secara aktif, baik secara fisik maupun emosional. Dalam kegiatan seperti salat berjamaah, guru berada di barisan depan untuk memberikan contoh langsung dalam hal sikap khusyuk, tertib, dan tenang. Saat anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan misalnya saat sujud atau berdiri tegak guru akan memberikan bimbingan personal dengan bahasa yang lembut dan positif. Misalnya, membetulkan posisi kaki anak saat sujud secara langsung sambil mengatakan, “Yuk, kita rapikan kaki supaya lebih nyaman.”<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Alfia fayruz, Tangerang Selatan, 09 Juni 2025.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B2 RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Rizky Kamelida Fitriani, Tangerang Selatan, 13 Juni 2025.

Orang tua (Ibu Euis) juga mengatakan :

“Melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan anak dapat dilakukan melalui aktivitas fisik yang sederhana namun menyenangkan, seperti berlari, melompat, menaiki sepeda, atau bermain kejar-kejaran. Kegiatan ini sangat baik untuk menguatkan otot-otot besar anak dan membentuk postur tubuh yang sehat. Di rumah, kami juga membiasakan anak melakukan aktivitas fisik ringan setiap hari, baik melalui permainan maupun membantu aktivitas rumah tangga yang sesuai usianya”.<sup>133</sup>

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang tepat melalui aktivitas fisik yang terencana dan menyenangkan. Motorik kasar mencakup kemampuan anak dalam melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, serta keterampilan menggunakan anggota tubuh dalam berbagai aktivitas. Kepala sekolah menekankan pentingnya peran guru dalam merancang kegiatan motorik seperti senam, permainan gerak, kegiatan outbound, hingga pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, yang semuanya tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga aspek sosial dan disiplin anak. Guru secara aktif mendampingi dan membimbing anak, termasuk memberikan contoh langsung serta bimbingan personal yang lembut saat anak kesulitan melakukan gerakan tertentu. Dari sisi orang tua, mereka melihat aktivitas fisik sederhana di rumah seperti berlari, melompat, atau bermain sepeda sangat efektif dalam memperkuat otot-otot besar dan membentuk postur tubuh anak yang sehat. Orang tua juga turut

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Euis, Tangerang Selatan, 21 Mei 2025.

memberikan dukungan dengan membiasakan anak bergerak aktif dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memberikan stimulasi motorik kasar melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai perkembangan usia sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan keterampilan gerak.

Kedua, Motorik Halus ialah Meniru gerak, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, makan dengan benar. Kepala sekolah dalam hal ini melihat dan memantau perkembangan motorik halus anak secara berkala melalui hasil karya dan pengamatan langsung terhadap aktivitas harian anak di kelas. Misalnya, saat anak mulai bisa menggenggam pensil dengan benar, menggambar pola sederhana, atau makan tanpa bantuan, hal tersebut menjadi indikator bahwa stimulasi yang diberikan guru berjalan efektif. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Alfia Fayruz, S.Pd, yaitu:

“Kegiatan meniru bentuk pada anak usia dini bukan sekadar aktivitas menggambar atau menyalin gambar, tetapi merupakan bagian integral dari stimulasi perkembangan motorik halus, kognitif, dan koordinasi visual-motorik. Di sekolah kami, kegiatan ini dilakukan secara bertahap, mulai dari bentuk-bentuk dasar seperti garis, lingkaran, segitiga, hingga pola-pola yang lebih kompleks sesuai usia dan kemampuan anak. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak mengenali bentuk dan melatih keterampilan menulis, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, ketekunan, dan daya ingat. Kami memfasilitasi kegiatan ini dalam suasana yang

menyenangkan, kreatif, dan tidak menekan, agar anak merasa percaya diri dan senang belajar”.<sup>134</sup>

Hal ini diperkuat oleh Ibu Rizkya Kamelida Fitriani selaku guru. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Rizkya Kamelida Fitriani

Ibu Euis juga menambahkan :

“Menurut saya, kegiatan meniru gerak sangat membantu dalam melatih konsentrasi dan keterampilan tangan anak. Di rumah, kami sering mengajak anak bermain puzzle bentuk atau menyusun balok sesuai pola. Aktivitas ini secara tidak langsung mengasah ketelitian, kesabaran, dan koordinasi tangan-mata. Anak jadi lebih fokus saat melihat dan mencoba meniru bentuk yang ia lihat. Kami juga melihat bahwa melalui kegiatan seperti ini, anak mulai lebih siap untuk belajar menulis”.<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meniru bentuk memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya membantu anak dalam aspek fisik seperti menggenggam alat tulis dan makan secara mandiri, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, koordinasi visual-motorik, konsentrasi, dan kepercayaan diri anak. Kepala sekolah menilai efektivitas stimulasi motorik halus melalui pengamatan langsung dan hasil karya anak, seperti kemampuan menggenggam pensil atau makan tanpa bantuan. Guru menekankan bahwa kegiatan ini dilaksanakan dengan metode

<sup>134</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Alfia fayruz, Tangerang Selatan, 09 Juni 2025.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Euis, Tangerang Selatan, 21 Mei 2025.

yang bervariasi dan menyenangkan, serta selalu disertai umpan balik positif agar anak merasa tertantang, bukan terbebani. Sementara itu, orang tua mendukung kegiatan tersebut dengan melibatkan anak dalam aktivitas serupa di rumah, seperti bermain puzzle dan menyusun balok, yang ternyata mampu meningkatkan ketelitian dan kesiapan anak untuk belajar menulis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara sekolah dan rumah dalam memberikan stimulasi yang tepat melalui kegiatan meniru bentuk sangat berperan dalam perkembangan motorik halus anak secara menyeluruh.

Dari beberapa aspek yang telah dijelaskan sesuai dengan hasil keseluruhan wawancara ibu kepala sekolah, guru, serta orang tua siswa dan siswi RA Labschool IIQ Jakarta, peneliti dapat mengambil kesimpulan Berdasarkan rangkaian wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang tepat, konsisten, dan menyenangkan yang dilakukan secara terpadu antara sekolah dan lingkungan keluarga salah satunya melalui pembiasaan salat berjamaah.

Dengan demikian, kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan orang tua dalam menstimulasi kedua aspek motorik anak secara seimbang dan menyenangkan terbukti sangat efektif dalam menunjang perkembangan motorik anak usia dini secara menyeluruh.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pembiasaan gerakan salat berjamaah di RA Labschool IIQ Jakarta memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan perkembangan motorik anak usia dini, baik motorik kasar maupun motorik halus. Kegiatan salat berjamaah yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan didampingi guru menjadi bagian dari proses stimulasi fisik anak yang menyenangkan dan bermakna.

Upaya pembiasaan gerakan salat berjamaah dalam meningkatkan perkembangan motorik anak usia dini dilakukan dengan langkah sebagai berikut: pelibatan orang tua dalam menunjang kegiatan salat berjamaah, melakukan pengulangan guna memperkuat daya ingat anak terhadap urutan dan gerakan salat, anak-anak di ajak bermain peran salat berjamaah, menanamkan kebiasaan ibadah sejak usia dini dengan membangun kebiasaan salat berjamaah setiap hari, menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan kepada Allah melalui kebiasaan salat berjamaah setiap hari, menanamkan pemahaman dasar mengenai salat, menyisipkan pemahaman keagamaan yang bersumber dari hadis-hadis nabi, menciptakan suasana yang kondusif dengan membantu anak membentuk pola pikir yang otomatis sehingga gerakan salat dan tata caranya menjadi bagian yang melekat dalam keseharian, pemberian puji secara verbal dan penghargaan sederhana pada anak yang mulai hafal gerakan salat atau melafalkan bacaan salat dengan benar. dari pembiasaan tersebut dapat disimpulkan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini di RA Labschool IIQ Jakarta sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang tepat, konsisten, dan menyenangkan

yang dilakukan secara terpadu antara sekolah dan lingkungan keluarga salah satunya melalui pembiasaan salat berjamaah.

## B. Saran

1. Bagi kepala sekolah agar tetap mempertahankan untuk melibatkan orang tua dalam setiap perencanaan proses pembelajaran siswa di sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, dan lebih memperhatikan tentang parenting-parenting kepada orang tua siswa agar selalu terlibat aktif dalam kegiatan anak.
2. Bagi guru, teruslah untuk membuat pendekatan dan strategi bagaimana cara agar attachment antara orang tua dan anak semakin kuat sehingga perkembangan anak semakin baik sesuai dengan tahapan usianya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abarua. (2019). "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menempel Di Kelompok Bermain." H.3
- Abdullah, A. (2020). Panduan Sholat Lengkap Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW. PT Bintang Pustaka, h. 18-19.
- Afiyah, M.M.P., Nurhasanah, R., & Wahuni, I.W. (2019). Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 19(1), h. 79.
- Aghla, U. (2019). Mengakrabkan Anak pada Ibadah. Almira, h. 4.
- Agung, W. T. J. K. B., & Bawang, K. T. A. (2024). Jenis dan Sifat Penelitian. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO TAHUN 1445 H/2024 M, 37.
- Akmir et al. (2017). "Peran Shalat Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Dalam Kehidupan Sehari-Hari." H.4
- Amirudin, J., Herlina, E., & Siti Nuraeni, H. (2024). Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Pada Anak Usia Dini: (Studi di Raudhatul Athfal Al- Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat). *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 82–90.  
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.258>
- Andriane and Erhamwilda. (2021). "THE CORRELATION BETWEEN THE HABIT OF CARRYING OUT JAMAAH PRAYERS WITH THE DISCIPLINE ATTITUDE OF STUDENTS." H. 23
- Anggito, Albi and Johan Setiawan. (2018). Metodologi Penulisan Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak, H. 20.

Apriloka. "Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau Dari Jenis Kelamin." H.15

Arafah. (2019). "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Lompat Tali Kelompok B1 Di Tk Mutiara Tangerang." H. 11

Arafah. (2020). "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Lompat Tali Kelompok B1 Di Tk Mutiara Tangerang." H. 31

Ardin and Syafril. (2019). "Using Center Learning in Building Early Childhood Character."

As-Syafi'i, Muhammad bin Qosim. (2018). Fathul Qorib. Surabaya: Imarotullah, h.11.

Astawa and Astuti. (2020). "Techniques of Developing Fine Motor Skill Through Collage Art Activities Among Children Aged between 5-6 Years in PAUD Mataram City." H.4

Astawa and Astuti. (2021). "Techniques of Developing Fine Motor Skill Through Collage Art Activities Among Children Aged between 5-6 Years in PAUD Mataram City." H.45

Ayu. (2020). "Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu Di PAUD Harapan Insani Desa Pulau Permai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar." H. 22

Aziz and Susan. (2020). "Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Sondah Gunung (Engklek)." H. 27

- Baiq Nada Buahana. (2023). Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Dalam Pembiasaan Kegiatan Sholat Dhuha di TK Melati Aikmel, NTB. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 186–195. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.657>
- Bakhtiar. (2019). "Implementation of Learning and Fundamental Motor Skill Measurement of Early Childhood Motor Skill for PAUD Teachers in Padang Panjang City." H. 18
- Budiani. (2019). "Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Masyarakat Sekitar Rt.005 Rw.001 Di Musholah Al-Falaah Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan." H.4
- Budury et al. (2020). "Improving the Fine Motor Skills with Embroidery among Children with an Intellectual Disability." H.19
- Burniat and Sassi. (2024). "Mengungkap Dimensi Shalat Dalam Kehidupan Spiritual Dan Sosial." H.16
- Decaprio, Richard. (2019). Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah. Yogyakarta: DIVA Press, ha.42.
- Djollong, Das, and Damayanti. (2019). "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Salat Berjamaah Dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik Pada SMP Negeri 2 Lilitraja Kabupaten Soppeng." H. 13
- Djuanda and Adipura. (2019). "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Bermain Lempar Tangkap Bola." H. 8
- Efendi and Arifah. (2019). "Perbedaan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Antara Yang Mengikuti Paud Dan Tidak

Mengikuti Paud Di Desa Kalikotes Kecamatan Kalikotes Klaten."

H. 9

Ellen Kristi. (2016). Cinta yang Berpikir Sebuah Manual Pendidikan Karakter Charlotte Mason. Penerbit Ein Institute, h.50.

Eprilia, U. H. (2016). Perkembangan Nilai Moral, Agama, Sosial & Emosi pada Anak Usia Dini, h.211-212.

Fahmi and Susanto. (2017). "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." H. 15-17

Febrianti and Walian. (2020). "Problematika Kualitas Imam Pada Masjid Bakti Desa Bailangu Kec. Sekayu Kab. Musi Banyuasin." H.9

Fitriani. (2019). "Inkuiri Studi Islam Anak Usia Dini." H.12

Fitriani, W. F. (2021). Inkuiri Studi Islam Anak Usia Dini. Tasamuhi: Jurnal Studi Islam, 13(1), H. 173-188.

Hadist Sunan Abu Dawud no.148 –kitab salat. H. 1-8

Haniah. (2020). "UPAYA GURU DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MELIPAT KERTAS PADA ANAK USIA DINI DI RA SYARQUL AUSAT GUNUNGHALU." H.36

Hasil Observasi Peneliti secara langsung ke RA Labschool IIQ Jakarta, tanggal 15 Juni 2023.

Hasanah, A. (2018). Mengerjakan Shalat pada Anak Melalui Metode. AL Hikmah: Indonesia Journal Of Early Childhood Islamic Education, 2(1), h. 14-16.

- Hasibuan and Yusram. "Hukum Salat Berjemaah Di Masjid Dengan Saf Terpisah Karena Wabah." H. 22-24
- Hasibuan and Yusram. (2019). "Hukum Salat Berjemaah Di Masjid Dengan Saf Terpisah Karena Wabah." H.11
- Hayati. (2023). "Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis)." H. 22
- Hidayah et al. (2022). "Learning Worship as a Way to Improve Students' Discipline, Motivation, and Achievement at School." H. 22
- Hidayat, R., Fitri, R. A., & Hermina, D. (2025). Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian. Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2(6), 509-523.
- Husna, K., Arif, M. (2021). Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat. *Tak'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), h.145.
- Husnulail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Imawan, Reni. (2020). "Penyuluhan Fiqh Ibadah Tentang Syarat-Syarat Sahnya Sholat Untuk." H. 5
- Indrijati, H. (2017). Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Kencana*, H. 18.
- Intifada and Izzuddin. (2022). "THE DISTINCTIONS OF THE BEGINNING PRAYING TIME CALCULATION BY RINTO ANUGRAHA." H. 14

- Ismaiyah, N. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Praktik Shalat Melalui Pembiasaan Perilaku Di PAUD. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, h.44.
- Khadijah. (2017). Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah. Cipta Pustaka Media Perintis, h. 7.
- Khadijah, dkk. (2020). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana, H. 44.
- Kustiawan, W., Fitria, D., Hasibuan, W. A., Zahra, A., & Azmi, R. N. (2024). TEKNIK WAWANCARA DAN NARASUMBER MEDIA CETAK, RADIO, TELEVISI DAN MEDIA ONLINE. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(4).
- Lailiyah and Hasanah. (2018). "Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang." H. 19
- Lubis, MA Mayang Sari, S.Pd.I. (2018). Metodologi Penelitian, Cetakan 1. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, H. 18.
- Ma'ruf and Gunarsih. (2019). "Pola Pembinaan Karakter Kedisiplinan Melalui Shalat Subuh Berjamaah Di Panti Asuhan Aisyiyah 04 Simo Boyolali." H. 8
- Madromi. (2020). "Implementasi Pelaksanaan Salat Fardu Awal Waktu Pada Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pesantren Islam Al Ghiffari Kec. Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020." H. 61

- Mahatma and Navion. (2020). "EFEKTIVITAS TEKNIK MODELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH PELAJAR SMP DI KELURAHAN TURI." H. 7-10
- Mahatma and Navion. (2023). "EFEKTIVITAS TEKNIK MODELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH PELAJAR SMP DI KELURAHAN TURI." H. 18-20
- Mahatma and Navion. (2023). "EFEKTIVITAS TEKNIK MODELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH PELAJAR SMP DI KELURAHAN TURI." H. 26
- Mahir Manshur Abdurraziq. (2016). Mukjizat Shalat Berjama'ah, h.70.
- Mandira, Wicaksono, and Aswad. (2023). "GERABA Android-Based Application to Facilitate the Students of TK Tarbiyatul Athfal Al-Falah Malang on Memorizing the Prayer Movements and Reading." H. 14
- Manggau and Usman. (2018). "Developing the Gross Motor Skills of Children by Simultaneously Training Them with Rhythmic Gymnastics." H. 7
- Mappanyompa, Sapruri, and Sahwan. (2021). "Sosialisasi Fiqih Shalat Jum'at Pra-Pelaksanaan Shalat Jum'at." H. 5
- Muathi. M. (2020). Learning and Teaching in the Prophet's Way. Riyadh, International Islamic Publishing House.
- Muathi. M. (2021). Learning and Teaching in the Prophet's Way. Riyadh, International Islamic Publishing House, H.182.

Muchlisin. (2018). "TEACHER'S EXPERIENCES OF TEACHING GROSS MOTOR SKILL FOR CHILDREN WITH OBESITY: A PHENOMENOLOGICAL STUDY." H. 42

Muchlisin. (2020). "TEACHER'S EXPERIENCES OF TEACHING GROSS MOTOR SKILL FOR CHILDREN WITH OBESITY: A PHENOMENOLOGICAL STUDY." H. 12

Muhammad Noer Cholifudin Zuhri. (2020). "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 NO 1, h.119.

Muhammad Noer Cholifudin Zuhri. (2021). "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 NO 1, h.119.

Muhammad Noer Cholifudin Zuhri. (2024). "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 NO 1, h.119.

Mulyasa. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, Hal. 172.

Munir, Yulisyowati, and Virana. (2020). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Usia Pra Sekolah." H. 31

Nasruddin et al. (2018). "Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik Oleh Guru (Studi Kasus Di SMP NU Sunan Giri Kepanjen Malang)." H. 8

- Noor, M.M Dr. Juliansyah, S.E. (2017). Metodologi Penelitian, ed. by KENCANA, Cetakan ke 7. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, H. 8.
- Nugroho, Lestarineringrum, and Usman. (2020). "Analysis of Motor and Cognitive Development in Early Childhood by Gender and Learning Styles Through Drawing and Coloring Activity." H. 16
- Nugroho, Lestarineringrum, and Usman. (2020). "Analysis of Motor and Cognitive Development in Early Childhood by Gender and Learning Styles Through Drawing and Coloring Activity." H. 22
- Nurwati. (2017). "PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL PADA KELOMPOK B TK ISLAM SILMI SAMARINDA." H. 6
- Paramudita and Mulyadi. (2020). "Pembiasaan Shalat Khusyu' Dalam Kegiatan Shalat Dhuha Dan Shalat Dzuhur Berjama'ah Siswa Kelas Tinggi Di SDN 01 Blumbang Tawangmangu." H. 8
- Paujiah, P., Fitrianor, F., Hamdani, R., Mutmainah, A. S., Subandi, S. A., & Ramli, A. (2022). Pembiasaan Salat Duha sebagai Implementasi Visi Sikap Religius Anak di Taman Kanak-Kanak. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 183–193. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3122>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). H.2
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar

- Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud, Hal. 21.
- Putri et al. (2016). "Dissemination and Training of Early Childhood Motion Skill Level Development for PAUD / Kindergarten and Elementary Teachers in Lima Puluh Kota District." H. 25
- Putri et al. (2017). "Dissemination and Training of Early Childhood Motion Skill Level Development for PAUD / Kindergarten and Elementary Teachers in Lima Puluh Kota District." Hal. 5
- RA Labschool IIQ Jakarta. "Sejarah Singkat RA Labschool IIQ Jakarta", <https://labschool-iiq.sch.id/tentang/> (diakses pada Sabtu, 08 Agustus 2023).
- Retnosary, Salleh, and Masruroh. (2020). "Praying Rooms in Shopping Centres: Are They Important" H. 14
- Revita, D. & Hartati, S. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Wudhu di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Dar EL-Iman 2 Kota Padang. Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, 7(1), h. 27.
- Rozi, A., Saputra, R., & Rahmi. (2021). Peningkatan Pengalaman Ibadah Sholat Siswa Melalui Kerja Sama Guru dan Orang Tua Talamu. Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, 3(2), h. 1.
- Samsudin. (2008). Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Litera, h.10.
- Sari. (2020). "PENGARUH SHALAT BERJAMAAH DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI SMK NASIONAL MALANG." H.1

- Sari. (2023). "PENGARUH SHALAT BERJAMAAH DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI SMK NASIONAL MALANG." H. 17
- Sari, Widyastuti, and Rifah. (2020). "Spirituality and Anxiety in Critical Care Patients' Families: A Systematic Review." H. 8-10
- Sarkadi Dkk. (2023). Metodologi Penelitian untuk Mahasiswa, ed. by PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, Cetakan I. Malang, H. 15-16.
- Saryadi et al. (2019). "PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA BERJAMA'AH TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 4 SAMBI." H. 4
- Sayang. (2019). "Keteladanan Guru Dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di MTS Al-Maarif Panyiwi Kec. Cenrana Kab. Bone." H.4
- Sayang. (2020). "Keteladanan Guru Dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah Untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di MTS Al-Maarif Panyiwi Kec. Cenrana Kab. Bone." H. 17
- Septadina et al. (2020). "Manfaat Gerakan Salat Untuk Meningkatkan Fleksibilitas Punggung Bawah Pada Pengrajin Kain Blongsong Di Kota Palembang." H. 13-15
- Septadina et al. (2022). "Manfaat Gerakan Salat Untuk Meningkatkan Fleksibilitas Punggung Bawah Pada Pengrajin Kain Blongsong Di Kota Palembang." H. 14
- Siahaan, Gultom, and Sitorus. (2024). "PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI METODE

BERMAIN EGRANG BATOK KELAPA DI RA-ALHIDAYAH  
MEDAN." H. 6

Simbolon and Nainggolan. (2016). "ANALISIS PENGARUH DOA PRIBADI TERHADAP PERTUMBUHAN KEGIATAN ROHANI JEMAAT DI WILAYAH 3 GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH KONFERENS DKI JAKARTA DAN SEKITARNYA BERDASARKAN EFESUS 3:18." H. 9

Soebahar, Ghoni, and Muhamarah. (2016). "Living Hadith: The Congregational Prayers at the Great Mosque of Central Java (MAJT), Indonesia." H.19

Sugiyono. (2015). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Alfa Beta.

Sumirah. (2019). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Media Plastisin 3 Dimensi Pada Kelompok B TK Dharma Wanita 1 Mojotengah Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018." H. 11

Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran manajemen kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332-338.

Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktek Pembelajaran). UNP Press, h. 12-13.

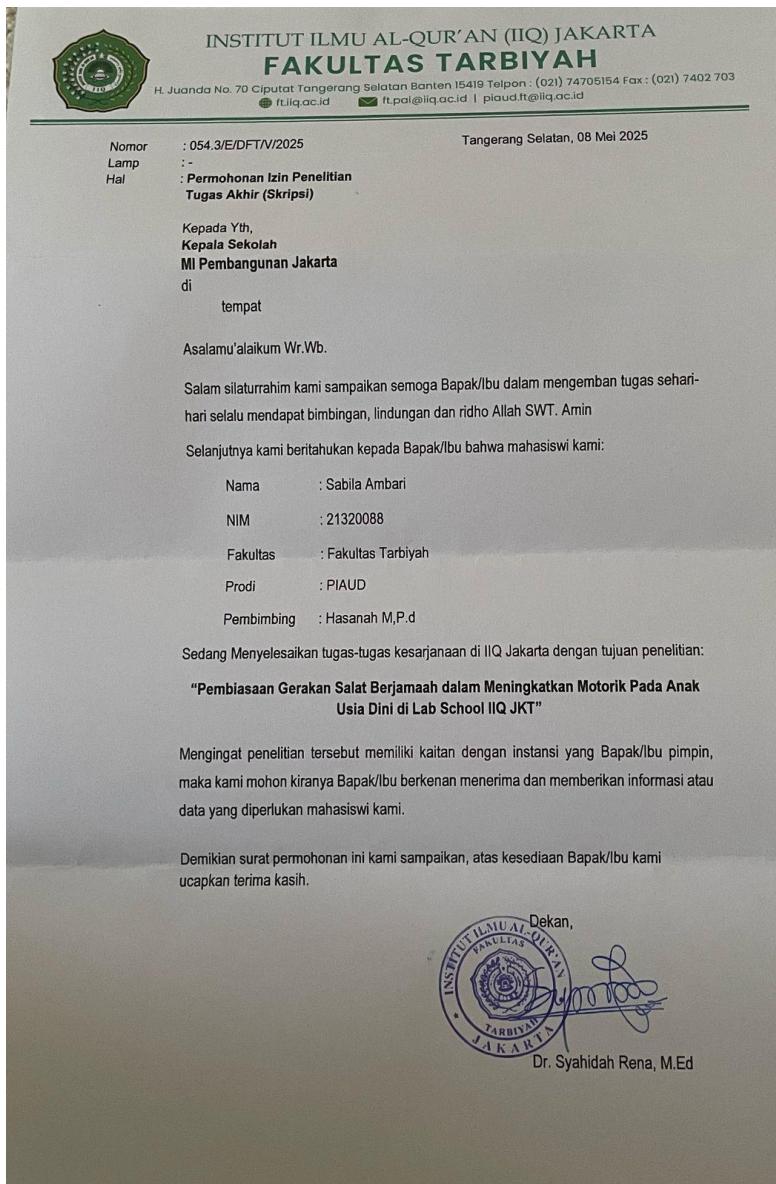
Susilo, M.Ag, and Muthoifin. (2022). "Shifatul Shalat Al-Filiyah Bainal Ikhtiyarat Al-Fiqhiyah Li Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Wa Bainal Qoul Al-Mutamad Fil Madzhab Asy-Syafii."

- Sutoyo. (2017). "PEMBERIAN MOTIVASI MULTI ASPEK PADA KEBIASAAN SHALAT SISWA KELAS III MADRASAH DINIYAH AWALIYAH DARUL FALAH SIMO JENANGAN PONOROGO TAHUN2016/2017." Hal. 61
- Umama. (2016). Pojok Bermain Anak. Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, h. 9.
- Wawancara dengan Guru Kelas B2 RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Rizky Kamelida Fitriani, Tangerang Selatan, 13 Juni 2025.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Alfia Fayruz, Tangerang Selatan, 09 Juni 2025.
- Wawancara dengan Orang Tua Siswa RA Labschool IIQ Jakarta, Ibu Euis, Tangerang Selatan, 21 Mei 2025.
- Wibowo, Hariyono, and Aeni. (2019). "PENGENALAN EDUKASI GERAKAN DAN BACAAN SHALAT WAJIB BERBASIS ANDROID." H. 18-20
- Widi, Eggyl Nararya Narendra, Saraswati, Putri, & Dayakisne, Tri. (2017). "Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Ditinjau dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu". Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 2, Hal. 135.
- Winarsih. (2023). "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik." H. 8
- Yumaika and Ardisal. (2019). "EFEKTIVITAS SENAM CERIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA RINGAN." H.9

- Yumni, A. (2017). Pelaksanaan Ibadah dengan Mengintegrasikan Fiqih dan Tasawuf. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*. VII (2), h.145.
- Yusmi. (2020). "INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMK MUHAMMADIYAH MLATI SLEMAN YOGYAKARTA)." H. 19
- Yusmi. (2023). "INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMK MUHAMMADIYAH MLATI SLEMAN YOGYAKARTA)." H. 17
- Zahwa, Maesaroh, and Febriana. (2019). "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FIQIH SHALAT." H.3
- Zein, A. H. (2022). *Fikih Ibadah*. Deepublish (CV Budi Utama), h. 8-9.
- Zein, N. Z., & Nugraha, M. S. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 77–108.  
<https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i1.5>
- Zualichoh and Irdawati. (2019). "Hubungan Posisi Anak Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita." H.4

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. 4 Surat Izin Permohonan Penelitian



## Lampiran 1. 5 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



### RA LABSCHOOL IIQ JAKARTA

Jl. Moh. Toha No. 31 Kel. Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan 15417  
Telp. 021-27846123 ; Email: iiqjakartalabschool@gmail.com  
Website: <https://labschool-iiq.sch.id/>

---

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN/STUDI

Nomor: 126/RA-LSIQ/SK/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, menerangkan bahwa:

Nama	:	Sabila Ambari
NIM	:	21320088
Fakultas	:	Fakultas Tarbiyah
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian RA Labschool IIQ Jakarta pada tanggal 04 Juni 2025 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul "*Pembiasaan Gerakan Salat Berjamaah dalam Meningkatkan Motorik Pada Anak Usia Dini di Lab school IIQ JKT*"

Demikian surat keterangan ini diberikan dengan sebenar-benarnya kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 13 Juni 2025

Kepala Sekolah



## **Lampiran 1. 6 Hasil Pengumpulan Data**

### **1. Catatawan Wawancara 1**

#### **CATATAN WAWANCARA**

#### **HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH**

Nama kepala sekolah: Alfia fayruz

Hari/Tanggal : Senin 09 Juni 2025

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Nama lengkap anda siapa?	Alfia fayruz
2.	Sudah berapa lama menjadi kepala sekolah?	1 Tahun 5 bulan
3.	Apa tujuan utama yang ingin dicapai dengan pembiasaan gerakan salat berjamaah di sekolah ini?	Tujuan utama dari pembiasaan gerakan salat berjamaah di sekolah TK ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, serta membangun kebiasaan ibadah yang positif sejak usia dini. Masa usia dini merupakan masa emas dalam pembentukan karakter, dan pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah sangat penting sebagai bagian dari pendidikan karakter anak yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.
4.	Apa alasan sekolah mengadakan	Kegiatan salat berjamaah secara rutin

	kegiatan salat berjamaah secara rutin bagi anak usia dini?	yang dilaksanakan di lingkungan TK kami merupakan bagian integral dari program pembelajaran karakter dan pembiasaan nilai-nilai agama Islam sejak usia dini. Terdapat beberapa alasan kuat dan mendasar mengapa kegiatan ini kami laksanakan secara terencana dan berkelanjutan, sejalan dengan visi pendidikan anak usia dini yang holistik, mencakup pengembangan nilai-nilai spiritual, sosial, emosional, dan kemandirian.
5.	Bagaimana Anda melihat hubungan antara salat berjamaah dan peningkatan kemampuan motorik anak usia dini?	saya memandang bahwa salat berjamaah tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan pembentukan karakter, tetapi juga memberi kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan motorik anak-anak. Salat merupakan ibadah fisik yang menggabungkan gerakan tubuh dengan kesadaran spiritual, dan ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan motorik, khususnya motorik kasar, pada anak usia dini.
6.	Sejauh mana kegiatan salat berjamaah ini menjadi bagian, dari kurikulum untuk	Kegiatan salat berjamaah di Taman Kanak-Kanak kami tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ibadah

	mendukung perkembangan motorik anak?	rutin, tetapi juga telah dirancang dan diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum pembelajaran untuk mendukung perkembangan menyeluruh anak, termasuk perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 PAUD yang kami adopsi, pengembangan aspek fisik motorik merupakan salah satu capaian penting perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan salat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin di sekolah menjadi sarana yang tepat untuk mendukung penguatan aspek tersebut.
7.	Apa alasan sekolah mengadakan kegiatan salat berjamaah secara rutin bagi anak usia dini?	kami meyakini bahwa pembentukan karakter dan pembiasaan positif sejak dini adalah pondasi utama dalam membangun generasi yang berakhhlak mulia. Salah satu upaya konkret yang kami lakukan di lingkungan sekolah adalah dengan mengadakan kegiatan salat berjamaah secara rutin bagi anak-anak usia dini. Alasan utama kami menyelenggarakan kegiatan ini secara rutin adalah karena salat merupakan tiang agama dalam ajaran Islam, dan dengan membiasakan anak

		melaksanakannya sejak dini, kami berharap nilai-nilai spiritual dan moral dapat tertanam kuat dalam diri anak-anak. Meskipun mereka masih kecil dan belum terkena kewajiban salat, namun masa usia dini adalah masa emas dalam membentuk kebiasaan baik yang akan terbawa hingga mereka dewasa.
8.	Apakah sekolah memiliki program Khusus atau strategi untuk memantau perkembangan motorik anak yang terkait dengan kegiatan salat berjamaah?	Iya, sekolah kami memiliki program dan strategi khusus dalam memantau perkembangan motorik anak, khususnya yang terkait dengan kegiatan salat berjamaah. Kami memahami bahwa salat bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga melibatkan aspek fisik dan motorik yang sangat penting untuk perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, kami menjadikan kegiatan salat berjamaah sebagai salah satu sarana pembelajaran yang terintegrasi antara aspek keagamaan dan perkembangan motorik. Pertama, sekolah memiliki jadwal rutin salat berjamaah yang dilakukan setiap hari, terutama salat Dhuha. Dalam setiap pelaksanaan salat ini, guru tidak hanya mendampingi, tetapi juga secara aktif mengamati bagaimana anak

		mengakukan gerakan-gerakan salat—seperti berdiri, ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, dan tasyahhud. Gerakan-gerakan ini sangat bermanfaat untuk melatih koordinasi, keseimbangan, dan kelenturan tubuh anak.
9.	Bagaimana evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pembiasaan gerakan salat dalam mendukung perkembangan motorik anak?	Evaluasi terhadap keberhasilan pembiasaan gerakan salat sebagai bagian dari pengembangan motorik anak usia dini dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak-anak usia TK. Gerakan salat tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelatihan fisik yang sangat bermanfaat bagi perkembangan motorik kasar anak. Oleh karena itu, proses evaluasi difokuskan pada beberapa aspek penting, yaitu aspek motorik, partisipasi, konsistensi, serta pemahaman anak terhadap gerakan salat.
10.	Apa tujuan utama dari pembiasaan salat berjamaah ini? Apakah termasuk untuk pengembangan motorik anak?	ujuan utama dari pembiasaan salat berjamaah di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) bukan semata-mata sebagai rutinitas ibadah, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai bagian dari pembentukan karakter, penanaman

		nilai-nilai spiritual, dan pembiasaan perilaku positif sejak dini. Dalam tahap perkembangan usia dini, anak-anak sangat peka terhadap pengalaman yang mereka alami secara berulang, sehingga kegiatan salat berjamaah yang dilakukan secara konsisten akan menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran spiritual, sosial, dan emosional anak. Secara khusus, pembiasaan salat berjamaah
--	--	---

## 2. Catatan Wawancara 2

### CATATAN WAWANCARA

### HASIL WAWANCARA GURU KELAS B2

Nama kepala sekolah: Alfia fayruz

Hari/Tanggal : Senin 09 Juni 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nama lengkap anda siapa?	Rizky Kamelida Fitriani
2.	Sudah berapa lama menjadi guru kelas?	Saya menjadi wali kelas sudah 2 tahun 5 bulan. Kalau mengajar sudah jalan 3 tahun.
3.	Bagaimana anda mengajarkan gerakan-gerakan salat kepada anak-anak?	Saya mengajarkan gerakan shalat dengan cara mencontohkan di depan, jika perlu saya pakai mukenah saya akan pakai mukenah untuk mencontohkan lebih detail ke anak shalihah, di awal memang mereka masih meniru, dengan sebisa mereka, mungkin ada yang masih sambil bermain", itu tidak apa, karena nanti jika mereka sudah sering meniru, mereka akan terbiasa sendiri, nanti gilirannya saya keliling untuk membenarkan gerakan mereka jika

		masih ada yg perlu dibenarkan. Tentu bekerjasama juga dengan guru pendamping, dalam menertibkan gerakan shalat anak.
4.	Gerakan salat apa yang paling penting membuat dalam meningkatkan motorik kasar anak (misalnya gerakan rukuk,sujud ,berdiri)?	Menurut saya, Gerakan rukuk, sujud, dan transisi antar posisi (terutama dari duduk ke berdiri) sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak karena melibatkan keseimbangan, koordinasi, kekuatan otot besar, dan fleksibilitas tubuh.
5.	Bagaimana anda mengamati perubahan dalam keterampilan motorik anak setelah mereka melaksanakan salat berjamaah secara rutin?	Saya melihat adanya perubahan positif. Anak-anak jadi lebih mampu menjaga keseimbangan saat berdiri dan rukuk, serta lebih cekatan dalam bergerak. Mereka juga tampak lebih percaya diri dalam mengikuti gerakan bersama teman-temannya.
6.	Apakah anda melihat anak-anak menjadi lebih terkoordinasi atau lebih lincah setelah mengikuti kegiatan salat?	Iya, saya melihat peningkatan koordinasi tubuh mereka. Anak-anak yang sebelumnya canggung, menjadi lebih luwes dan cepat dalam menyesuaikan gerakan. Hal ini terlihat saat mereka bergerak dari satu posisi ke posisi lainnya dalam salat.
7.	Apakah anda memberikan penguanan tertentu pada	iya, saya selalu memberi pujian dan semangat seperti “Masya Allah, Eiji

	anak-anak untuk memastikan mereka Melakukan gerakan Salat dengan benar?	khusyuk sekali!”, Dengan cara ini, anak-anak merasa dihargai dan lebih semangat untuk melakukan gerakan salat dengan benar.
8.	Menurut anda apakah gerakan salat berdampak pada perkembangan motorik anak?	Sangat berdampak. Gerakan salat adalah aktivitas fisik yang teratur dan berulang. Ini membantu anak mengembangkan otot-otot besar, keseimbangan tubuh, dan kemampuan berpindah posisi dengan luwes. Salat juga melatih konsentrasi dan kesadaran tubuh.
9.	Apakah ada tantangan dalam membiasakan anak salat berjamaah?	Tantangannya ada, terutama dalam menjaga fokus anak-anak yang mudah teralihkan. Tapi dengan pendekatan yang menyenangkan dan konsisten, seperti bercerita sebelum salat atau memberi peran (misalnya jadi imam), anak-anak jadi lebih antusias dan terbiasa salat berjamaah.
10.	Baaimana anda memahami perkembangan motorik anak usia dini?	Saya memantau perkembangan motorik anak melalui observasi harian dan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh, seperti bermain, menari, dan kegiatan fisik lainnya termasuk salat

### 3. Catatan Wawancara 3

#### CATATAN WAWANCARA

#### HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama : Euis lia karwati

Jenis kelamis : Perempuan

Pekerja : Ibu rumah tangga

Hari/Tanggal : Jumat 23 Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pendapat anda mengenai kegiatan salat berjamaah yang di ikuti anak anda di sekolah?	Sangat bagus karena salat berjamaah yang diikuti di sekolah sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini pada siswa.
2.	Apakah anda melihat adanya perubahan dalam keterampilan motorik anak anda setelah mengikuti kegiatan salat secara rutin?	Perkembangan motorik tentu ada anak menjadi tahu gerakan-gerakansalat seperti rukuk,sujud dan melatih konsentrasi.
3.	Apakah anda merasa bahwa salat berjamaah di sekolah membuat anak anda menjadi aktif secara fisik di rumah?	Alhamdulillah anak saya sekarang di rumah juga aktif mengikuti salat berjamaah di mushola
4.	Bagaimana perubahan kebiasaan fisik anak anda setelah mengikuti kegiatan	Karena di sekolah salatnya berjamaah dengan teman jadi di rumah juga anak seimbang salat di rumah maunya

	salat berjamaah? Apakah anda melihat anak anda menjadi lebih lincah atau lebih seimbang?	berjamaah.
5.	Apakah anda mendukung pembiasaan gerakan salat berjamaah untuk mendukung perkembangan motorik anak? Mengapa?	Sangat mendung,karena peraktek salat berjamaah di sekolah banyak perkembangan pribadi dan akademis seperti menguatkan iman dan taqwa menumbuhkan kesadaran akan keberadaan tuhan, dan juga dapat membentuk karakter siswa yang disiplin.
6.	Apakah anak anda antusias saat diminta meniru atau melakukan gerakan salat di rumah?	Tergantung moodnya kalau anak moodnya lagi enak dia ngikuti tapi kalau lagi malas atau capek dia kaya terpaksa gitu.
7.	Bagaimana sikap anak saat menjalankan salat di rumah (sendiri atau berjamaah)	Kalau di rumah lebih senang berjamaah
8.	Apakah yang anda lakukan di rumah untuk mendukung kebiasaan salat anak?	Yang saya lakukan di rumah supaya anak mau salat dengan cara membelikan alat salat salat khusus anak-anak seperti kain sarung anak, sajadah mini terus kasih pujiannya jadi anak juga semangat salatnya.
9.	Apa harapan anda terhadap kegiatan salat berjamaah di sekolah?	Harapan saya dengan adanya kegiatan salat berjamaah di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini, anak bisa tumbuh menjadi generasi muda yang beriman,bertakwa dan berahlak mulia.

#### **4. CATATAN WAWANCARA 4**

##### **CATATAN WAWANCARA**

##### **HASIL WAWANCARA ORANG TUA**

Nama : Haryati

Jenis kelamis : Perempuan

Pekerja : Ibu rumah tangga

Hari/Tanggal : Rabu 28 Mei 2025

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Apa pendapat anda mengenai kegiatan salat berjamaah yang di ikuti anak anda di sekolah?	Sangat mendukung sekali karena kegiatan salat berjamaah sebagai cara membantu anak membiasakan melaksanakan ibadah salat
2.	Apakah anda melihat adanya perubahan dalam keterampilan motorik anak anda setelah mengikuti kegiatan salat secara rutin?	Iya
3.	Apakah anda merasa bahwa salat berjamaah di sekolah membuat anak anda menjadi aktif secara fisik di rumah?	Iya
4.	Bagaimana perubahan kebiasaan fisik anak anda setelah mengikuti kegiatan	Lebih seimbang, Perubahan gerakan fisik jadi lebih

	salat berjamaah? Apakah anda melihat anak anda menjadi lebih lincah atau lebih seimbang?	teratur, otot-otot jadi lebih kuat
5.	Apakah anda mendukung pembiasaan gerakan salat berjamaah untuk mendukung perkembangan motorik anak? Mengapa?	Mendukung sekali Karena salat melibatkan gerakan fisik yang besar dan kompleks ini membantu melatih dan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.
6.	Apakah anak anda antusias saat diminta meniru atau melakukan gerakan salat di rumah?	Iya
7.	Bagaimana sikap anak saat menjalankan salat di rumah (sendiri atau berjamaah)	Iya, Sering sekali berjamaah
8.	Apakah yang anda lakukan di rumah untuk mendukung kebiasaan salat anak?	Menjadi teladan, memberikan edukasi tentang pentingnya salat, mengajarkan tata cara salat, mengajak salat berjamaah, serta menciptakan suasana salat yang nyaman dan menyenangkan
9.	Apa harapan anda terhadap kegiatan salat berjamaah di sekolah?	Dapat menjadi sarana untuk membiasakan anak-anak untuk melaksanakan salat sejak usia dini sehingga mereka terbiasa beribadah dan

## 5. Catatan wawancara 5

### CATATAN WAWANCARA

### HASILWAWANCARA ORANG TUA

Nama : Ahyana

Jenis kelamis : Perempuan

Pekerja : Ibu rumah tangga

Hari/Tanggal: Jumat 23 mei 2025

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa pendapat anda mengenai kegiatan salat berjamaah yang di ikuti anak anda di sekolah?	Pendapat saya , saya sangat bersyukur krn dgn adanya sholat berjamaah di sekolah IIQ , Anak menjadi sll tergerak untuk melaksanakan sholat
2.	Apakah anda melihat adanya perubahan dalam keterampilan motorik anak anda setelah mengikuti kegiatan salat secara rutin?	Perubahan dalam motorik anak saat rutin melaksanakan sholat berjamaah, Anak semakin giat untuk bergerak melaksanakan sholat berjamaah, baik diselolah maupun dirumah
3.	Apakah anda merasa bahwa salat berjamaah di sekolah membuat anak anda menjadi aktif secara fisik di rumah?	Iya Anak menjadi lebih aktif dalam melaksanakan sholat brjamaah dirumah
4.	Bagaimana perubahan kebiasaan fisik anak anda setelah mngikuti kegiatan salat berjamaah? Apakah anda melihat anak anda menjadi lebih lincah atau lebih	Anak semangat dalam mengikuti sholat berjamaah, walaupun Anak terkadang terlalu lincah sehingga menambah gerakan berulang-ulang pd saat melakukan gerakan sholat ( spt, kepala tengak tengok, tangan dan kaki gerak-

	seimbang?	gerakan)
5.	Apakah anda mendukung pembiasaan gerakan salat berjamaah untuk mendukung perkembangan motorik anak? Mengapa?	mendukung, krn membiasakan Anakuntuk sll tergerak dan bergerak dlm melaksanakan sholat berjamaah sebagai bentuk kewajiban dlm melaksanakan sholat 5 waktu dgn tartil dan tuma'ninah
6.	Apakah anak anda antusias saat diminta meniru atau melakukan gerakan salat di rumah?	Anak sangat antusias dan semangat dalam melaksanakan gerakan sholat, walaupun kadang-kadang masih suka tengak tengok, tangan dan kaki bergerak-bergerak
7.	Bagaimana sikap anak saat menjalankan salat di rumah (sendiri atau berjamaah)?	Jika Anak sholat sendiri( Anak lebih fokus tapi terkadang masih terburu-buru), Jika Anak sholat berjamaah terkadang fokus, tapi terkadang masih suka tengak tengok, apalgi jika sholat bertemu bersama temantemannya yang seumurannya terkadang tidak fokus
8.	Apakah yang anda lakukan di rumah untuk mendukung kebiasaan salat anak?	Kami orang tua selalu mengajak dan melibatkan Anak untuk bersama <sup>2</sup> melaksanakan sholat berjamaah
9.	Apa harapan anda terhadap kegiatan salat berjamaah di sekolah?	.Harapannya : Anak menjadi trus sll semangat tergerak, bergerak dalam melaksanakan kewajiban sholat baik di sekolah, dirumah dan dimanapun Anak berada untuk melaksanakan sholat 5 waktu

## 6. Catatan wawancara 6

### CATATAN WAWANCARA

### HASILWAWANCARA ORANG TUA

Nama: Dewi Aryani

Jenis kelamis : Perempuan

Pekerja : -

Hari/Tanggal : Sabtu 24 mei 2025

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa pendapat anda mengenai kegiatan salat berjamaah yang di ikuti anak anda di sekolah?	Sangat baik, karena dengan shalat berjamaah anak-anak bisa menciptakan rasa kebersamaan, kedisiplinan, saling berinteraksi satu sama lain dan juga
2.	Apakah anda melihat adanya perubahan dalam keterampilan motorik anak anda setelah mengikuti kegiatan salat secara rutin?	iya, anak menjadi lebih aktif bergerak
3.	Apakah anda merasa bahwa salat berjamaah di sekolah membuat anak anda menjadi aktif secara fisik di rumah?	Iya, karena gerakan sholat melibatkan berbagai aktifitas fisik seperti takbiratul ihram, rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud dan salam

4.	<p>Bagaimana perubahan kebiasaan fisik anak anda setelah mngikuti kegiatan salat berjamaah? Apakah anda melihat anak anda menjadi lebih lincah atau lebih seimbang?</p>	<p>Anak terlihat lebih lincah, kadang kami merasa mereka tidak pernah merasa lelah karena selalu aktif.</p>
5.	<p>Apakah anda mendukung pembiasaan gerakan salat berjamaah untuk mendukung perkembangan motorik anak? Mengapa?</p>	<p>Ya , Seperti yang sudah disampaikan pada point sebelumnya bahwa gerakan sholat melibatkan berbagai aktifitas fisik yang bisa meningkatkan motorik anak sehingga sangat baik diterapkan sejak dini</p>
6.	<p>Apakah anak anda antusias saat diminta meniru atau melakukan gerakan salat di rumah?</p>	<p>Ya, dia antusias</p>
7.	<p>Bagaimana sikap anak saat menjalankan salat di rumah (sendiri atau berjamaah)?</p>	<p>kadang sendiri kadang berjamaah, yang penting mereka mau melakukan shalat kami sebagai orang tua sudah merasa senang.</p>
8.	<p>Apakah yang anda lakukan di rumah untuk mendukung kebiasaan salat anak?</p>	<p>Memberi contoh dan Mengajak anak untuk melakukan shalat bersama-sama serta memberitahu anak tentang pentingnya shalat</p>

		dengan bahasa yang mudah dimengerti agar anak mau melakukan shalat
9.	Apa harapan anda terhadap kegiatan salat berjamaah di sekolah?	Dapat membentuk karakter anak menjadi seorang muslim yang baik, memiliki pondasi yang kuat dalam agama dan moral dan menjadi seorang yang disiplin.

## 7. Catatan wawancara 7

### CATATAN WAWANCARA

### HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama : Siti istiqomah

Jenis kelamis : Perempuan

Pekerja : Ibu rumah tangga

Hari/Tanggal : Jumat 22 mei 2025

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa pendapat anda mengenai kegiatan salat berjamaah yang di ikuti anak anda di sekolah?	Bagus dapat mengajari anak atau membiasakan anak untuk sholat berjamaah
2.	Apakah anda melihat adanya perubahan dalam keterampilan motorik anak anda setelah mengikuti	Iya ada perubahan orang tua hanya mengingatkan sekali langsung d kerjakan

	kegiatan salat secara rutin?	
3.	Apakah anda merasa bahwa salat berjamaah di sekolah membuat anak anda menjadi aktif secara fisik di rumah?	Iya sangat mendukung karena faham sendiri anaknya sholat sendiri
4.	Bagaimana perubahan kebiasaan fisik anak anda setelah mngikuti kegiatan salat berjamaah? Apakah anda melihat anak anda menjadi lebih lincah atau lebih seimbang?	Iya makin lincah dari gerakan dalam sholatnya makin khusu dan makin tertib saat melaksanakannya
5.	Apakah anda mendukung pembiasaan gerakan salat berjamaah untuk mendukung perkembangan motorik anak? Mengapa?	iya sangat mendukung untuk motorik anak dari setiap gerakan sholat apa lagi untuk kesehatan badan
6.	Apakah anak anda antusias saat diminta meniru atau melakukan gerakan salat di rumah?	sangat antusias karena dari kecilnya selalu d arahin untuk selalu sholat
7.	Bagaimana sikap anak saat menjalankan salat di rumah (sendiri atau berjamaah)?	selalu di ajak berjamaah Bersama orang tua ata kadang anak yang mengajak salat berjamaah bareng
8.	Apakah yang anda lakukan di rumah untuk mendukung kebiasaan salat anak?	iya selalu memberikan hadiah yang anak suka,dan memberikan support agar anak mau rajin salat seperti memberikn hadiah,contohnya membelikan alat salat yang ia suka
9.	Apa harapan anda terhadap	Sebagai orang tua, kami memiliki

	<p>kegiatan salat berjamaah di sekolah?</p>	<p>harapan besar terhadap kegiatan ini, tidak hanya sekadar rutinitas harian, tetapi lebih dari itu, kami berharap kegiatan salat berjamaah mampu menjadi pondasi awal dalam membentuk kepribadian anak yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab..</p>
--	---	--

**Lampiran 1. 4 Laporan Hasil Dokumentasi****Gambar 1.1 Tampak depan sekolah****Gambar 1.2 Ruang Kelas KB RA Labschool IIQ Jakarta**



**Gambar 1.3**

**Ruang Kelas A1 RA Labschool IIQ Jakarta**



**Gambar 1.4**

**Ruang Kelas A2 RA Labschool IIQ Jakarta**



**Gambar 1.5**

**Ruang Kelas B1 RA Labschool IIQ JAKARTA**



**Gambar 1.6**

**Ruang Kelas B2 RA Labschool IIQ JAKARTA**



**Gambar 1.7 Kegiatan Membaca Pagi**



**Gambar 1.8**

**Kegiatan Murojaah Pagi Sebelum Pelajaran**



**Gambar 1.9**

**Kegiatan Berbaris Sebelum Masuk Kelas**



**Gambar 1.10 Kegiatan Salat Berjamaah Di Kelas**



**Gambar 1.11 Kegiatan Belajar ( Membuat Kolase)**



**Gambar 1.12 Kegiatan Bermain Di Luar Kelas**



# PERPUSTAKAAN

## INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703  
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 005/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Seandy Irawan  
Jabatan : Perpustakaan

NIM	21320088	
Nama Lengkap	SABILA AMBARI	
Prodi	PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)	
Judul Skripsi	PEMBIASAAN GERAKAN SALAT BERJAMAAH DALAM MENINGKATKAN MOTORIK PADA ANAK USIA DINI DI LABSCHOOL IIQ JAKARTA	
Dosen Pembimbing	HASANAH, M.Pd.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. 7%	Tanggal Cek 1: 12 AGUSTUS 2025
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 12 Agustus 2025  
Petugas Cek Plagiarisme

  
  
Seandy Irawan S.I.P.

**Lampiran 1. 5: Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme**

## SABILA AMBARI PIAUD

## ORIGINALITY REPORT

<b>7%</b>	<b>7%</b>	<b>2%</b>	<b>2%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="#">repository.iiq.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="#">Submitted to Neosho County Community College</a> Student Paper	1%
3	<a href="#">ejournal.kopertais4.or.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="#">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="#">labschool-iiq.sch.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="#">ejournal.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1%

Exclude quotes      On  
 Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 1%

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Sabila Ambari, lahir di Jakarta 7 April 2001. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Efrizon dan Ibu Febrini Feri Handayani. Bertempat tinggal di Perumahan Cinere Asri Residence Blok. A No. 6 JL. Komanmuin Limo, Depok.

Pendidikan pertama yang ditempuh oleh penulis dimulai di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan, kemudian penulis menempuh pendidikan dasar di SDIT Miftahul Ulum Depok. Pada jenjang pendidikan menengah pertama, penulis melanjutkan di SMPIT Miftahul Ulum Depok. Pada jenjang pendidikan menengah atas penulis melanjutkan di PKBM Sukses Jakarta Selatan yang telah lulus pada tahun 2019. Setelah lulus SMA, Pada tahun 2021 penulis melanjutkan studi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).